

# **PSIKOLOGI INDIGENOUS**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014**  
**TENTANG**  
**HAK CIPTA**  
**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 1 Ayat 1 :**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**Ketentuan Pidana:**

**Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**Pasal 114**

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggantian barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Yudho Bawono, Wasis Purwo Wibowo, Nurussakinah Daulay,  
M. Mahardhika Garrin Anugerah, Rista Inaitsnaini Nur Lathifah,  
Nur Lailatul Rohmah, Nur Istiqomah, Triyo Utomo, Anik  
Nopitasari, Nur Ainiyah Ulfah, Nani Restati Siregar, Ira Noer  
Fatimah Putri, Setyaningsih.

# PSIKOLOGI INDIGENOUS

Diterbitkan Oleh



## **Psikologi Indigenous**

Penulis : Yudho Bawono, dkk.  
Editor : Yudho Bawono & Fandi Rosi Sarwo Edi  
Penyelaras Aksara : Afin Nur Fariha  
Penata Letak : Muhammad Fadhillah I  
Perancang Sampul : Ridwan Nur M

### **Penerbit:**

**CV Bintang Semesta Media**

**Anggota IKAPI Nomor: 147/DIY/2021**

Jl. Maredan No. F01, Maredan, RT.06/RW.41, Sendangtirto, Kec. Berbah,  
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55573

Telp. (0274)2254549. Hp. 085865342317

Facebook: Penerbit Bintang Madani

Instagram: @bintangsemestamedia

Website: [www.bintangpustaka.com](http://www.bintangpustaka.com)

Email: [bintangsemestamedia@gmail.com](mailto:bintangsemestamedia@gmail.com)

[redaksibintangpustaka@gmail.com](mailto:redaksibintangpustaka@gmail.com)

Cetakan Pertama, Mei 2024

Bintang Semesta Media Yogyakarta

xiv + 139 hal : 15 x 23 cm

ISBN Cetak: 978-623-190-837-7

ISBN Digital: 978-623-190-838-4 (PDF)

Dicetak Oleh:

Percetakan Bintang 085865342319

Hak cipta dilindungi undang-undang

*All right reserved*

Isi di luar tanggung jawab percetakan

# **KATA PENGANTAR**

## **KETUA HIMPUNAN PSIKOLOGI INDONESIA (HIMPSI) WILAYAH JAWA TIMUR CABANG BANGKALAN**

Di Indonesia, penggunaan istilah psikologi *indigenus* cukup bervariasi. Sejumlah ahli psikologi masing-masing menawarkan terminologi dan konsep yang berdekatan dengan psikologi *indigenus*. Pada tahun 1985 Darmanto Jatman mengajukan istilah psikologi pribumi, tahun 1999 Sarlito Wirawan Sarwono mengajukan istilah psikologi ulayat, dan tahun 2006 Johana E Prawitasari mengajukan istilah psikologi nusantara.

Ditilik dari sejarahnya, psikologi *indigenus* bermula pada awal tahun 1980-an dengan munculnya kegelisahan Para Ilmuwan dan Praktisi Psikologi Asia yang lulus dari sejumlah universitas Negara-Negara Barat. Setelah mereka kembali ke negaranya masing-masing, mereka mencoba menerapkan psikologi yang telah dipelajari. Namun dalam prosesnya, mereka menemui beragam kesulitan. Situasi itu memunculkan pertanyaan mengenai validitas, universalitas, dan aplikabilitas teori-teori psikologi Barat.

Dibandingkan Negara-Negara Asia lain seperti Filipina, India, Cina, dan Korea, di Indonesia psikologi *indigenus* lebih lambat perkembangannya. Pengembangan psikologi *indigenus* di Indonesia cukup sulit dilakukan. Hal ini selain dilatarbelakangi oleh kebhinekaan manusia Indonesia, juga oleh faktor geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang relatif lebih luas. Konsekuensinya, pengembangan psikologi *indigenus* di Indonesia menjadi sulit dikoordinasi secara terpusat.

Bertolak pada kondisi tersebut, merupakan hal yang membanggakan dengan hadirnya buku ini. Apresiasi yang setinggi-tingginya diberikan kepada para kontributor tulisan yang telah menuangkan hasil riset empiris maupun kajian pustakanya sehingga terkumpul sepuluh tulisan yang beragam seputar psikologi *indigenous*. Demikian halnya dengan tim penyunting (editor) yang telah menyusun beragam tulisan dari kontributor tulisan menjadi satu buku ini.

Akhir kata, bagi para pembaca, mari kita upayakan untuk terus menggali potensi psikologi *indigenous* di negara kita. Dengan semakin banyaknya pemahaman tentang psikologi *indigenous* dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, harapannya akan semakin banyak pula kajian di bidang psikologi *indigenous* di kemudian hari. Selamat membaca.

Bangkalan, Desember 2023

**Dr. Yudho Bawono, S.Psi., M.Si.**

Ketua Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI)

Wilayah Jawa Timur Cabang Bangkalan

## KATA PENGANTAR EDITOR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt. karena atas karunia-Nya, kami mampu mengumpulkan dan menyunting tulisan ini. Buku Psikologi *Indigenous* ini disusun dengan maksud untuk memberikan bacaan alternatif bagi para mahasiswa, dosen program studi psikologi, maupun pemerhati psikologi *indigenous*. Buku ini merupakan kumpulan dari berbagai tulisan seputar psikologi *indigenous* yang ditulis para ilmuwan maupun praktisi di bidang psikologi, dengan berbagai pembahasan sebagai berikut.

- ψ Tradisi Mendongeng dalam Perspektif Psikologi *Indigenous* (Yudho Bawono & Wasis Purwo Wibowo).
- ψ Makna Dukungan Sosial dalam Pengasuhan Orang Tua yang Memiliki Anak Autis: Perspektif Psikologi *Indigenous* (Nurussakinah Daulay).
- ψ Dinamika Pencapaian Kesejahteraan Psikologis dalam Pernikahan Endogami Masyarakat Samin (M. Mahardhika Garrin Anugerah & Yudho Bawono).
- ψ Memahami Ajaran Sedulur Sikep dalam Membentuk Karakter Anak Suku Samin (Rista Inaitsnaini Nur Lathifah & Yudho Bawono).
- ψ Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menikah Berbeda Suku dengan Pasangan (Studi Deskriptif Pada Istri Suku Madura) (Nur Lailatul Rohmah & Nur Istiqomah).
- ψ Persepsi Masyarakat Madura terkait Etos Kerja (Triyo Utomo).

- ψ Pengalaman Dukun *Suwuk* Mencapai Kebermaknaan Hidup (Anik Nopitasari & Yudho Bawono).
- ψ *Superstitious Belief* pada Tokoh Masyarakat di Desa X Kabupaten Gresik yang Melakukan Ritual Wayang Buyut (Nur Ainiyah Ulfah & Yudho Bawono).
- ψ Neurosains Pendidikan Anak-Anak Pesisir Pantai (Nani Restati Siregar).
- ψ Hubungan Partisipasi Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Tokoh Masyarakat dalam Mendukung Pariwisata Halal di Kabupaten Bangkalan (Ira Noer Fatimah Putri & Setyaningsih).

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada tiga belas kontributor tulisan yang telah mengirimkan tulisan hingga menjadi buku ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ketua Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPPI) Wilayah Jawa Timur Cabang Bangkalan, Dr. Yudho Bawono, S.Psi., M.Si. yang telah berkenan memberikan kata pengantar di buku ini. Merupakan kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri atas apresiasi yang diberikan pada buku ini.

Buku ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kami dengan kerendahan hati, berharap adanya kritik dan saran yang dapat menyempurnakan buku ini.

Bangkalan, Desember 2023

Editor

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
KETUA HIMPUNAN PSIKOLOGI INDONESIA (HIMPSI)	
WILAYAH JAWA TIMUR CABANG BANGKALAN .....	v
KATA PENGANTAR EDITOR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
I. Tradisi Mendongeng dalam Perspektif Psikologi	
Indigenous (Yudho Bawono & Wasis Purwo Wibowo) .....	1
1. Pengantar .....	1
2. Dongeng dan Mendongeng .....	3
3. Manfaat Dongeng .....	4
4. Teknik dan Media Dongeng .....	6
5. Tradisi Mendongeng dalam Perspektif Psikologi	
<i>Indigenous</i> .....	7
6. Penutup.....	9
Sumber Pustaka.....	10
II. Dukungan Sosial dalam Pengasuhan Orang Tua yang	
Memiliki Anak Autis: Perspektif Psikologi <i>Indigenous</i>	
(Nurussakinah Dauly).....	13
1. Pengantar .....	13
2. Dukungan Sosial.....	17

3.	Kajian Dukungan Sosial dalam Pengasuhan Orang Tua dengan Anak Autis .....	19
4.	Penutup .....	20
	Sumber Pustaka.....	22
III.	Dinamika Pencapaian Kesejahteraan Psikologis dalam Pernikahan Endogami Masyarakat Samin (M. Mahardhika Garrin Anugerah & Yudho Bawono).....	27
1.	Pengantar .....	27
2.	Kesejahteraan Psikologis .....	29
3.	Dimensi Kesejahteraan Psikologis .....	30
4.	Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Psikologis .....	32
5.	Dinamika Kesejahteraan Psikologis Masyarakat Samin .....	33
6.	Makna Pernikahan Endogami Masyarakat Samin .....	33
7.	Upaya Mencapai Kebahagiaan.....	34
8.	Penutup .....	35
	Sumber Pustaka.....	37
IV.	Memahami Ajaran Sedulur Sikep dalam Membentuk Karakter Anak Suku Samin (Rista Inaitsnaini Nur Lathifah & Yudho Bawono) .....	39
1.	Pengantar .....	39
2.	Pembentukan Karakter.....	42
3.	Suku Samin (Sedulur Sikep).....	44
4.	Nilai-nilai dalam Pembentukan Karakter Suku Samin.....	44

5.	Pembentukan Karakter Anak Melalui Ajaran Sedulur Sikep (Suku Samin) .....	46
6.	Proses Pembentukan Karakter Anak Melalui Ajaran Sedulur Sikep (Suku Samin) .....	48
7.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Karakter .....	50
8.	Penutup .....	51
	Sumber Pustaka .....	53
V.	Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menikah Berbeda Suku dengan Pasangan (Nur Lailatul Rohmah & Nur Istiqomah).....	55
1.	Pengantar .....	55
2.	Definisi Kepuasan Perkawinan .....	59
3.	Aspek-aspek Kepuasan Perkawinan .....	60
4.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepuasan Perkawinan.....	61
5.	Kepuasan Perkawinan pada Istri Suku Madura.....	61
6.	Kajian Kepuasan Perkawinan pada Istri Suku Madura.....	64
7.	Penutup .....	67
	Sumber Pustaka.....	68
VI.	Persepsi Masyarakat Madura Terkait Etos Kerja (Triyo Utomo).....	71
1.	Pengantar .....	71
2.	Definisi Etos Kerja .....	72

3.	Definisi Persepsi.....	73	
4.	Persepsi Orang Madura terhadap Etos Kerja.....	75	
5.	Pengaruh Persepsi Orang Madura terhadap Etos Kerja .....	80	
6.	Penutup.....	82	
	Sumber Pustaka.....	84	
VII. Pengalaman Dukun <i>Suwuk</i> Mencapai Kebermaknaan Hidup (Anik Nopitasari & Yudho Bawono).....			85
1.	Pengantar .....	85	
2.	Kebermaknaan Hidup .....	87	
3.	Dukun <i>Suwuk</i> .....	88	
4.	Kajian Pengalaman Dukun <i>Suwuk</i> Mencapai Kebermaknaan Hidup .....	89	
5.	Pengalaman Menjadi Dukun <i>Suwuk</i> .....	89	
6.	Pemaknaan Menjadi Dukun <i>Suwuk</i> .....	93	
7.	Kebermaknaan Hidup .....	95	
8.	Penutup.....	98	
	Sumber Pustaka.....	101	
VIII. <i>Superstitious Belief</i> pada Tokoh Masyarakat di Desa X Kabupaten Gresik yang Melakukan Ritual Wayang Buyut (Nur Ainiyah Ulfah & Yudho Bawono) .....			103
1.	Pengantar .....	103	
2.	Kajian <i>Superstitious Belief</i> pada Tokoh Masyarakat yang Melakukan Ritual Wayang Buyut .....	106	

3. Penutup.....	108
Sumber Pustaka.....	110
IX. Neurosains Pendidikan Anak-anak Pesisir Pantai (Nani Restati Siregar) .....	
1. Pengantar .....	111
2. Kajian Neurosains Pendidikan Anak-anak Pesisir Pantai.....	114
3. Penutup.....	118
Sumber Pustaka.....	119
X. Hubungan Partisipasi Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Tokoh Masyarakat dalam Mendukung Pariwisata Halal di Kabupaten Bangkalan (Ira Noer Fatimah Putri & Setyaningsih) .....	
1. Pengantar .....	123
2. Kajian Teori Partisipasi Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis Masyarakat Bangkalan.....	126
3. Kesejahteraan Psikologis Tokoh Masyarakat dalam Mendukung Pariwisata Halal di Kabupaten Bangkalan .....	128
4. Partisipasi Sosial Tokoh Masyarakat dalam Mendukung Pariwisata Halal di Kabupaten Bangkalan .....	130
5. Penutup.....	131
Sumber Pustaka.....	133
BIODATA PENULIS.....	137



# Tradisi Mendongeng dalam Perspektif Psikologi Indigenous

Yudho Bawono & Wasis Purwo Wibowo

## 1. Pengantar

Dongeng merupakan tradisi lisan yang sejak dulu sudah ada dan diwariskan oleh para pendahulu. Melalui dongeng-dongeng tersebut, ternyata banyak muatan yang terkandung di dalamnya. Dari cerita maupun tokoh dongeng yang diberikan pendongeng kepada anak-anak, banyak manfaat yang bisa dipetik (Bawono, 2016).

Dalam tulisan ini penulis akan memaparkan tradisi mendongeng ditinjau dari psikologi *indigenous*, di mana psikologi *indigenous* sendiri menurut Kim, Yang, dan Hwang (2010) yaitu sebuah paradigma yang secara eksplisit memasukkan konteks (seperti budaya, keluarga, sosial, dan ekologis) beserta isinya (makna, nilai, dan keyakinan) ke dalam desain penelitian.

Secara etimologis, kata budaya berasal dari kata *cultura* (bahasa Latin) yang artinya sampai atau mengolah/membudidayakan (Kim, dkk., 2010). Secara terminologis, kata budaya merupakan sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa atau beberapa

sarana komunikasi lainnya (Barnouw dalam Matsumoto, 2004; Shiraev dan Levy dalam Setiadi, 2012).

Bertolak pada pengertian budaya sebagaimana diuraikan di atas, sebagian besar orang ketika membahas tentang budaya akan menganggap budaya berkaitan dengan seputar aspek yang terlihat, seperti bahasa, makanan, cara berpakaian, kepercayaan, dan tradisi (Arafah dalam Subandi, 2019). Tradisi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) memiliki arti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat.

Tradisi dalam Bahasa Inggris *tradition*, dalam Bahasa Latin *traditio*-berasal dari kata *trado* yang artinya menyerahkan. Secara umum, tradisi adalah turun temurun yang masih berlaku di masyarakat; kebiasaan yang dianggap paling baik dan benar. Secara filosofis, menurut ilmu sejarah, adat istiadat, ritus-ritus, ajaran-ajaran sosial, pandangan-pandangan, nilai-nilai, aturan-aturan perilaku; tradisi diwariskan dari generasi ke generasi dan merupakan sumber unsur warisan sosio-kultural yang dilestarikan dalam masyarakat atau dalam kelompok sosial masyarakat tertentu dalam kurun waktu yang panjang; dalam sains, keberlangsungan pengetahuan dan metode-metode penelitian; dalam seni, adanya kesinambungan gaya dan keterampilan (Dagun dalam Nalan, tt).

Di Indonesia, salah satu tradisi yang masih dijalankan secara turun temurun adalah tradisi mendongeng. Mendongeng sendiri secara luas dapat diartikan sebagai membacakan cerita atau mengomunikasikan cerita kepada anak (Nn, 2005).

Mengapa tradisi mendongeng dianggap masyarakat sebagai tradisi yang masih dijalankan dan dilestarikan? Untuk menjawabnya, perlu kiranya dipahami tentang istilah *emic* dan *etic*, di mana kedua istilah ini pertama kali digunakan Pike (dalam Setiadi, 2012) dengan mengambil konsep linguistik yang membedakan antara *phonemics* (studi tentang bunyi yang memiliki

makna unik pada bahasa tertentu) dan *phonetics* (studi tentang bunyi universal yang digunakan dalam bahasa manusia tanpa memperhatikan maknanya).

Pike (dalam Setiadi, 2012) mengemukakan bahwa istilah *emic* dan *etic* ini selanjutnya dapat digunakan sebagai dua cara pandang dalam mempelajari perilaku manusia. Istilah *etic* mengacu pada temuan-temuan yang tampak konsisten/ tetap di berbagai budaya; sebuah *etic* mengacu pada kebenaran atau prinsip yang universal. Sementara *emic*, sebaliknya, mengacu pada temuan-temuan yang tampak berbeda untuk budaya yang berbeda; artinya mengacu pada kebenaran yang bersifat khas-budaya (*culture-specific*) (Matsumoto, 2004).

Lebih lanjut, Matsumoto (2004) mengatakan bahwa karena implikasinya pada apa yang diketahui sebagai kebenaran, *emic* dan *etic* merupakan konsep-konsep yang kuat. Contohnya, jika perilaku seseorang dianggap sebagai sebuah kebenaran, itu adalah *etic*, maka kebenaran sebagaimana yang diketahui itu adalah juga kebenaran bagi semua orang dari budaya apapun. Namun, jika yang diketahui perilaku seseorang itu dianggap sebagai kebenaran yang ternyata *emic*, maka apa yang dianggap kebenaran itu belum tentu merupakan kebenaran bagi orang dari budaya lain.

Berdasarkan pengertian *emic* dan *etic* di atas, dapat dikatakan bahwa munculnya tradisi mendongeng, dilihat dari *etic*-nya dianggap sebagai kebenaran yang tidak berlaku pada budaya yang lain karena ada juga yang tidak melestarikan tradisi mendongeng ini. Sementara dilihat dari *emic*-nya, mendongeng ini merupakan kebenaran yang berlaku di wilayahnya.

## 2. Dongeng dan Mendongeng

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) dongeng memiliki arti cerita yang tidak benar-benar terjadi. Cerita khayal

atau fantasi yang mengisahkan tentang keanehan dan keajaiban sesuatu, seperti menceritakan tentang asal mula suatu tempat atau suatu negeri, atau mengenai peristiwa-peristiwa yang aneh dan menakjubkan tentang kehidupan manusia atau binatang (Semi, 1988). Selanjutnya, menurut Sudjiman (1986: 20) dongeng memiliki arti:

“cerita tentang makhluk khayali. Makhluk khayali yang menjadi tokoh cerita semacam itu biasanya ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki kebijaksanaan atau kekuatan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara. Dongeng termasuk cerita rakyat dan merupakan bagian tradisi lisan. Jika sudah direkam, dongeng cenderung menjadi prosa kisah tentang peruntungan tokoh cerita yang setelah menjalani pengalaman yang ajaib-ajaib, akhirnya hidup berbahagia”.

Secara ringkas, yang disebut dongeng adalah cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang menceritakan maupun pendengarnya, sedang terjadinya dongeng tidak terikat waktu atau tempat (Nn, 1982). Dongeng adalah cerita yang direkayasa, tidak ada dalam kehidupan nyata, fiksi, misalnya fabel (binatang dan benda mati), sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal-usul), *mythe* (dewa-dewi, peri roh halus), epos (cerita besar seperti mahabarata dan ramayana) (Hana, 2011). Mendongeng sendiri secara luas dapat diartikan sebagai membacakan cerita atau mengomunikasikan cerita kepada anak (Nn, 2005).

### 3. Manfaat Dongeng

Manfaat yang bisa diperoleh melalui dongeng salah satunya menurut Sudarmoyo (dalam Sukada, 1987) yaitu dongeng dapat meningkatkan IQ seorang anak. Melalui dongeng, seorang anak akan dihinggapi “virus n Ach” (*need for achievement*) yang akan menentukan cara berpikir dan tindakannya lebih jauh secara

efisien, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Ia mempunyai kebutuhan untuk selalu meraih prestasi.

Selain itu, dongeng juga dianggap sebagai kebiasaan yang baik untuk membangkitkan kemampuan otak kiri dan otak kanan anak sekaligus. Melalui dongeng, kemampuan bahasa, logika, dan berhitung (fungsi otak kiri) dirangsang. Begitu juga dengan imajinasi (fungsi otak kanan) anak sekaligus dirangsang. Bila kebiasaan untuk memacu otak kiri dan otak kanan tersebut terus dilakukan secara konsisten sesuai dengan usia anak, maka dapat diharapkan anak tersebut akan mempunyai inteligensia yang tinggi, dengan kemampuan imajinasi serta daya kreativitas yang tinggi pula (Ismael dalam Setianingsih dan Soedjatmiko, 1993).

Dongeng, selain berpengaruh pada inteligensi anak, juga diyakini bisa secara sehat mengembangkan emosinya (Sukardi, 1987). Saat anak mendengarkan dongeng, emosi anak dalam keadaan tergerak oleh tema dan masalah dongeng. Ketika pendongeng mengisahkan cerita-cerita yang didukung oleh kelucuan si pendongeng, emosi anak akan tergerak untuk merasa senang, sehingga yang keluar dari wajahnya adalah keadaan hati yang tampak dalam gejala muka riang. Namun sebaliknya, ketika pendongeng mengisahkan hal-hal yang sedih dan menakutkan, emosi anak akan tergerak ke hal itu dengan tanda-tanda tingkah laku yang ketakutan dan keadaan hati yang cemas (Sugihastuti, 1996).

Handayu (2001) mengemukakan bahwa melalui dongeng, anak juga dapat dilatih untuk mengarungi berbagai perasaan manusia. Anak dapat dididik untuk menghayati kesedihan, kemalangan, derita, dan nestapa. Anak dapat pula diajak untuk berbagi kegembiraan, kebahagiaan, keberuntungan, dan keceriaan. Melalui dongeng, perasaan atau emosi anak dapat dilatih untuk merasakan dan menghayati berbagai lakon kehidupan manusia.

#### 4. Teknik dan Media Dongeng

Dongeng yang diberikan oleh pendongeng kepada anak-anak akan menjadi lebih menarik lagi jika ada medianya. Menurut Priyono (2001) media yang dapat digunakan saat mendongeng kepada anak-anak, yaitu dengan menggunakan alat peraga boneka, alat peraga buku (dengan membacakan cerita atau dengan gambar), alat peraga kertas karton di papan panel, maupun mendongeng dengan gaya teater. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa media apapun, asalkan dongeng yang disampaikan tersebut memiliki cerita yang menarik dengan pendongeng yang ekspresif, anak-anak akan tetap menyukainya. Menurut Sayy (dalam Bawono, 2006) seorang pendongeng bisa dianggap berhasil dengan baik jika ia dapat “menghidupkan” cerita. Untuk itu pendongeng perlu mempersiapkan diri dengan: menguasai materi cerita, menguasai olah suara (volume, artikulasi, intonasi, diksi), menguasai berbagai macam karakter (tokoh), luwes dalam berolah tubuh, dan menjaga daya tahan tubuh.

Sementara itu menurut Hana (2011) ada berbagai teknik mendongeng yang dapat diberikan kepada anak, seperti berikut ini.

- a. Membaca dari buku cerita. Ini adalah teknik membacakan dongeng secara langsung dari buku cerita. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan buku cerita yang sarat pesan-pesan baik di dalamnya.
- b. Mendongeng dengan ilustrasi dari buku. Teknik ini menggunakan ilustrasi dari buku yang dipilih. Ilustrasi harus menarik dan lucu sehingga anak bisa mendengarkan dan memusatkan perhatian lebih besar daripada buku cerita. Ilustrasi gambar yang digunakan sebaiknya cukup besar dilihat oleh anak, berwarna, serta urut dalam menggambarkan jalan cerita yang disampaikan.
- c. Menceritakan dongeng. Mendongeng merupakan suatu

cara untuk meneruskan warisan budaya yang bernilai luhur dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Menceritakan dongeng pada anak membantu anak mengenal budaya leluhurnya dan menyerap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

- d. Mendongeng dengan menggunakan boneka. Pemilihan cerita dan boneka tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang digunakan mewakili tokoh cerita yang akan disampaikan.
- e. Dramatisasi atas suatu dongeng. Teknik ini digunakan untuk memainkan perwatakan tokoh dalam suatu dongeng yang disukai anak. Biarkan anak berimajinasi. Jika anak ingin dongengnya berkembang berdasarkan yang diinginkan, ikuti saja khayalan anak dongengnya.
- f. Mendongeng sambil memainkan jari-jari tangan. Teknik ini memungkinkan pendongeng berkreasi dengan menggunakan jari-jari tangan, tergantung kreativitas pendongeng sesuai dengan perwatakan tokoh yang ada di dalam dongeng.

## 5. Tradisi Mendongeng dalam Perspektif Psikologi *Indigenous*

Para ilmuwan psikologi memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam mendefinisikan psikologi *indigenous*. Di Indonesia, penggunaan istilah psikologi *indigenous* cukup bervariasi. Beberapa ahli psikologi masing-masing menawarkan terminologi dan konsep yang berdekatan dengan psikologi *indigenous*, antara lain psikologi pribumi yang diajukan oleh Darmanto Jatman pada tahun 1985, psikologi ulayat oleh Sarlito Wirawan Sarwono pada tahun 1999, dan psikologi nusantara oleh Johana E Prawitasari pada tahun 2006 (Dhani dalam Fuadhy, Wicaksono dan Marviani, 2017).

Menilik sejarahnya, psikologi *indigenous* bermula pada awal tahun 1980-an dengan munculnya kegelisahan para ilmuwan

dan praktisi psikologi Asia yang lulus dari sejumlah universitas Negara Barat. Setelah kembali ke negaranya masing-masing, para ilmuwan dan praktisi ini mencoba menerapkan psikologi yang telah dipelajari, namun dalam prosesnya mereka menemui beragam kesulitan. Situasi itu memunculkan pertanyaan mengenai validitas, universalitas, dan aplikabilitas teori-teori psikologi Barat (Kim, dkk., 2010).

Di Indonesia, psikologi *indigenous* lebih lambat perkembangannya dibandingkan negara-negara Asia lain seperti Filipina, India, Cina, dan Korea (Setiadi, 2012). Menurut Fuadhy, dkk. (2017) pengembangan psikologi *indigenous* di Indonesia cukup sulit dilakukan. Hal ini tidak hanya dilatarbelakangi oleh kebhinekaan manusia Indonesia, melainkan juga oleh faktor geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang relatif lebih luas. Konsekuensinya, pengembangan psikologi *indigenous* di Indonesia menjadi sulit dikoordinasi secara terpusat.

Dalam menerapkan psikologi *indigenous* ini, ada dua tahap yang dapat dilakukan. Tahap pertama bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena psikologis yang berakar dalam satu budaya tertentu. Tahap kedua, tidak berbeda dari tujuan ilmu pada umumnya adalah upaya mencari hal-hal yang bersifat universal melalui suatu proses generalisasi (Setiadi, 2012). Menurut Enriquez (dalam Setiadi, 2012) penting untuk diperhatikan adalah bagaimana psikologi dapat mendeskripsikan dan menjelaskan perilaku manusia dengan cara yang tepat untuk manusia tersebut sesuai dengan konteks di mana manusia itu hidup, sehingga kebutuhan untuk melakukan validasi budaya terhadap konsep dan metode yang diasumsikan universal sangat penting jika ingin mendalami isu-isu manusiawi yang mendasar.

Melalui pendekatan psikologi *indigenous*, dapat dikatakan bahwa di Indonesia, mendongeng dapat dijelaskan melalui

fenomena yang berakar pada budaya yang ada. Sebagaimana dikemukakan Setiadi (2012) bahwa dengan psikologi *indigenous* akan terbuka kemungkinan terjadinya kesesuaian antara fenomena psikologis yang ingin dipahami dengan gambaran dan interpretasi tentang fenomena, hal ini karena psikologi *indigenous* memperhitungkan kekhasan budaya di mana fenomena terjadi.

## 6. Penutup

Sejak dulu, mendongeng merupakan tradisi lisan yang sudah ada dan diwariskan oleh para pendahulu. Melalui dongeng-dongeng yang disampaikan tersebut, banyak muatan yang terkandung di dalamnya. Dari cerita maupun tokoh dongeng yang diberikan pendongeng kepada anak-anak, banyak manfaat yang bisa dipetik. Tradisi mendongeng ini masih dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini tidak lepas dari istilah *emic* dan *etic*. Istilah *etic* mengacu pada temuan-temuan yang tampak konsisten/ tetap di berbagai budaya. Sementara *emic*, sebaliknya, mengacu pada temuan-temuan yang tampak berbeda untuk budaya yang berbeda; artinya mengacu pada kebenaran yang bersifat khas-budaya (*culture-specific*). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa munculnya tradisi mendongeng, dilihat dari *etic*-nya maka dianggap sebagai kebenaran yang tidak berlaku pada budaya yang lain karena ada juga yang tidak melestarikan tradisi mendongeng ini. Sementara dilihat dari *emic*-nya, mendongeng ini merupakan kebenaran yang berlaku di wilayahnya.

## Sumber Pustaka

- Anggoro, W. J. dan Widhiarso, W. (2010). "Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indigenous *Psychology*: Studi Multitrait-Multimethod". *Jurnal Psikologi*, Vol. 37(2), 176-188.
- Bawono, Y. (2006). Keajaiban Dongeng. *Majalah Psikologi Plus*. Vol. I(01). Juli 2006. Hlm. 5-8
- Bawono, Y. (2016). Dongeng: Tinjauan dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Elmaterra
- Fuadhy, R. M., Chandrashafira, I. S. C. dan Marviani, V. (2017). "Mengenal Indigenous Psychology". (dalam Memahami dan Mengembangkan Indigenous Psychology). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hana, J. (2011). Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng. Yogyakarta: Berlian Media
- Handayu, T. (2001). Memaknai Cerita, Mengasah Jiwa. Panduan Menanamkan Nilai Moral pada Anak Melalui Cerita. Solo: Era Intermedia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990). Jakarta: Balai Pustaka
- Kim, U., Yang, K. S. dan Hwang, K. K. (2010). "Berbagai Kontribusi pada Indigenous and Cultural Psychology: Memahami Manusia dalam Konteksnya". (dalam *Indigenous and Cultural Psychology, Memahami Orang dalam Konteksnya*, diedit oleh Kim, U., Yang, K. S. dan Hwang, K. K.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Matsumoto, D. (2004). Pengantar Psikologi Lintas Budaya.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Nalan, A. S. (tt). Tradisi “Inspirasi” yang Tak Pernah Mati. (dalam Ethnoscape). Bandung: Guriang7 Press
- Nn. (1982). Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Depdikbud
- Nn. (2005). Kembangkan Fantasi Anak Lewat Mendongeng. *Pikiran Rakyat*. 24 Juli
- Primasari, A. dan Yuniarti, K.W. (2012). “What Make Teenagers Happy? An Exploratory Study Using Indigenous Psychology Approach”. *International Journal of Research Studies in Psychology, Vol. 1(2)*
- Priyono, K. (2001). Terampil Mendongeng. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Semi, M. A. (1988). Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Raya
- Setiadi, B. N. (2012). Pengantar Psikologi Lintas Budaya dan Psikologi Indigenus. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya
- Setianingsih & Soedjatmiko. (1993). Peranan Ibu dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Subandi, M. A. (2019). Psikologi dan Budaya: Kajian Berbagai Bidang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudjiman, P. (1986). Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Gramedia
- Sugihastuti. (1996). Serba-serbi Cerita Anak-anak. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sukada. M. (1987). Beberapa Aspek tentang Sastra. Denpasar: Penerbit Kayu Mas dan Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba
- Sukardi, D. K. (1987). Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak. Jakarta: Ghalia Indonesia



# II

## Dukungan Sosial dalam Pengasuhan Orang Tua yang Memiliki Anak Autis: Perspektif Psikologi *Indigenous*

Nurussakinah Daulay

### 1. Pengantar

Tema-tema penting berkaitan dengan pengasuhan banyak diperbincangkan akhir-akhir ini, baik dalam kegiatan workshop, *sharing discussion*, seminar *offline* maupun *online*. Keingintahuan dan antusias orang tua untuk menambah pemahaman seputar pengasuhan positif dan pengupayaan agar menjadi orang tua yang baik bagi anaknya terbukti dengan diselenggarakannya kegiatan *parenting* pada setiap sekolah. Kegiatan *parenting* yang dilaksanakan juga telah menghadirkan narasumber profesional yang ahli di bidangnya, sehingga memberikan penguatan bagi orang tua untuk menciptakan dan mengkondisikan keluarga yang harmonis. Demikian dengan kehadiran variasi buku-buku yang bertemakan *positive parenting*, semakin membuktikan bahwa ketika orang tua memberikan pengasuhan yang berkompeten sejak dini, tentu ini akan berdampak positif pada tumbuh kembang anak saat ini dan di masa depannya. Tidak hanya itu, salah satu upaya *support* dan keingintahuan yang besar bagi para peneliti untuk terus menggali lebih lanjut kebutuhan-kebutuhan psikologis para orang tua dengan tujuan akhir menciptakan keluarga yang bahagia.

Berbicara tentang pengasuhan, tentu perlu diperhatikan keaktifan, kreativitas, dan kooperatif dari orang tua. Di balik keberhasilan seorang anak terdapat kekuatan luar biasa yang dapat memengaruhi tumbuh kembangnya menjadi optimal adalah kata kunci dari ketangguhan orang tua. Jane Brooks (2011) dalam bukunya *The Process of Parenting* mengemukakan banyak penelitian baru mengidentifikasi cara orang tua berkontribusi bagi pertumbuhan positif anaknya dan perkembangan anak melalui cara yang besar dan kecil. Misalnya, dukungan positif dan kemampuan ibu mengurangi rasa depresi dan mengatasi frustrasi mereka sendiri sambil tetap optimal membantu anak-anak dalam belajarnya. Kuncinya adalah perilaku orang tua tidak hanya memunculkan perkembangan yang sehat tetapi juga meredam dampak negatif yang diterima anak dari berbagai kejadian yang menimbulkan stres (dalam Daulay, 2020).

Demikian halnya bagi pengasuhan orang tua yang dianugerahi anak-anak dengan keistimewaannya, salah satunya anak-anak dengan gangguan perkembangan saraf (*neurodevelopmental disorders*), seperti gangguan spektrum autisme, ADHD, *intellectual disability*. Fenomena pengasuhan orang tua yang memiliki anak autisme akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan, tidak hanya sebagai referensi dalam kajian riset, namun juga karena masih didapatinya mitos-mitos yang berkembang di tengah masyarakat terkait kondisi anak. Mitos yang masih sering didapati adalah orang tua yang dianugerahi anak dengan gangguan perkembangan ini diakibatkan oleh *karma* atas kesalahan orang tua di masa lalunya, selanjutnya ada anggapan bahwa kondisi penurunan perkembangan anak diakibatkan oleh kemasukan roh halus atau anak disejajarkan dengan individu yang mengalami gangguan kejiwaan, hingga pemahaman bahwa kondisi anak autisme merupakan sebuah penyakit menular yang kemudian menimbulkan ketakutan dan kegelisahan bagi para orang tua ketika anaknya berdekatan

dengan anak autis. Minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang anak menjadi salah satu mengapa mitos-mitos ini masih saja berkembang di tengah-tengah masyarakat (Daulay, 2019). Beratnya gangguan dan keterbatasan yang dialami anak autis dapat menimbulkan beban pengasuhan atau berbagai kesulitan pada orang tua. Ketidaksiapan orang tua dalam menerima kondisi anak dan banyaknya beban yang dirasakan sebagai figur utama dalam mengasuh anak dapat menimbulkan stres pengasuhan.

Namun, kondisi stres pengasuhan ini dapat diminimalisasi dengan adanya modalitas psikologis yang orang tua miliki dalam merawat anak. Mengupayakan faktor protektif dalam diri agar stres pengasuhan tidaklah menjadi gangguan yang sifatnya maladaptif, salah satunya adalah peran dukungan sosial. Pembahasan mengenai dukungan sosial menjadi faktor penting dalam mengupayakan kesejahteraan orang tua dan meminimalisasi stres pengasuhan. Sepatutnya juga dikaitkan peran budaya di dalamnya, sebab Indonesia sebagai Negara Timur, menganut budaya kolektivistik yang lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan diri sendiri (Handayani dkk., 2015).

Pada berbagai kajian tentang pengasuhan orang tua yang memiliki anak autis juga erat berkaitan dengan kultur budaya kolektivistik. Karakteristik budaya kolektivistik mencakup lima dimensi, yaitu *self*, sikap, *value*, aktivitas, dan tingkah laku. Berkaitan dengan *self*, dalam budaya kolektivistik adalah bagian dari identitas keluarga. Dengan demikian, kesejahteraan subjektif individu berhubungan dengan seluruh keluarga, bukan hanya diri sendiri. Sikap individu dalam budaya kolektivistik cenderung memelihara sikap positif terhadap kelompoknya, yang sebagian besar diekspresikan dalam hubungan dengan keluarganya (Handayani, 2017). Selanjutnya, *value* utama dalam budaya kolektivistik adalah relasi harmoni. Komitmen kepada

keluarga, kerja sama, dan mementingkan kesejahteraan orang lain. Berkaitan dengan aktivitas dan tingkah laku, individu dalam budaya kolektivistik mengidentifikasi secara kuat dengan ruang kolektivitasnya, yaitu keluarga besar, dan seseorang yang secara langsung, maupun tidak langsung berhubungan dengan keluarga (Haj-Yahia & Elisheva, 2008). Menurut Panorama dan Jdaitawi (Handayani, 2017) masyarakat Indonesia lebih bersifat kolektivistik daripada individualistik, sehingga individu akan lebih mencari dukungan sosial dari keluarga, teman dan lingkungan pekerjaan dalam menyelesaikan persoalan hidupnya.

Pada budaya individualistik seperti di negara Barat, dukungan sosial memiliki makna yang berbeda dengan budaya Timur. Di Indonesia sendiri, peran dukungan sosial dirasakan sangat bermanfaat seperti peran keluarga besar mencakup kakek, nenek, paman, bibi. Berkaitan dengan peran dalam ranah domestik, keluarga adalah hal yang paling penting dalam budaya kolektivistik, dan apa pun yang terjadi dalam keluarga akan memengaruhi kesejahteraan subjektif individu. Terlebih pada budaya kolektivistik, individu tidak hanya bertanggung jawab pada keluarga inti (suami dan anak-anak) tetapi juga pada keluarga besar, seperti orang tua, mertua, bibi, paman, saudara ipar, keponakan, dan dukungan sosial dari keluarga besar ini merupakan penguatan dalam pengasuhan.

Oleh karena itu, pembahasan terkait pengasuhan pada anak autisme memiliki perbedaan pada masing-masing budaya. Peran budaya kolektivistik seperti di Asia akan terlihat efek dukungan sosial sebagai penyangga stres dibandingkan budaya individualistik seperti di Amerika. Berdasarkan hasil penelitian Luong dkk. (2009) menjelaskan eratnya pengaruh budaya berdampak pada kondisi psikologis ibu yang memiliki anak autisme, seperti adanya stigma negatif masyarakat bahwa kondisi keterbatasan anak

diakibatkan oleh perbuatan buruk orang tua di masa lalunya atau disebabkan adanya karma buruk. Liu (2005), (Ghosh dan Magana, 2009) juga membuktikan dengan memiliki anak disabilitas dipandang sebagai sebuah kegagalan keluarga. Sedangkan di Indonesia sendiri, selain masih didapatinya stigma negatif dari masyarakat, proses penerimaan diri sebagai ibu dari anak autisme dipengaruhi adanya kesadaran bahwa ibu adalah individu pilihan Tuhan yang diberi amanah mengasuh anak istimewa, di mana anak merupakan anugerah. Kekecewaan yang dialami ibu akan keterbatasan anak mampu dimaknai sebagai hal istimewa, yang akhirnya membentuk ibu menjadi pribadi yang lebih tangguh, dan mampu meminimalisasi stres yang dirasakan (Daulay dkk., 2018).

## 2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam bertahan mengatasi kesulitan hidup. Tanpa adanya dukungan sosial dan kedekatan emosional dengan orang lain, manusia akan merasa terasing yang berdampak pada kesepian dan depresi. Demikian halnya dalam pengasuhan, orang tua membutuhkan perhatian, nasihat, berkomunikasi dan berinteraksi kepada pasangan, keluarga, dan orang lain dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan diri. Dukungan sosial yang dibutuhkan, baik yang bersifat informal (berasal dari pasangan, keluarga, teman dan komunitas) dan bersifat formal (berasal dari sekolah dan tempat terapi anak), merupakan variabel penting dalam memengaruhi proses adaptasi dan coping orang tua mengatasi permasalahan selama mengasuh anak. Dukungan sosial yang didapatkan dari orang terdekat membuat individu dapat melakukan coping secara positif (Boyd, 2002).

Dukungan sosial dianggap sebagai salah satu variabel penting ketika membahas psikologi *indigenous*. Psikologi *indigenous* menawarkan sebuah pendekatan baru dalam konteks konstruksi

instrumen dan pengukuran atribut-atribut psikologi. Kim dan Berry (1993) mendefinisikan psikologi *indigenous* sebagai kajian ilmiah mengenai perilaku dan mental manusia yang bersifat pribumi, tidak dibawa dari daerah lain, dan didesain untuk masyarakatnya sendiri. Pendekatan ini mendukung pembahasan mengenai pengetahuan, keahlian, dan kepercayaan yang dimiliki seseorang serta mengkajinya dalam bingkai kontekstual yang ada. Teori, konsep, dan metodenya dikembangkan secara *indigenous* disesuaikan dengan fenomena psikologi yang kontekstual. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang lebih teliti, sistematis, universal yang secara teoretis maupun empiris dapat dibuktikan (Kim dkk., 2006). Budaya memiliki sumbangan tersendiri terhadap pembentukan konsep psikologis individu, seperti halnya konsep kebahagiaan. Kim dan Park (2006) menyebutkan bahwa budaya memiliki peranan yang sangat sentral dalam mempersepsi fenomena sosial. Budaya mempunyai peran dasar seperti halnya fisiologi terkait dengan persepsi individu terhadap realitas. Budaya memuat simbol bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan memaknai suatu realitas sosial, sedangkan fisiologi menyumbang pancaindra sebagai alat untuk mempersepsi realitas sosial tersebut. Oleh karena itu, dapat dipahami apabila suatu nilai kebahagiaan individu pasti dipengaruhi oleh konteks budaya yang berlaku.

Menurut Harrington (2013), terdapat dua model utama yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana dukungan sosial dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan psikologis individu, yaitu

1. sebagai model penyangga stres (*stres buffer model*), dukungan sosial merupakan moderator yang dapat menekan dampak negatif stres, karena itu hanya bermanfaat ketika individu berada dalam situasi yang benar-benar penuh tekanan;
2. model pengaruh langsung (*direct effect model*), dukungan

sosial merupakan “obat kuat yang baik” yang dapat memberikan manfaat positif kepada kesehatan psikologis seseorang secara *independen*, baik ketika individu berada dalam situasi yang tingkat stresnya rendah maupun dalam situasi yang benar-benar penuh tekanan (tidak tergantung pada level stresnya).

Dengan demikian, pentingnya dukungan sosial menjadi salah satu kunci utama yang dapat membantu meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis orang tua dalam merawat anak autis (Ault dkk., 2021). Oleh karena itu, salah satu tujuan tulisan ini adalah mengkaji peran perspektif orang tua akan dukungan sosial yang diterimanya untuk membantu menjadi individu yang lebih baik.

### **3. Kajian Dukungan Sosial dalam Pengasuhan Orang Tua dengan Anak Autis**

Beberapa penelitian telah membuktikan pentingnya persepsi dukungan sosial orang tua dalam mengasuh anak autis di masyarakat Indonesia khususnya, untuk menunjukkan kekhasan pengasuhan orang tua yang memiliki anak autis dilihat dari pentingnya peran dukungan sosial. Pada orang tua yang merawat anak autis, persepsi akan dukungan sosial dari luar akan sangat membantu mengurangi stres dan depresi yang dirasakan (Robinson & Weiss, 2020); meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan kesulitan yang ada (Lin dkk., 2011); mengoptimalkan resiliensi keluarga (Ebrahim & Alothman, 2021); menjalin interaksi yang lebih hangat kepada anak (Kapp, 2018). Dukungan sosial menjadi variabel penting bagi orang tua dalam merawat anak autis dan menjadi salah satu strategi koping yang banyak dilakukan orang tua (Pepperell dkk., 2018; Vernhet dkk., 2018).

Berbagai sumber dukungan sosial yang dianggap signifikan dalam membantu orang tua merawat anak autis adalah dukungan

informal yang berasal dari pasangan (Hall, 2012), dukungan dari kakek dan nenek (Prendeville & Kinsella, 2019), dukungan dari orang tua yang memiliki permasalahan yang sama (Lense dkk., 2020). Berdasarkan riset tentang pentingnya dukungan sosial bagi pengasuhan orang tua yang memiliki anak autis memiliki keunikan tersendiri. Berbagai kendala yang dijumpai orang tua dalam mengasuh anak autis terutama saat pandemi dua tahun berlangsung, ternyata dukungan sosial berdampak positif terkhususnya untuk psikologis orang tua. Dukungan sosial secara bersamaan dengan kompetensi emosi orang tua mampu menurunkan stres pengasuhan (Desiningrum, 2023); dukungan dari pasangan memberikan efek positif untuk tetap sejahtera (Wang, 2021); meningkatkan efikasi diri dalam pengasuhan, menurunkan stres, dan memiliki solusi dalam menghadapi perilaku maladaptif anak autis (Chen dkk., 2021); menurunkan stres pengasuhan dan mengoptimalkan kepuasan hidup (Fisher *et al.*, 2022); dukungan orang tua membantu perkembangan anak (Morris dkk., 2023); dukungan sosial membantu meningkatkan kualitas hidup keluarga (Wang dkk., 2022); pentingnya dukungan dari pemerintah dan pelayanan kesehatan pada setiap daerah untuk meningkatkan kesehatan mental orang tua (Althiabi, 2021).

#### **4. Penutup**

Tujuan dari tulisan ini untuk mengeksplorasi peran dukungan sosial dalam pengasuhan orang tua yang memiliki anak autis khususnya pengalaman orang tua dari beberapa daerah di Indonesia, sehingga ditemukannya keunikan berdasarkan pengalaman orang tua dan bagaimana peran dukungan sosial ini membantu orang tua untuk sejahtera dan mampu bangkit dari kesulitan-kesulitan dalam pengasuhan. Memanfaatkan pendekatan studi literatur dengan merangkum dari berbagai riset sebelumnya terkait peran dukungan sosial dalam pengasuhan. Hasilnya menunjukkan

bahwa dukungan sosial dari pasangan dirasakan sangat membantu untuk saling memberi penguatan, mengurangi stres dengan cara saling terbuka dalam berkomunikasi; peran saudara kandung dari anak autis untuk saling bekerjasama, berbagi tugas memberikan pengasuhan positif, juga peran dukungan dari kakek dan nenek dalam membantu merawat anak dan membantu dalam pembiayaan kebutuhan anak.

## Sumber Pustaka

- Alfaeni, D. K. N. dan Rachmawati, Y. 2023. "Etno Parenting: Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat Indonesia". *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 1: 51–60.
- Althiabi, Y. 2021. "Attitude, Anxiety and Perceived Mental Health Care Needs among Parents of Children with Autism Spectrum Disorder (ASD) in Saudi Arabia during COVID-19 Pandemic". *Research in Developmental Disabilities* 3, no. 10: 38–73.
- Ault, S., Breitenstein, S. M., Tucker, S., Havercamp, S. M. dan Ford, J. L. 2021. "Caregivers of Children with Autism Spectrum Disorder in Rural Areas: A Literature Review of Mental Health and Social Support". *Journal of Pediatric Nursing* 6, no.1: 229–239.
- Brooks, J. 2011. *The Process of Parenting*. New York: The Mc. Graww Hill Companies.
- Chen, S. D., Yu, Y., Li, X. K., Chen, S. Q. dan Ren, J. 2021. "Parental Self Efficacy and Behavioral Problems in Children with Autism During COVID-19: A Moderated Mediation Model of Parenting Stress and Perceived Social Support". *Psychology Research and Behavior Management*, 1291–1301.
- Creswell, J. W. 2014. *Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publication.
- Daulay, N. 2019. "Mengoptimalkan Pengasuhan pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autis". Dalam *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Memahami Dinamika Perkembangan Anak*. Sidoarjo: Zifatama Jawara Press.

- Daulay, N. 2020. *Psikologi Pengasuhan bagi Orang Tua dari Anak-Anak dengan Gangguan Perkembangan Saraf (Neurodevelopmental Disorders)*. Jakarta: Kencana.
- Dzakiyyah, C., Melina, H., Marselina, N. dan Putri, Y. F. 2022. "Pengasuhan Menurut Ragam Sosial Budaya". *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 1, no. 01: 132-146.
- Ebrahim, M. T. dan Alothman, A. A. 2021. "Resilience and Social Support as Predictors of Posttraumatic Growth in Mothers of Children with Autism Spectrum Disorder in Saudi Arabia". *Research in Developmental Disabilities* 1, no. 13: 39-43.
- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Jatnika, R. dan Widjaja, H. 2019. "Pengembangan Instrumen Pengasuhan Berbasis Nilai Budaya Jawa". *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 12, no. 3: 208-222.
- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Widjaja, H. dan Jatnika, R. 2019. "Mengembangkan Konsep dan Pengukuran Pengasuhan dalam Perspektif Kontekstual Budaya". *Buletin Psikologi*, Januari: 27.
- Fisher, M. H., Sung, C., Kammes, R. R., Okyere, C. dan Park, J. 2022. "Social Support as a Mediator of Stress and Life Satisfaction for People with Intellectual or Developmental Disabilities During The COVID-19 Pandemic". *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities* 35, no. 1: 243-251.
- Habsy, B. A. 2017. "Seni Memahami Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur". *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2: 90-100.
- Hall, H. R. 2012. "Families of Children with Autism: Behaviors of Children, Community Support and Coping". *Issues in Comprehensive Pediatric Nursing* 35, no. 2: 111-132.
- Kapp, S. K. 2018. "Social Support, Well Being, and Quality of Life among Individuals on The Autism Spectrum". *Pediatrics* 141, no. 4: 62-68.

- Lense, M. D., Beck, S., Liu, C., Pfeiffer, R., Diaz, N., Lynch, M. dan Fisher, M. H. 2020. "Parents, Peers, and Musical Play: Integrated Parent Child Music Class Program Supports Community Participation and Well Being for Families of Children with and without Autism Spectrum Disorder. *Frontiers in Psychology* 11, no. 5: 55-71.
- Lin, L. Y., Orsmond, G. I., Coster, W. J. dan Cohn, E. S. 2011. Families of Adolescents and Adults with Autism Spectrum Disorders in Taiwan: The Role of Social Support and Coping in Family Adaptation and Maternal Wellbeing". *Research in Autism Spectrum Disorders* 5, no. 1: 144-156.
- Morris, P. O., Hope, E., Foulsham, T. dan Mills, J. P. 2023. "Parent Reported Social Communication Changes in Children Diagnosed with Autism Spectrum Disorder During The COVID-19 Pandemic in The UK. *International Journal of Developmental Disabilities* 69, no. 2: 211-225.
- Pepperell, T. A., Paynter, J. dan Gilmore, L. 2018. "Social Support and Coping Strategies of Parents Raising a Child with Autism Spectrum Disorder. *Early Child Development and Care* 188, no.10: 1392-1404.
- Prendeville, P. dan Kinsella, W. 2019. "The Role of Grandparents in Supporting Families of Children with Autism Spectrum Disorders: A Family Systems Approach". *Journal of Autism and Developmental Disorders* 49, no. 2: 738-749.
- Robinson, S. dan Weiss, J. A. 2020. "Examining The Relationship between Social Support and Stres for Parents of Individuals with Autism". *Research in Autism Spectrum Disorders* 74, no. 10: 15-57.
- Satrianingrum, A. P. dan Setyawati, F. A. 2021. "Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini Ditinjau dari Berbagai Suku di Indonesia: Kajian Literatur. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 16, no. 1: 25-34.

- Simanjuntak, B. A. 2001. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta: Jendela.
- Simbolon, Dkk. 1986. *Peranan Umpasa dalam Masyarakat Batak Toba*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vernhet, C., Dellapiazza, F., Blanc, N., Cousson-Gélie, F., Miot, S., Roeyers, H. dan Baghdadli, A. 2019. "Coping Strategies of Parents of Children with Autism Spectrum Disorder: A Systematic Review". *European Child & Adolescent Psychiatry*, no. 28: 747-758.
- Wang, C. 2021. "Mental Health and Social Support of Caregivers of Children and Adolescents with ASD and other Developmental Disorders During COVID-19 Pandemic. *Journal of Affective Disorders Reports*, no. 6, 100-242.
- Wang, R., Liu, Q. dan Zhang, W. 2022. "Coping, Social Support, and Family Quality of Life for Caregivers of Individuals with Autism: Meta-analytic Structural Equation Modeling". *Personality and Individual Differences* 186, no. 11: 13-51.



# III

## Dinamika Pencapaian Kesejahteraan Psikologis dalam Pernikahan Endogami Masyarakat Samin

M. Mahardhika Garrin Anugerah & Yudho Bawono

### 1. Pengantar

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan banyak suku dan adat istiadat yang disatukan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Suku dan adat istiadat tersebut memiliki sejarah dan latar belakang yang beragam sehingga membentuk masyarakat dengan karakteristik yang beragam pula. Fitria (2019) mengatakan salah satu suku tersebut adalah Sedulur Sikep atau Suku Samin. Suku Samin ini berkembang di daerah sekitar Jawa Timur dan Jawa Tengah lebih tepatnya di lereng Pegunungan Kendeng. Sementara Suku Samin yang penulis teliti tepatnya di Bojonegoro Selatan perbatasan dengan Kabupaten Ngawi yakni di Dusun Jepang, Kecamatan Margomulyo Kabupten Bojonegoro.

Wardani (2020) mengatakan bahwa Suku Samin adalah sekelompok masyarakat yang menganut ajaran Saminisme. Ajaran ini berasal dari seorang tokoh bernama Samin Surosentiko yang lahir pada tahun 1859 di Desa Ploso Kedhiren, Klopodhuwur, Randublatung, Blora. Ajaran Saminisme muncul sebagai reaksi perlawanan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda yang sewenang-wenang terhadap orang-orang pribumi. Perlawanan

mereka dilakukan tidak secara fisik, tetapi berwujud pertentangan menggunakan politik bahasa terhadap segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat terhadap Pemerintahan Belanda saat itu, termasuk menolak membayar pajak.

Masyarakat Samin memiliki adat istiadat serta kebiasaan yang unik dan sedikit berbeda dengan masyarakat pada umumnya termasuk soal pernikahan. Masyarakat Samin melakukan pernikahan secara endogami. Terdapat suku-suku di Indonesia yang menggunakan sistem perkawinan endogami di antaranya Suku Bugis Bone dan Suku Toraja, Di Jawa juga terdapat salah satu suku yang menganut sistem pernikahan endogami, salah satunya adalah Suku Samin. Ismatullah (2018) mengemukakan dalam bukunya berjudul *Sosiologi Keluarga*, menyatakan bahwa perkawinan endogami adalah suatu bentuk perkawinan yang berlaku dalam masyarakat yang hanya memperbolehkan anggota masyarakat kawin atau menikah dengan anggota lain dari golongan sendiri.

Pernikahan mempunyai tujuan utama untuk melahirkan keturunan. Oleh karena itu, sistem hukum pernikahan atau sistem pernikahan ditentukan dengan cara menarik garis keturunan. Cara menarik garis keturunan ada dua macam, yaitu unilateral dan bilateral. Sistem pernikahan adat juga ada dua macam: (1) Pernikahan pada masyarakat unilateral yang sistemnya eksogami; (2) Pernikahan pada masyarakat bilateral sistem pernikahannya tidak terikat pada eksogami.

Pernikahan eksogami adalah pernikahan pihak-pihak yang harus mempunyai keanggotaan klan yang tidak sama. Jadi, dalam pengertian eksogami terkandung prinsip larangan untuk menikah dengan sesama anggota klan. Hal ini karena sistem adat yang dianut oleh masyarakat Indonesia berbeda-beda, bentuk dan tata cara pernikahan adat pun beraneka ragam. Adapun pernikahan bilateral

yang tidak bersifat eksogami berarti mereka lebih cenderung menggunakan paham endogami. Fitria (2019) mengemukakan bahwa pernikahan endogami adalah pernikahan yang dilakukan pihak yang menikah harus memiliki kesamaan anggota klan, dan lebih cenderung dilarang untuk keluar dari klan yang sudah dianut tersebut.

Pengamatan ini nantinya akan memberikan kontribusi dengan menambah referensi atau pengetahuan terutama dalam ilmu psikologi untuk menjawab persoalan pernikahan endogami yang masih ada di Indonesia khususnya pernikahan endogami masyarakat Samin yang akan berdampak pada kesejahteraan psikologis dan diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat dan menjadi sumbangsih untuk para akademik serta masyarakat luas, khususnya mengenai pernikahan endogami masyarakat Samin.

## **2. Kesejahteraan Psikologis**

Septiningtyas (2016) menerangkan bahwa kesejahteraan psikologis berhubungan dengan kepuasan pribadi, keterikatan, harapan, rasa syukur, stabilitas suasana hati, pemaknaan terhadap diri sendiri, harga diri, kegembiraan, kepuasan dan optimisme termasuk juga mengenali kekuatan dan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki.

Marmer (2011) mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis didefinisikan sebagai hasil evaluasi atau penilaian seorang individu terhadap diri sendiri yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan harapan individu yang bersangkutan, dan digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan fungsi psikologis positif (*positive psychological functioning*) yang dikemukakan oleh para ahli psikologi. Beberapa hal yang penting untuk diperhatikan

dalam kesejahteraan psikologis seseorang adalah kepemilikan akan penerimaan terhadap diri sendiri, penguasaan lingkungan, otonomi, hubungan positif dengan orang lain, mempunyai tujuan, dan makna hidup serta mempunyai perasaan akan pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah keadaan seseorang berhasil dalam memanfaatkan apa yang telah diberikan Pencipta padanya, merasa bersyukur dan memanfaatkan segala potensi yang ada pada diri sendiri, menghargai diri sendiri dan orang lain, berpikir positif dalam mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

### 3. Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Ryff (dalam Prabowo, 2016) menerangkan bahwa aspek-aspek yang menyusun kesejahteraan psikologis sebagai berikut:

- a. Penerimaan diri (*self-acceptance*) yaitu skor lebih tinggi: memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima banyak aspek diri, termasuk kualitas baik dan buruk, merasa positif mengenai kehidupan masa lalu. Adapun skor lebih rendah: merasa tidak puas dengan diri, kecewa dengan apa yang sudah terjadi dalam kehidupan masa lalu, bermasalah dengan kualitas pribadi tertentu, berharap ingin berbeda (dari) diri yang sekarang.
- b. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*) yaitu skor lebih tinggi: hangat, puas, hubungan yang saling percaya dengan orang lain, peduli dengan kesejahteraan orang lain, mampu menampilkan empati, afeksi dan keintiman yang kuat; memahami hubungan manusia yang memberi dan menerima. Skor lebih rendah memiliki sedikit hubungan dekat dan saling percaya, dan frustrasi dalam hubungan antarpribadi, tidak bersedia

- membuat kompromi untuk memelihara ikatan yang penting dengan orang lain.
- c. Kemandirian (*autonomy*) yaitu skor lebih tinggi: memiliki kebulatan tekad dan mandiri, mampu menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara-cara tertentu, mengatur perilakunya dari dalam, mengevaluasi diri dengan standar pribadi. Adapun skor lebih rendah: khawatir mengenai pengharapan dan evaluasi dari orang lain, bergantung pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, melakukan penyesuaian dengan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara-cara tertentu.
  - d. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) yaitu skor lebih tinggi: memiliki perasaan penguasaan dan mampu mengelola lingkungan, mengendalikan jajaran kegiatan eksternal yang rumit, menggunakan kesempatan di lingkungan sekitar dengan efektif, serta mampu memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi. Adapun skor lebih rendah: kesulitan mengelola urusan sehari-hari, merasa tidak mampu mengubah atau memperbaiki konteks di lingkungan sekitarnya, tidak sadar akan peluang di lingkungan sekitarnya, kurangnya kesadaran akan kendali dunia eksternal.
  - e. Tujuan hidup (*purpose in life*) yaitu skor lebih tinggi: memiliki tujuan hidup dan kesadaran akan keberarahan (*directedness*) merasa ada makna dalam kehidupan sekarang dan di masa lalu, memegang keyakinan yang memberikan tujuan hidup, memiliki tujuan dan sasaran untuk hidup. Skor lebih rendah: kurangnya perasaan kebermaknaan dalam hidup, memiliki sedikit tujuan atau sasaran, kurangnya kesadaran akan arah, tidak melihat

tujuan dalam kehidupan masa lalu, tidak memiliki sikap atau keyakinan yang memberikan makna hidup.

- f. Pengembangan pribadi (*personal growth*) yaitu skor lebih tinggi: memiliki perasaan perkembangan yang berkesinambungan, melihat diri sebagai diri yang berkembang dan meluas, terbuka akan pengalaman baru, menyadari potensi sendiri; melihat perbaikan di dalam diri dan perilaku sepanjang waktu, berubah untuk mencerminkan lebih banyak pengetahuan diri dan keefektifan. Skor lebih rendah: memiliki perasaan kemandekan pribadi, kurang kesadaran akan perbaikan atau perluasan sepanjang waktu, merasa bosan (dengan) dan tidak tertarik (dalam) hidup, merasa tidak mampu mengembangkan berbagai sikap atau perilaku yang baru.

#### **4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Psikologis**

Berdasarkan pada penelitian para ahli, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis. Pertama, usia hasil pengamatan menunjukkan bahwa penguasaan lingkungan dan otonomi meningkat seiring dengan meningkatnya usia. Pada saat yang sama, tujuan hidup dan perkembangan pribadi menunjukkan pengurangan yang dramatis seiring dengan usia. Selain itu, pengukuran penerimaan diri dan hubungan positif tidak ditunjukkan oleh perbedaan usia (Keyes dan Waterman, 2003).

Kedua adalah jenis kelamin, perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh pada kesejahteraan psikologis seseorang, di mana wanita cenderung lebih memiliki kesejahteraan psikologis dibandingkan laki-laki. Hal ini terkait dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi koping dan aktivitas sosial yang dilakukan, di mana wanita lebih cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik daripada laki-laki (Snyder dan Lopez, 2002). Ketiga adalah dukungan sosial, penyelidikan yang telah dilakukan

menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kesejahteraan psikologis (Nezar, 2009).

## 5. Dinamika Kesejahteraan Psikologis Masyarakat Samin

Menurut Prabowo (2016) hubungan positif dengan orang lain adalah kondisi seseorang yang mampu bersikap hangat, puas, hubungan yang saling percaya dengan orang lain, peduli dengan kesejahteraan orang lain, mampu menampilkan empati, afeksi dan keintiman yang kuat; memahami hubungan manusia yang memberi dan menerima. Dalam data yang diperoleh dari partisipan, partisipan saling percaya dengan kerabat dekatnya seperti sebelum melaksanakan sesuatu yang bersifat penting pasti partisipan melakukan musyawarah dengan beberapa kerabat. Hal ini menjadikan hubungan yang sangat dekat antara partisipan dengan kerabatnya. Partisipan merasa nyaman hidup berkumpul bersama keluarga dan kerabat, partisipan sering berinteraksi dengan teman dan tetangga ketika sedang menggarap sawah, menurut informasi dari *significant other*, partisipan sangat sederhana dengan pekerjaannya yang hanya sebagai petani dan peternak, namun kebahagiaan dapat terlihat di keluarga sederhana ini dan partisipan menganggap hidup di desa tidak ada persaingan dalam hal apa pun menjadikan kehidupan yang nyaman dan bahagia.

## 6. Makna Pernikahan Endogami Masyarakat Samin

Bagi individu melestarikan kebudayaan dan adat istiadat Samin di antaranya adalah tentang prosesi pernikahan, partisipan melakukan pernikahan menggunakan adat *paseksen*. Partisipan menikah menggunakan *paseksen* sebagai upaya dalam melestarikan adat istiadat yang telah diturunkan leluhur. Dalam pernikahannya dahulu partisipan menikah 2 kali yakni menggunakan adat Samin dan menikah tercatat administrasi, partisipan berharap

kelak anak cucunya menikah menggunakan adat istiadat Samin. Partisipan menikah dengan kerabat dekatnya yakni adalah sepupunya karena perjodohan. Hal ini sesuai dengan fakta yang telah diceritakan *significant other* yang merupakan kakak ipar dari partisipan, partisipan merupakan warga yang berasal dari luar desa Margomulyo, namun masih menganut ajaran Samin. Partisipan dahulu menikah karena dijodohkan oleh paman sewaktu melakukan kunjungan keluarga, hingga akhirnya keduanya sama-sama cocok dan sekeluarga sempat bermusyawarah lantas dilakukan pernikahan adat.

## 7. Upaya Mencapai Kebahagiaan

Keempat partisipan masih memegang teguh ajaran samin mereka bersama-sama saling memberikan dukungan kepada setiap anggota keluarga, dalam hal pekerjaan para partisipan saling mendukung dan menjalani dengan ikhlas apa yang mereka kerjakan yakni sebagai seorang petani. Hal ini sesuai dengan salah satu ajaran samin yang mengatakan bahwa *Tiyang pengin urip, gasang kedah tata nggrantah, gebyah macul*. Artinya orang ingin hidup harus bekerja keras dengan mencangkul. Dalam ajaran samin mengajarkan harus bekerja keras dengan mencangkul dikarenakan pekerjaan utama masyarakat Samin adalah bertani. Mencangkul merupakan kegiatan utama dari pertanian. Semakin giat mencangkul, semakin banyak pula hasil panen yang didapat untuk menghidupi kebutuhan keluarga, sedangkan jika seseorang merasa enggan untuk mencangkul, ia tidak akan mendapatkan panen yang otomatis tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

## 8. Penutup

Untuk yang pertama adalah hubungan positif dengan orang lain, saling percaya dengan kerabat dekatnya seperti sebelum melaksanakan sesuatu yang bersifat penting pasti partisipan melakukan musyawarah dengan beberapa kerabat. Hal ini menjadikan hubungan yang sangat dekat antara partisipan dengan kerabatnya. Partisipan SJ merasa nyaman hidup berkumpul bersama keluarga dan kerabat, partisipan SJ sering berinteraksi dengan teman dan tetangga ketika sedang menggarap sawah, dan partisipan SJ menganggap hidup di desa tidak ada persaingan dalam hal apa pun menjadikan kehidupan yang nyaman dan bahagia. Hal ini sama halnya dengan partisipan SY. Adapun partisipan SM merasa bahagia ketika hidup di desa adalah karena hasil pertanian di desa sangat menjanjikan, bisa berkumpul dengan keluarga menjadikan dapat memberikan rasa nyaman, dan merawat ibu mertua yang sudah tua dengan tanpa paksaan.

Partisipan yang merupakan suami-istri merasa ada kebahagiaan tersendiri sebagai seorang petani dan hidup dengan kesederhanaan, namun merasa cukup dengan apa yang telah dicapai. Upaya mencapai kebahagiaan yang pertama partisipan SD, SJ, SY dan SM memiliki pengertian bahwa pernikahan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap manusia dan menikah tersebut merupakan tujuan hidup dari seluruh partisipan. Kemudian upaya yang kedua partisipan SD, SJ, SY, dan SM secara bersama tujuan dari sebuah pernikahan adalah mendapatkan sebuah keturunan. Partisipan SD mengatakan jika hadirnya buah hati dari pernikahannya dapat menjadikan keadaan rumah ceria, dan tidak sepi hingga menciptakan sebuah kebahagiaan dalam dirinya.

Partisipan SD, SJ, SY, dan SM menikah menggunakan prosesi adat Samin, keempat partisipan melakukan pernikahan

menggunakan adat *paseksen*. Partisipan SD dan SJ menikah secara endogami dibuktikan hubungan mereka yang masih dalam golongan masyarakat Samin. Berbeda halnya dengan partisipan SY dan SM mereka juga menikah secara endogami hal ini bisa dilihat dari hubungan SY dan SM adalah sepupu. Bagi keempat partisipan pernikahan menggunakan adat *paseksen* merupakan bentuk upaya dalam melestarikan adat istiadat di masyarakat Samin.

## Sumber Pustaka

- Fitria, R. A. (2019). Perkawinan Adat Suku Samin Analisa Sosiologi Hukum di Bojonegoro” *Tesis* (Tidak diterbitkan). Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Ismatullah, H. N. (2018). Praktik Perkawinan Endogami Perspektif Hukum Medis dan Hukum Islam. *Tesis* (Tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo
- Keyes, C.L.M. dan Waterman, M.B. (2003). Dimensions of Well-being and Mental Health in Adulthood. Diakses pada 3 Agustus 2016 <http://psycnet.apa.org/psycinfo/2003-02621-033>
- Marmer, W. P. (2011). Psychological Well Being Lansia. *Tesis* (Tidak diterbitkan). Surabaya: Universitas Airlangga.
- Nezar, R. (2009). Psychological Well Being pada Lansia di Panti Jompo. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 04(02), 246-260
- Septiningtyas, D. (2016). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) pada Remaja Piatu. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Snyder, C.R. dan Lopez, S.J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Wardani. (2020). Tinjauan Hukum Islam terhadap Perkawinan Adat Suku Samin. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.



# IV

## Memahami Ajaran Sedulur Sikep dalam Membentuk Karakter Anak Suku Samin

Rista Inaitsnaini Nur Lathifah & Yudho Bawono

### 1. Pengantar

Seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi memberikan dampak positif bagi masyarakat. Di mana modernisasi menjadi proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju dan berkembang dalam berbagai bidang yang membuat kehidupan masyarakat menjadi semakin global. Hal ini memberi keuntungan bagi masyarakat. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan sarana transportasi yang semakin canggih membuat masyarakat menjadi mudah dalam beraktivitas, mendorong masyarakat untuk berpikir lebih modern dan mengambil manfaat dari kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa atau negara lain.

Selain modernisasi memberikan dampak positif bagi masyarakat, modernisasi juga memberikan dampak negatif bagi masyarakat, di mana banyak masyarakat yang meniru budaya Barat tanpa ada sikap selektif dan menganggap segala sesuatu dari Barat lebih baik dan modern dibanding budaya sendiri. Dampak negatif yang memprihatinkan adalah dampak pada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa dengan berbagai kriminalitas seperti

kekerasan, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas.

Menurut Yulianti (2011) fenomena dekadensi moral yang terjadi pada anak-anak penerus bangsa yang semakin meningkat dan beragam, merupakan bentuk terjadinya krisis jati diri atau hilangnya karakter yang baik pada anak bangsa. Fenomena dekadensi moral yang merupakan bentuk krisis karakter ini, maka sudah sepatutnya masyarakat Indonesia kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya mereka. Hal ini sebagaimana dikemukakan Kusniati (2014) bahwa untuk mengembalikan jati diri bangsa maka pembentukan karakter yang baik pada anak dengan berbasis kearifan lokal merupakan jalan yang efektif dan mempunyai relevansi tinggi dalam rangka membangun bangsa ini.

Karakter merupakan bagian dari tabiat dan akhlak atau budi pekerti sehingga seseorang memiliki identitas (Hernowo, 2004). Menurut Alwisol (2009) karakter adalah sebuah gambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Selain itu, karakter juga menandai bagaimana cara seseorang mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik.

Tavris (2007) mengemukakan bahwa karakter seseorang dipengaruhi oleh budaya, di mana budaya merupakan hasil karya manusia yang lahir dari cipta, rasa dan karsa. Budaya merupakan sebuah tingkah laku kolektif yang turun temurun dalam masyarakat, yang dominan memengaruhi dan membentuk sebuah tingkah laku yang sesuai dengan komunitas yang ada dalam budaya tersebut. Setiap orang tumbuh dan berkembang

di tengah-tengah suatu budaya dan tidak ada orang yang lepas dari pengaruh budaya.

Setiap kelompok masyarakat mempunyai tradisi dan kebudayaan tersendiri, yang tentu saja berbeda satu sama lainnya, sehingga memiliki sumber yang berbeda dan mempunyai keunikan tersendiri dalam pembentukan karakter. Namun, dalam pembentukan karakter, budaya menjadi sumber penting, karena di dalamnya terdapat kearifan lokal yang berupa norma-norma, tatanan nilai yang perlu dihayati dan dimiliki oleh generasi penerus bangsa.

Terkait pembentukan karakter, di Dukuh Tambak, Desa Sumber, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora, terdapat sekumpulan Sedulur Sikep (Suku Samin) yang mempunyai keunikan tersendiri dalam hal menjaga, melestarikan lingkungan, serta dalam hal pembentukan karakter anak, mereka lebih mementingkan kearifan lokal tentang nilai-nilai ajaran Sedulur Sikep (Suku Samin) dalam membentuk karakter anak dan tidak begitu mementingkan pendidikan formal.

Menurut Hutomo (1996) Sedulur Sikep (Suku Samin) adalah suku yang pada awalnya gerakan melawan kolonial Belanda. Setelah Belanda keluar dari Indonesia, gerakan ini terus berlanjut dan berkembang menjadi sebuah suku tersendiri, yang mempunyai ciri dan sikap hidup berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Nama Samin diambil dari nama pemimpinnya yaitu Samin Surosentiko.

Adapun ajaran Sedulur Sikep (Suku Samin) antara lain: agama adalah senjata atau pegangan hidup, jangan mengganggu orang, jangan bertengkar, jangan suka iri hati, jangan sombong, bersikap sabar, dan jangan suka mengambil milik orang lain. Manusia hidup harus bisa memahami kehidupannya, karena manusia hanya memiliki satu roh yang menyatu dalam diri, dan membuat manusia dapat hidup

di dunia ini. Orang Samin dilarang berdagang karena terdapat unsur ketidakjujuran di dalamnya, juga tidak boleh menerima sumbangan dalam bentuk apa pun. Dari ajaran tersebut Sedulur Sikep (Suku Samin) dikenal dengan keluguan, kejujuran dan apa adanya (Herman, 1993).

Hal ini menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam, terkait pembentukan karakter, di mana dengan pengalaman sekolah yang minim, lebih mementingkan pendidikan nonformal daripada pendidikan formal dan tidak memiliki gelar pendidikan yang tinggi, namun anak-anak Sedulur Sikep (Suku Samin) terkenal dengan budi pekertinya yang baik dan patuh pada orang tua.

Pembentukan karakter pada anak merupakan persoalan penting karena keberhasilan dalam membentuk karakter yang baik pada anak dapat menjadi fondasi pada tahap perkembangan selanjutnya. Pentingnya persoalan karakter pada anak membuat banyak penelitian ilmiah dilakukan guna memberikan sumbangan dalam rangka membentuk karakter yang baik. Dalam ulasan ini penulis tertarik untuk melakukan pengamatan tentang pembentukan karakter anak pada Suku Samin yang berada di Dukuh Tambak, Desa Sumber, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

## **2. Pembentukan Karakter**

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Musfiroh, 2008). Menurut Alwisol (2009) karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Sedangkan Park (2006) menjelaskan bahwa karakter merupakan sekumpulan *trait* positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan, dan perilaku.

Berhubungan dengan nilai-nilai kebaikan yang khas seperti moral, Lickona (2013) mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*) sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ke tiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan jati diri seseorang yang terbentuk dari proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai dan norma berupa pola pikir, sikap dan pandangan hidup yang pada akhirnya terwujud dalam bentuk tingkah laku yang menjadi ciri khas individu dengan individu lainnya yang hidup dalam kelompok ataupun masyarakat.

Menurut Naim (2012) pembentukan karakter (*character building*) merupakan proses tiada henti. Proses tiada henti di sini maksudnya yaitu proses pengembangan karakter bukan merupakan proses yang sekali jadi, melainkan proses yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang hidup manusia. Pembentukan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Lickona, 2013).

Menurut Naim (2012) proses terbentuknya karakter setiap manusia melalui lima tahap yang saling berkaitan. Lima tahapan itu adalah

- a. Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, seperti agama, ideologi, pendidikan dan budaya;
- b. Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visi;
- c. Visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan membentuk mentalitas;

- d. Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.
- e. Sikap-sikap dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrai dirinya adalah apa yang disebut sebagai karakter atau kepribadian.

Lebih lanjut Naim (2012) dalam praktik pembentukan karakter terdapat beberapa tahap penting, yaitu tahap pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan/pembiasaan, pembudayaan, dan internalisasi.

### **3. Suku Samin (Sedulur Sikep)**

Sedulur Sikep (Suku Samin) adalah suku yang pada awalnya gerakan melawan kolonial Belanda. Setelah Belanda keluar dari Indonesia, gerakan ini terus berlanjut dan berkembang menjadi sebuah suku tersendiri, yang mempunyai ciri dan sikap hidup berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Nama Samin diambil dari nama pemimpinnya yaitu Samin Surosentiko. Samin Surosentiko adalah keturunan salah satu bangsawan Majapahit yang karena alasan tertentu memutuskan meninggalkan gemerlap dunia kebangsawanan. Samin Surosentiko lahir pada tahun 1859, di Desa Ploso Kedhiren, Randublatung Kabupaten Blora (Hutomo, 1996).

### **4. Nilai-nilai dalam Pembentukan Karakter Suku Samin**

Nilai-nilai dalam pembentukan karakter Sedulur Sikep adalah disiplin, kerukunan (tidak dengki, iri hati), kerja sama, sopan santun, dan kejujuran (tidak merawat milik orang lain, tidak mencuri, bahkan menemukan barang di jalan pun harus dibiarkan).

- a. Pengenalan.

Dalam proses pengenalan, cara yang digunakan adalah memberi contoh yang baik, dalam arti orang tua sebagai orang

yang bertanggung jawab terhadap anak harus mempraktikkan nilai-nilai yang digunakan dalam pembentukan karakter anak. Orang tua menjadi model yang baik agar anak menjadi orang yang baik.

b. Pemahaman

Proses pemberian pemahaman terhadap nilai-nilai yang sudah diajarkan dilakukan dengan cara yang halus tanpa ada sifat kekerasan, dan dengan memberikan sebuah cerita yang mengisahkan perjuangan leluhur Sedulur Sikep sebagai gambaran nilai-nilai kebaikan.

c. Penerapan

Tahap penerapan dilakukan dengan pembelajaran secara nyata yaitu dengan melibatkan anak dalam berbagai aktivitas dan dengan diberi bimbingan.

d. Pengulangan/Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan dengan praktek nyata pada semua aktifitas sehari-hari dalam lingkungan Suku Samin (Sedulur Sikep), tanpa menggunakan hukuman yang bersifat menyakiti dan lingkungan Suku Samin (Sedulur Sikep) mempunyai peran saling mengingatkan apabila terdapat perilaku yang dirasa tidak sesuai dengan ajaran.

e. Internalisasi

Internalisasi karakter anak terjadi di dalam lingkungan, orang tua mengajak anak untuk ikut serta dalam berbagai aktivitas yang berlangsung dalam lingkungan Sedulur Sikep, dan dalam tahap internalisasi ini, orang tua menggunakan isyarat seperti tatapan mata, sebagai kontrol apabila terdapat perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran.

f. Pembudayaan

Pembudayaan karakter dilakukan dengan cara ritual yang dilakukan pada tiap hari kelahiran. Ritual dilakukan dengan

pemanjatan doa dengan menyajikan bubur yang berwarna merah dan putih.

## **5. Pembentukan Karakter Anak Melalui Ajaran Sedulur Sikep (Suku Samin)**

Sedulur Sikep (Suku Samin) yang ada di Desa Sumber, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora hingga kini masih memegang teguh adat dan tradisi warisan leluhurnya. Prinsip ajaran Samin pada hakikatnya menyangkut nilai-nilai kehidupan, baik kesempurnaan maupun ketidaksempurnaan. Ajaran-ajaran tersebut digunakan sebagai pedoman bersikap dan bertingkah laku. Ketatnya memegang teguh adat dan tradisi warisan leluhur seringkali mendapat tanggapan dari masyarakat di luar Sedulur Sikep sebagai perilaku dan sikap yang aneh. Namun, banyak pula yang menilai bahwa warga Sedulur Sikep sebagai orang yang jujur, lugu, tidak macam-macam, dan sederhana.

Sebagai contoh kentalnya Sedulur Sikep dalam menjaga adat dan tradisi, saat survei diperoleh beberapa informasi menarik. Informasi tersebut antara lain disampaikan oleh Kamituwo Desa Sumber bahwa pada saat warga masyarakat lainnya gigih menuntut ganti rugi atas tanaman padi yang rusak akibat penyelidikan tanah oleh Perusahaan Migas, warga Sedulur Sikep tidak menuntut ganti rugi apa pun. Mereka bersikap demikian karena berpikir bahwa di atas tanah tersebut masih bisa ditanami lagi sehingga tidak ada yang perlu dipermasalahkan. Informasi lain disampaikan oleh Kapolsek Kradenan, di mana warga Sedulur Sikep pernah mengalami insiden tabrak lari, dan tidak meminta ganti rugi apa pun, bahkan uang biaya perawatan Rumah Sakit yang diberikan oleh tersangka dikembalikan oleh pihak keluarga Sedulur Sikep. Mereka bersikap demikian karena mereka berpikir bahwa insiden tersebut merupakan musibah, dan cukup dengan dijenguk mereka sudah merasa cukup. Ajaran-ajaran Sedulur Sikep diaplikasikan

dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dalam pembentukan karakter anak orang tua Sedulur Sikep memegang teguh prinsip sabar dan *nerimo* (menerima apa pun dan bagaimanapun kondisi anak).

Dalam hal memandang sekolah atau institusi formal yang wajib diikuti oleh seluruh warga Indonesia, Sedulur Sikep mengedepankan prinsip sekolah adalah kerukunan. Jadi, dengan mengizinkan anak mengikuti pelajaran sekolah, warga Sedulur Sikep memandang hal itu sebagai sarana kerukunan, berelasi dengan masyarakat lain. Tujuan bersekolah, menurut Sedulur Sikep bukan semata-mata menuntut ilmu, tetapi demi kerukunan, bertenggang rasa, dan berpartisipasi dengan masyarakat lain.

Pembentukan karakter anak menurut ajaran Sedulur Sikep tidak berorientasi kepada dunia sekolah (formal). Namun, pembentukan karakter anak berlangsung di dalam keluarga dan lingkungan Sedulur Sikep, di mana orang tua yang berperan penting dan berlangsung setiap hari bahkan sepanjang malam.

Hal ini tentunya sesuai dengan pendapat ahli bahwa pembentukan karakter (*character building*) merupakan proses tiada henti. Proses tiada henti di sini maksudnya yaitu proses pengembangan karakter bukan merupakan proses yang sekali jadi, melainkan proses yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang hidup manusia (Naim, 2012).

Menurut Tavris (2007) keluarga adalah lingkungan yang dijadikan acuan dalam pembentukan karakter, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui oleh anak. Begitu juga pada masyarakat Sedulur Sikep orang tua bertanggung jawab sepenuhnya dalam membentuk karakter keturunannya, baik yang menyangkut masalah nilai-nilai yang telah menjadi keyakinannya sehingga menjadi anak yang baik dan mampu menjadi penerus keluarganya, maupun yang menyangkut masalah keterampilan

sebagai bekal untuk kehidupannya kelak. Mereka memperlakukan keturunan mereka dengan baik dan memberikan keleluasaan pada mereka untuk mengembangkan dirinya asalkan tidak bertentangan dengan keyakinan yang mereka anut.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, nilai-nilai dalam pembentukan karakter Sedulur Sikep adalah disiplin, kerukunan (tidak dengki, iri hati), kerja sama, sopan santun, dan kejujuran (tidak merawat milik orang lain, tidak mencuri, bahkan menemukan barang di jalan pun harus dibiarkan). Hal ini merupakan syarat pembentukan karakter, di mana dalam pembentukan karakter haruslah ada nilai-nilai sebagai bahan dasar dalam pembentukan karakter, baik bersumber dari agama, ideologi, pendidikan atau budaya (Naim, 2012).

## **6. Proses Pembentukan Karakter Anak Melalui Ajaran Sedulur Sikep (Suku Samin)**

Terbentuknya karakter tentunya melalui berbagai proses yang panjang. Naim (2012) menjelaskan bahwa pada praktiknya pembentukan karakter meliputi enam tahapan sehingga karakter dapat terealisasi ke dalam bentuk perilaku dan menjadi ciri khas pada individu.

Pada praktiknya, proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh Sedulur Sikep (Suku Samin) terdapat sedikit perbedaan dengan yang diutarakan oleh Naim (2012). Perbedaannya terdapat proses terbalik pada pembudayaan dan internalisasi. Pada Naim (2012) internalisasi merupakan tahap terakhir dalam pembentukan karakter, sementara pada Sedulur Sikep adalah pembudayaan.

### **a. Pengenalan**

Dalam tahap pengenalan, cara yang digunakan Sedulur Sikep adalah memberi contoh yang baik, dalam arti orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap anak

harus mempraktikkan nilai-nilai yang digunakan dalam pembentukan karakter anak. Orang tua menjadi model yang baik agar anak menjadi orang yang baik.

b. Pemahaman

Proses pemberian pemahaman terhadap nilai-nilai yang sudah diajarkan dilakukan dengan cara yang halus tanpa ada sifat kekerasan, dan dengan memberikan sebuah cerita yang mengisahkan perjuangan leluhur Sedulur Sikep sebagai gambaran nilai-nilai kebaikan. Memberikan pemahaman kepada anak merupakan hal yang sangat penting agar anak dapat mengerti sehingga merasa terangsang untuk ikut melakukan.

c. Penerapan

Tahap penerapan dilakukan dengan pembelajaran secara nyata yaitu dengan melibatkan anak dalam berbagai aktivitas dan dengan diberi bimbingan.

d. Pengulangan/Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan dengan praktik nyata pada semua aktivitas sehari-hari dalam lingkungan Suku Samin (Sedulur Sikep), tanpa menggunakan hukuman yang bersifat menyakiti dan lingkungan Suku Samin (Sedulur Sikep) mempunyai peran saling mengingatkan apabila terdapat perilaku yang dirasa tidak sesuai dengan ajaran.

e. Internalisasi

Internalisasi karakter anak terjadi di dalam lingkungan, orang tua mengajak anak untuk ikut serta dalam berbagai aktivitas yang berlangsung dalam lingkungan Sedulur Sikep, dan dalam tahap internalisasi ini, orang tua menggunakan isyarat seperti tatapan mata, sebagai kontrol apabila terdapat perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran.

f. Pembudayaan

Pembudayaan karakter dilakukan dengan cara ritual yang dilakukan pada tiap hari kelahiran. Ritual dilakukan dengan pemanjatan doa dengan menyajikan bubur yang berwarna merah dan putih.

**7. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Karakter**

a. Keluarga

Orang tua merupakan komponen yang paling penting dalam pelaksanaan pembentukan karakter anak. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan kehidupan anak terutama dalam kehidupan di lingkungan keluarga. Orang tua merupakan faktor penentu dalam pelaksanaan pembentukan karakter. Keluarga mempunyai peranan penting dalam upaya pembentukan karakter anak, sesuai pendapat Khairuddin (2002) bahwa keluarga mempunyai fungsi biologis, afeksi, dan sosialisasi.

1) Fungsi Biologis

Fungsi biologis di sini bahwa pasangan suami istri Sedulur Sikep (Samin) yang melakukan pernikahan, yang salah satunya bertujuan untuk melanjutkan keturunan mereka sehingga lahir anggota keluarga baru atau anak.

2) Fungsi Afeksi

Dalam pemberian kasih sayang terhadap anak, orang tua Sedulur Sikep (Samin) saling bekerja sama dalam pembentukan karakter yang baik pada anak. Peranan ibu lebih dominan jika dibandingkan dengan peran seorang ayah.

3) Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak, sehingga orang tua dalam pembentukan karakter

anak, sangat berpengaruh. Di dalam keluarga, orang tua mengajari anak-anaknya untuk berkelakuan baik, misalnya mereka mengajari anak berbicara dengan sopan, bertingkah laku baik dan tidak nakal, hal ini bertujuan supaya anak dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar.

#### 4) Lingkungan

Faktor lingkungan menjadi sangat dominan dalam memengaruhi karakter seseorang. Faktor lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan Sedulur Sikep yang juga mempunyai peranan penting dalam proses pembentukan karakter pada anak, di mana lingkungan sekitar Sedulur Sikep saling bahu membahu, mengingatkan apabila terdapat perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran.

#### b. Budaya

Kebudayaan Sedulur Sikep juga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Unsur-unsur kebudayaan Sedulur Sikep merupakan realisasi nilai-nilai pembentukan karakter sehingga kebudayaan secara langsung memengaruhi individu. Proses mempelajari unsur-unsur kebudayaan ini sudah dimulai sejak kecil karena pada tahap pembiasaan dalam pelaksanaan pembentukan karakter, anak sudah dilibatkan dalam lingkungan Sedulur Sikep.

## 8. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pembentukan karakter anak menurut ajaran Sedulur Sikep (Suku Samin), dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai pembentuk karakter yang digunakan orang tua Sedulur Sikep meliputi nilai kejujuran (*oyo sok milik darbeke*

*liyan, colong jupuk, ngutil, nemu barang neng dalam wae den simpangi*), nilai kerukunan (*guyub rukun, ojo drengki, srei, dahpen, kemeren*), nilai sopan santun (*unggah-ungguh*), nilai disiplin (*kudu sing wektu tentu*), dan nilai kerja sama (*rewang/gotong royong*).

- b. Pembentukan karakter anak menurut ajaran Suku Samin (Sedulur Sikep) berlangsung di dalam keluarga, di mana orang tua yang berperan penting dan berlangsung setiap hari bahkan sepanjang malam, dan lingkungan Sedulur Sikep yang masih memegang teguh adat dan tradisi warisan leluhurnya dan merealisasikan nilai pembentuk karakter yang sama.
- c. Proses pembentukannya meliputi tahap pengenalan, yaitu orang tua memberi contoh atau menjadi model yang baik, tahap pengertian yaitu memberikan pemahaman terkait nilai pembentuk karakter yang disampaikan dengan cara yang halus, tahap penerapan yaitu dengan memberikan kesempatan untuk mencoba, memberi bimbingan dan dengan bersikap sabar, tahap pembiasaan yaitu mengingatkan anak apabila dirasa ada perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran tanpa adanya hukuman untuk menciptakan suasana menyenangkan sehingga anak terangsang untuk membiasakan, tahap pembudayaan yaitu dengan mengikutsertakan anak ke dalam aktivitas lingkungan Sedulur Sikep yang merealisasikan nilai-nilai yang sama. Tahap internalisasi yaitu dengan melaksanakan ritual setiap hari kelahiran anak.

## Sumber Pustaka

- Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2010. *Profil Kriminalitas Remaja 2010*. Jakarta: Katalog BPS. Diakses pada 27 Desember, 2014. [http://www.bps.go.id/hasil\\_publicasi/flip\\_2011/4401003/](http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/flip_2011/4401003/)
- Billah.A.M. 2014. *Pembentukan Karakter Melalui Budaya Abhâsa di Lingkungan Pondok Pesantren Baiturrahman Desa Panaguan Kecamatan Larangan Blora*. Blora: PT. Nuansa Pilar Media.
- Bungin.M.B. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- harianterbit.com:[http://harianterbit.com/read/2014/12/28/14869/18/18/Polisi\\_Dimana? IPW:Brasmada \(Berani Senggol Mandi Darah\)](http://harianterbit.com/read/2014/12/28/14869/18/18/Polisi_Dimana_IPW:Brasmada_(Berani_Senggol_Mandi_Darah)). Diakses pada 29 Desember, 2014.
- Herman. (1993). Menuju Perjalanan Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Kabupaten Blora. Blora: Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kabupaten Blora.
- Hisbut Tahrir Indonesia. Diakses dari <http://hizbut-tahrir.or.id/2012/07/25/penerapan-syariah-islam-selamatkan-remaja-dari-kenakalan-dan-kriminalitas/>.
- Hutomo. (1996). Tradisi dari Blora. Semarang: Citra Almamater.
- Lickona.T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musfiroh. (2008). *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Naim. N. (2012). *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Park. N, Peterson. C. (2006). *Character Strength and Happiness*

among Young Children: Content Analylis of Parental Description. *Journal of Happiness Studies* 7, no. 3: 323–341.

Yulianti. E. (2011). Pendidikan Karakter Perspektif Guru dan Psikolog. Malang: Penerbit Selaras.

# Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menikah Berbeda Suku dengan Pasangan

Nur Lailatul Rohmah & Nur Istiqomah

## 1. Pengantar

Banyaknya populasi dan budaya dari berbagai daerah menyebabkan terjadinya interaksi dan hubungan antara individu dari berbagai tempat, suku bangsa dan budaya yang berbeda. Salah satu bentuk hubungan yang terjalin tidak jarang akan menghasilkan perkawinan, termasuk di dalamnya perkawinan antaretnis (suku). Menurut Tseng dan kawan-kawan (dalam Nyfhodora dan Soetjningsih, 2021) perkawinan antaretnis (suku) adalah perkawinan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Perkawinan beda suku merupakan fenomena yang sudah banyak terjadi di berbagai tempat. Di Indonesia sendiri, data mengenai perkawinan beda suku belum tersedia secara pasti, namun apabila menelaah secara tidak langsung, data dari Badan Pusat Statistik melaporkan sebanyak 27.975. 612 penduduk atau 11,77% dari total penduduk Indonesia telah melakukan migrasi seumur hidup (BPS, 2015). Merujuk pada data tersebut, secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa probabilitas terjadinya perkawinan beda suku di Indonesia berada pada taraf relatif cukup tinggi. Hal ini juga dapat dijadikan patokan

yang menunjukkan peluang cukup besar akan terjadinya perkawinan beda suku di Indonesia.

Atwater (1985) menjelaskan bahwa ketika terjadi pernikahan beda suku maka terjadi proses perjumpaan budaya baik sebelum, pada saat, dan setelah proses perkawinan. Pertemuan budaya pada perkawinan beda suku tak jarang akan menimbulkan konflik, terutama dalam proses penyesuaian dan pembiasaan budaya pada pasangan masing-masing. Pasangan yang menikah dengan latar belakang suku yang berbeda berkemungkinan memiliki risiko lebih besar dalam pernikahannya seperti halnya masalah perceraian. Perceraian tidak terjadi begitu saja, terdapat sejumlah faktor mendasarinya. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Pengadilan Agama Indonesia menunjukkan bahwa penyebab utama perceraian adalah adanya perselisihan dan pertengkaran terus-menerus, kasus lainnya dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, hingga poligami. Meskipun tidak menyebutkan secara langsung penyebab perceraian berkaitan dengan latar belakang perbedaan suku, namun perbedaan suku dengan pasangan dapat mendorong terjadinya perceraian lebih cepat dibandingkan dengan pasangan yang berasal dari suku yang sama. Temuan ini didukung oleh hasil riset oleh Harjanti, dkk. (2017) menemukan bahwa perceraian terjadi lantaran adanya konflik perselisihan dan pertengkaran akibat perbedaan pendapat, prinsip, pola kebiasaan, dan budaya dalam pasangan rumah tangga. Dengan kata lain, pasangan perkawinan beda suku umumnya memiliki lebih banyak tantangan yang seharusnya dimaksudkan untuk dapat menyatukan dua budaya yang independen. Latar belakang budaya yang berbeda dapat mengakibatkan terjadinya ketidaksesuaian dan konflik dalam berbagai hal seperti kebiasaan, sikap, perilaku, serta intervensi keluarga yang dominan. Oleh karena itu, pasangan yang menikah beda suku harus mempersiapkan diri untuk dapat beradaptasi dan menghadapi keluarga yang mendukung maupun menentanginya, terutama dalam hal peran sebagai seorang istri.

Salah satu suku di Indonesia adalah Madura, yang mana Suku Madura masih cukup kental memegang budaya dan adat istiadat dari para leluhurnya. Hal yang menarik dari budaya lokal perkawinan di Madura adalah Suku Madura menganut pola residensi matrilineal, tetapi sistem kekerabatan yang dianut adalah sistem kekerabatan bilateral dengan pola kekuasaan patriarki. Inilah yang membedakan Suku Madura dengan suku-suku lainnya dalam hal perkawinan dan sistem kekerabatan. Pascamenikah, laki-laki (suami) dianggap tamu atau pendatang bagi keluarga perempuan (istri). Tetapi dalam pola relasi keluarga, laki-laki (suami) memiliki otoritas penuh terhadap perkembangan dan kelanjutan hidup perempuan (istri) dan anak-anak (Sa' dan, 2016). Berikutnya, terdapat riset yang melaporkan bahwa orang tua Suku Madura kurang menerima terjadinya perkawinan beda suku (eksogami), hal ini ditunjukkan oleh adanya penerimaan negatif dari orang tua Suku Madura terhadap perkawinan eksogami yang dilakukan oleh anaknya (Juniawati, dalam Aryasvini dan Setiawan, 2022), perkawinan eksogami merupakan perkawinan yang dilakukan dengan pasangan dari luar daerah, hal ini dapat menimbulkan penerimaan negatif karena adanya perbedaan bahasa, adat istiadat, serta orang tua ikut campur dalam rumah tangga anak dan cenderung menaruh kecurigaan berlebihan karena tidak mengetahui asal usul menantu.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh penulis pada 10 wanita Suku Madura menemukan bahwa 9 dari 10 istri merasa puas dengan perkawinan beda suku yang sedang dijalani, namun sebagian besar di antaranya mengalami kesulitan pada aspek pemikiran dan pola kebiasaan pasangan yang menimbulkan perselisihan. Perbedaan ini dapat memunculkan konflik dari waktu ke waktu baik dalam hal aturan maupun nilai budaya yang menimbulkan bias perkawinan. Hal ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Natalia dan Iriana (dalam A'yun, Rahmatika dan

Fitriana, 2016) yang menemukan bahwa ketidakcocokan dapat menimbulkan konflik dan memengaruhi kepuasan perkawinan pada pasangan beda suku yang disebabkan oleh latar belakang yang berbeda, kebiasaan yang berbeda, sikap yang dominan dari budaya asal pasangan, serta campur tangan keluarga. Dengan demikian, ketidakharmonisan pasangan beda suku, termasuk pada pasangan istri Suku Madura yang menikah dengan suami berbeda suku dapat dikarenakan oleh adanya ketidakcocokan dengan budaya asal pasangan. Perasaan tidak cocok ini merupakan indikator yang menunjukkan adanya ketidakpuasan istri dengan hubungan yang sedang dijalani bersama suami.

Setiap pasangan suami istri yang menjalani kehidupan rumah tangga pastinya mengharapkan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan memuaskan. Terdapat bermacam-macam alasan bagi individu untuk melangsungkan perkawinan, antara lain ingin berbagi, membutuhkan cinta dan mendapatkan dukungan dari pasangan, memiliki pasangan untuk berhubungan seksual dan untuk memiliki anak (Olson dan De Frain, 2003). Dengan kata lain, tujuan pasangan melangsungkan perkawinan adalah untuk membentuk rumah tangga yang dapat mencapai kebahagiaan dan kepuasan.

Fowers dan Olson (1989) mengartikan kepuasan perkawinan (*marital satisfaction*) sebagai bentuk persatuan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri berkaitan dengan aspek yang ada dalam suatu perkawinan, seperti rasa bahagia, puas, serta pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangan ketika mempertimbangkan semua aspek kehidupan pernikahannya yang bersifat individual. Bagwell (A'yun, Rahmatika & Fitriana, 2016) mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kepuasan perkawinan, antara lain faktor demografis (meliputi agama, perbedaan ras, kelas sosial, dan gender), faktor

individu (suasana hati, perbandingan sosial, *temperament*, dan karakteristik), serta faktor interaksional (keterlibatan antara suami dan istri). Dalam perkawinan beda suku, setiap individu baik suami dan istri mengadopsi kebiasaan dan karakteristik yang berbeda untuk mengevaluasi kepuasan perkawinan yang dipengaruhi oleh konteks suku dan budaya yang berasal dari masing-masing pasangan, hal tersebutlah yang dapat memengaruhi kepuasan perkawinan terutama pada istri yang menikah berbeda suku dengan pasangannya.

Merujuk pada uraian latar belakang masalah di atas, ulasan ini dimaksudkan untuk melihat gambaran kepuasan perkawinan pada istri Suku Madura yang menikah berbeda suku dengan pasangannya di Madura. Adapun subjek yang dilibatkan dalam observasi ini adalah para istri Suku Madura yang memiliki suami berasal dari luar Suku Madura dan tinggal di Madura.

## 2. Definisi Kepuasan Perkawinan

Kepuasan perkawinan (*marital satisfaction*) adalah sebagai bentuk persatuan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri berkaitan dengan aspek yang ada dalam suatu perkawinan, seperti rasa bahagia, puas, serta pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangan ketika mempertimbangkan semua aspek kehidupan pernikahannya yang bersifat individual (Fowers dan Olson, 1989). Kepuasan perkawinan dapat tercapai sejauh mana kedua pasangan perkawinan mampu memenuhi kebutuhan masing-masing dan sejauh mana kebebasan dari hubungan yang diciptakan di antara pasangan memberi peluang dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan yang dapat pasangan bawa sebelum perkawinan dilaksanakan (Soedarjan dan Herlina, dalam Ardhani, 2015). Dengan demikian, kepuasan perkawinan merupakan suatu bentuk penilaian positif pasangan mengenai kualitas dalam perkawinan, baik itu perasaan

bahagia, senang dan puas yang telah dirasakan secara lahir dan batin dan dapat terwujud karena telah terpenuhinya kebutuhan dan tujuanyang telah diinginkan.

### **3. Aspek-aspek Kepuasan Perkawinan**

Kepuasan perkawinan memiliki sepuluh aspek (Fowers dan Olson, 1989) antara lain sebagai berikut.

- a. Komunikasi, merujuk pada perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungan sebagai suami istri.
- b. Aktivitas waktu luang, merujuk pada preferensi pasangan suami istri dalam menghabiskan waktuluang.
- c. Orientasi keyakinan agama, merujuk pada makna kepercayaan agama dalam pernikahan.
- d. Resolusi konflik, merujuk pada persepsi pasangan mengenai eksistensi dan penyelesaian terhadap konflik dalam hubungan suami istri.
- e. Pengaturan keuangan, merujuk pada pola bagaimana pasangan melakukan pengaturan keuangan dalam keluarga.
- f. Orientasi seksual, merujuk pada perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual antarpasangan.
- g. Keluarga dan kerabat, merujuk pada pasangan dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan kerabat dari pasangan, serta teman-teman, serta harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.
- h. Anak dan pernikahan, merujuk pada sikap dan perasaan tentang memiliki dan membesarkan anak-anak secara bersama-sama.
- i. Kepribadian pasangan, merujuk pada persepsi individu tentang bagaimana dirinya serta pasangannya terhadap

perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan atas masalah tersebut.

- j. Peran setara, merujuk pada sikap dan perasaan individu mengenai berbagai peran dalam perkawinan dan keluarga.

#### **4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepuasan Perkawinan**

Papalia, Old dan Feldman (2009) mengemukakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kepuasan perkawinan sebagai berikut.

- a. Komunikasi, bahwa kepuasan pernikahan bagi pasangan sangat berkaitan dengan bagaimana cara pasangan suami istri dalam berkomunikasi, membuat keputusan dan mengatasi konflik.
- b. Dukungan emosional, sering kali kegagalan dalam pernikahan terjadi karena ketidakcocokan serta kurangnya dukungan emosional dari pasangan.
- c. Usia saat menikah, bahwa usia saat individu memutuskan untuk menikah menjadi salah satu prediktor utama yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan, individu yang menikah di usia remaja memiliki perceraian yang tinggi dibanding individu usia dewasa madya.

#### **5. Kepuasan Perkawinan pada Istri Suku Madura**

Penulis mengumpulkan informasi dari 100 istri yang tinggal di Madura yang memenuhi kriteria. Adapun deskripsi data sosiodemografis subjek pengamatan diketahui bahwa sebagian besar berdomisili di Bangkalan sebesar 43%, sebagian besar memiliki suami yang berasal dari Suku Jawa sebesar 65%, sebagian besar memiliki rentang usia pernikahan 1 sampai 5 tahun sebesar 73%, sebagian besar memiliki 1 sampai 2 anak sebesar 84%, sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMA sebesar 47%, sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), yaitu sebesar 47%, dan sebagian besar berstatus tempat tinggal bersama orang tua yaitu sebesar 45%.

**Tabel 1 Data Sociodemografis**

No.	Klasifikasi		Jumlah	Persentase	Jumlah
1.	Domisli	Bangkalan	43	43%	100
		Sumenep	22	22%	
		Pamekasan	19	19%	
		Sampang	16	16%	
2.	Asal Suku Sua- mi	Jawa	64	65%	100
		Sunda	15	15%	
		Arab	6	6%	
		Tengger	4	4%	
		Samina	4	4%	
		Jawa Osing	1	1%	
		Melayu	2	2%	
		Tionghoa	2	2%	
		Bugis	1	1%	
		Bawean	1	1%	
3.	Usia Pernikahan	1 - 5 tahun	73	73%	100
		6 - 10 tahun	27	27%	
4.	Jumlah Anak	1-2 anak	84	84%	100
		> 2 (3-5 anak)	16	16%	
5.	Pendidikan Terakhir	SD/MI	2	2%	100
		SMP/MTS	10	10%	
		SMA/SMK	47	47%	
		Diploma	3	3%	
		S1	38	38%	
6.	Pekerjaan	IRT	47	47%	100
		Wirasaha	25	25%	
		PNS	21	21%	
		Petani	4	4%	
		Buruh	3	3%	
7.	Status Tempat Tinggal	Rumah Orang Tua	45	45%	100
		Rumah Sendiri	33	33%	
		Kontrakan/Kos	22	22%	

Selanjutnya, untuk memberi gambaran mengenai subjek pengamatan pada variabel digunakan analisis deskriptif, analisis deskriptif data yang diperoleh digunakan untuk kategorisasi dengan membagi subjek pengamatan ke dalam tiga kategori, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Hasil kategorisasi skor skala kepuasan perkawinan tertera pada tabel berikut ini.

**Tabel 2 Kategorisasi Skor Skala Kepuasan Perkawinan**

Variabel	Rentang Nilai	Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
Kepuasan Perkawinan	$X \geq (110,26 + 1,0 \times 10,05)$	$X \geq 120$	Tinggi	17	17%
	$(110,26 - 1,0 \times 10,05) \leq X < (110,26 + 1,0 \times 10,05)$	$100 \leq X < 120$	Sedang	73	73%
	$X < (110,26 - 1,0 \times 10,05)$	$X < 100$	Rendah	10	10%
	Jumlah			100	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar subjek pengamatan memiliki kepuasan perkawinan pada kategori sedang (sebesar 73%), yang mana subjek pengamat istri suku Madura memiliki kepuasan perkawinan yang cukup positif terhadap pasangannya yang berasal dari suku yang berbeda. Berikutnya dalam ulasan ini, penulis menghitung *mean* dari masing-masing aspek pada Skala Kepuasan Perkawinan. Adapun *mean* dari setiap aspek untuk Skala Kepuasan Perkawinan tertera pada tabel berikut.

**Tabel 3** *Mean* Masing-Masing Aspek Skala Kepuasan Perkawinan

	Aspek	Skor Total	N	Mean
1	Komunikasi	1358	100	13,58
2	Aktivitas Waktu Luang	1327	100	13,27
3	Orientasi Keyakinan Agama	1024	100	10,24
4	Resolusi Konflik	1096	100	10,96
5	Pengaturan Keuangan	1022	100	10,22
6	Orientasi Seksual	973	100	9,73
7	Keluarga dan Kerabat	998	100	9,98
8	Anak-anak dan Pernikahan	941	100	9,41
9	Kepribadian Pasangan	1241	100	12,41
10	Peran Setara	1010	100	10,10

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa *mean* dari aspek komunikasi adalah paling tinggi dibanding *mean* dari aspek lainnya, selanjutnya diikuti oleh *mean* dari aspek aktivitas waktu luang, dan *mean* dari aspek kepribadian pasangan. Sementara, *mean* dari aspek anak-anak dan pernikahan adalah paling rendah dibanding *mean* dari aspek lainnya, diikuti oleh *mean* dari aspek orientasi seksual dan *mean* dari aspek keluarga dan kerabat.

## 6. Kajian Kepuasan Perkawinan pada Istri Suku Madura

Ulasan ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kepuasan perkawinan pada istri suku Madura yang menikah berbeda suku dengan pasangan. Merujuk pada hasil analisis deskriptif Skala Kepuasan Perkawinan, diketahui bahwa sebagian besar subjek pengamatan sebesar 73% memiliki kepuasan perkawinan pada kategori sedang, artinya subjek pengamatan cukup mampu memberikan evaluasi positif terhadap kualitas perkawinan yang meliputi perasaan senang, bahagia, puas yang dirasakan secara lahir maupun batin, perasaan tersebut terwujud karena telah terpenuhinya kebutuhan dan tujuan yang diinginkan dalam perkawinan bersama pasangannya. Hasil ini menunjukkan gambaran umum bahwa kepuasan perkawinan dapat dirasakan

oleh istri ketika semua kebutuhan dan keinginannya selama perkawinan telah terpenuhi. Hal ini juga sesuai dengan hasil riset oleh Hidayah dan Hadjam (dalam Nyfhodra dan Soetjningsih, 2021) bahwa di Indonesia sendiri kepuasan perkawinan akan tercapai apabila kebutuhan materi tercukupi, adanya anak yang hormat pada orang tua, hubungan yang harmonis dengan pasangan, saling memenuhi hak dan kewajiban masing-masing, serta hubungan yang baik dengan keluarga besar.

Selanjutnya merujuk pada nilai rata-rata (*mean*) masing-masing aspek Skala Kepuasan Perkawinan diperoleh bahwa aspek tertinggi pertama adalah aspek komunikasi yaitu sebesar 13,58. Komunikasi yang efektif merupakan komponen utama dalam kepuasan perkawinan (Litzinger dan Gordon, 2005). Pada dasarnya, konstruk dari komunikasi bertujuan agar terjadi komunikasi dengan orang lain, sehingga individu mampu mengekspresikan emosi dan pikirannya. Selanjutnya, Nevran (dalam Atwater, 1985) mengungkapkan bahwa komunikasi yang baik dan sering, lebih banyak terdapat pada kelompok yang bahagia dalam kehidupan perkawinannya.

Berikutnya, *mean* aspek tertinggi kedua dari Skala Kepuasan Perkawinan adalah aktivitas waktu luang yaitu sebesar 13,27. Hal ini dapat dikarenakan keintiman akan meningkat ketika suami dan istri meluangkan waktunya bersama dan meningkatkan kualitas hubungannya. Keintiman terbentuk dengan adanya kedekatan, kehangatan, dan komunikasi baik secara langsung atau tanpa melibatkan kontak seksual. Terutama dalam perannya sebagai istri, istri lebih membutuhkan keintiman secara langsung seperti menatap mata dan berpegangan tangan (Papalia, Old dan Fledman, 2009). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keintiman dapat terbentuk karena peran pasangan dalam mengisi waktu luang bersama-sama.

*Mean* aspek tertinggi ketiga Skala Kepuasan Perkawinan adalah kepribadian pasangan yakni sebesar 12,41. Kepribadian individu akan memengaruhi perilaku individu tersebut dalam menjalankan hubungan dengan pasangannya. Dapat dikatakan bahwa kepribadian individu akan memengaruhi hubungan individu tersebut bersama pasangannya dan bukan sebaliknya. Kepribadian dapat memengaruhi hubungan seseorang dengan pasangannya, karena setiap jenis kepribadian akan menunjukkan dan memengaruhi *mood* serta emosi yang ditunjukkan pada pasangannya. Individu dengan *mood* yang baik tentu bisa berinteraksi dengan baik dengan pasangannya dan akan berpengaruh pada kepuasan perkawinan. Sebaliknya, individu dengan *mood* yang negatif akan menimbulkan interaksi yang negatif dengan pasangannya yang juga sangat berpengaruh pada kepuasan perkawinan (Brehm, dalam Meri, 2014).

Berdasarkan hasil analisis lanjutan menggunakan *crosstabs* diperoleh bahwa berdasarkan rentang usia pernikahan, kategori kepuasan perkawinan yang tinggi lebih banyak dirasakan oleh istri yang memiliki rentang usia perkawinan selama 6-10 tahun. Hal ini dapat dikarenakan dengan berjalannya usia perkawinan maka hubungan interpersonal dengan pasangannya akan semakin baik karena pasangan sudah saling memahami satu sama lain. Berdasarkan jumlah anak, kategori kepuasan perkawinan yang tinggi lebih banyak dirasakan oleh istri yang memiliki 1-2 anak. Kehadiran anak merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepuasan dalam perkawinan. Hal ini dapat terjadi karena istri merasa bahwa kehadiran anak membuatnya menjadi lebih dekat dengan pasangan. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Fower dan Olson (1993) bahwa sikap dan perasaan tentang memiliki dan membesarkan anak-anak secara bersama-sama dapat meningkatkan kepuasan perkawinan. Selanjutnya, berdasarkan status tempat tinggal istri, kategori kepuasan

perkawinan yang tinggi lebih banyak dirasakan oleh istri yang tinggal di rumah sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, Niken, dan Yolivia (2014) menunjukkan pasangan yang tinggal terpisah dari orang tua/ mertua membuat pasangan menjadi lebih nyaman dan tenang sebagai pasangan suami istri, dan merasa lebih bahagia karena apa yang diraih oleh pasangan adalah atas jerih payah pasangan itu sendiri. Pasangan juga dapat secara leluasa menyelesaikan konflik atau permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga tanpa campur tangan dari orang tua/ mertua.

## 7. Penutup

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki kepuasan perkawinan berada pada kategori sedang, artinya cukup mampu memberikan evaluasi positif terhadap kualitas perkawinan yang meliputi perasaan senang, bahagia, puas yang dirasakan secara lahir dan batin, perasaan tersebut terwujud karena telah terpenuhinya kebutuhan maupun tujuan yang diinginkan dalam perkawinan bersama pasangannya. Selanjutnya, berdasarkan *mean* masing-masing aspek kepuasan perkawinan diketahui bahwa secara berurutan aspek komunikasi, aspek aktivitas waktu luang, dan aspek kepribadian pasangan adalah lebih tinggi dibanding aspek lainnya. Aspek komunikasi memiliki *mean* paling tinggi, hal ini dikarenakan latar belakang suku yang berbeda dari pasangan sehingga komunikasi yang efektif sangat diperlukan. Berikutnya berdasarkan rentang usia pernikahan, kepuasan perkawinan lebih banyak dirasakan oleh istri yang memiliki rentang usia perkawinan selama 6-10 tahun. Selanjutnya berdasarkan jumlah anak, kepuasan perkawinan lebih banyak dirasakan oleh istri yang memiliki 1-2 anak. Sementara, berdasarkan status tempat tinggal, kepuasan perkawinan lebih banyak dirasakan oleh istri yang tinggal di rumah sendiri.

## Sumber Pustaka

- Ardhani, F. 2015. "Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Wanita Suku Bugis, Jawa dan Banjar di Kecamatan Balikpapan Selatan Kota Balikpapan". *Ejournal Psychology* 3, no. 1: 358 – 368.
- Aryasvini, N.,K.,A.,D. dan Setiawan, J.,K. 2022. "Peran Resolusi Konflik dan Ekspresivitas Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan pada Masa Awal Pernikahan". *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 6, no. 2: 74– 84.
- Atwater, E. 1985. *Psychology of Adjustment*. New Jersey: Prantice-Hall, Inc.
- A'yun Q., Rahmatika R. dan Fitriana T.S. 2016. "Perbedaan Kepuasan Perkawinan antara PasanganSuami Istri Jawa dengan Pasangan Suami Istri Jawa-Sunda". *Conference Paper*.
- Badan Pusat Statistik. 2015. "Statistik Migrasi Indonesia Hasil Survei Penduduk antarsensus 2015". Diakses pada 5 Oktober 2022. <https://www.bps.go.id/publication/2016>.
- Fowers, B. J. dan Olson, D. H. 1989. "Enrich Marital Inventory: A Discriminant Validity and Cross Validity Assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, no. 1: 65– 79.
- Fowers, B. J., & Olson, D. J. 1993. Enrich Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology* 7, no. 2: 176– 185.
- Harjanti, S., Amin, M., Ali, B dan Kasim, A. 2017. "Konflik Perkawinan di Kabupaten Sambas". *Jurnal Diskursus Islam*, no. 5.
- Litzinger, S. dan Gordon, K.C. 2005. "Exploring Relationship

- among Communication, Sexual Satisfaction, and Marital Satisfaction". *Journal of Sex and Marital Therapy*, no. 31: 409–424.
- Mardhatillah. 2014. "Perempuan Madura sebagai Simbol Prestise dan Pelaku Tradisi Perjodohan". *Musawa*, no.13.
- Meri. 2014. "Pengaruh Keintiman dan Empati terhadap Kepuasan Perkawinan pada Istri di Kelurahan Sempaja Selatan Samarinda. *Psikoborneo* 2, no. 3: 199–206.
- Nyfhodora F. dan Soetjningsih C.H. 2021. "Perbedaan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan sama Etnis dan Beda Etnis". *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 2: 259–265.
- Olson. dan Defrain. 2003. *Marriage & Families (4 th Ed)*. New York: Mc Graw Hill.
- Papalia, D. E., Olds, S.W. dan Feldman, R. D. 2009. *Human Development* (10th Ed). New York:Mc Graw Hill, Inc.
- Sa'dan, Masthuriyah. 2016. "Tradisi Perkawinan Matrilocal Madura (Akulturasi Adat & Hukum Islam). *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 1: 129 – 138.
- Saputra, F., Niken, H. dan Yolivia, I. A. 2014. "Perbedaan Kepuasan Pernikahan antara Pasutri yang Serumah dan Terpisah dari Orang Tua/Mertua. *Jurnal RAP UNP* 5, no. 2: 136– 145.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R and D*. Bandung: Alfabeta CV.



# VI

## Persepsi Masyarakat Madura Terkait Etos Kerja

Triyo Utomo

### 1. Pengantar

Pekerjaan merupakan segala hal yang terkait kegiatan berorganisasi untuk memaksimalkan kinerja masing-masing individu maupun kelompok, dalam etos kerja terdapat beberapa penjelasan perlu kita ketahui. Etos kerja yang ada dalam masyarakat tentu berbeda sesuai nilai dan norma yang dianut. Kali ini kita akan membahas bagaimanakah etos kerja masyarakat Madura dengan tinjauan pemersepsi atau *perceiver*. Mengapa harus etos kerja dan mengapa harus Madura? Penulis akan mencoba untuk mengkajinya dari berbagai sumber.

Berbagai pandangan, sikap, maupun pedoman yang berasal dari diri individu dikenal sebagai konsep etos (Rifa'I, 2007). Sikap dan pandangan yang menjadi tolok ukur tersebut kerap dikaitkan sebuah persepsi dari satu individu ke individu yang lain sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya. Masyarakat Madura yang dikenal sebagai masyarakat yang keras dan ulet tentu juga memiliki persepsi sendiri mengenai dirinya dalam melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan tanggung jawabnya.

Keadaan tersebut mendorong penulis untuk mengetahui bagaimana etos kerja masyarakat madura yang ditinjau dari pemersepsinya yaitu orang Madura sendiri, karena pandangan umum dari masyarakat di luar Madura dirasa sudah terlalu kaku dan *mainstream* atau bahasanya kurang dapat dikembangkan. Beberapa falsafah, nilai, dan norma yang dalam kehidupan orang Madura selalu berperan penting akan dikaji pada pembahasan makalah ini. Ketika kita membicarakan mengenai Madura, kita tidak akan pernah terlepas dari budaya yang kental dan prinsip diri yang menjadi nilai mereka dalam berperilaku baik secara individu maupun di dalam kelompok atau organisasi, untuk memperoleh, menemukan keunikan atau kekhasan dan mengetahui secara jelas bagaimana cara pandang, cara pemikiran, dan cara melihat sesuatu hal yang dirangkum dalam persepsi orang Madura, penulis mencoba menemukan jawabannya dari berbagai sumber yang berkaitan dengan masyarakat Madura.

## **2. Definisi Etos Kerja**

Siagian (dalam Djakfar, 2009) menjelaskan pengertian etika profesi adalah norma-norma dan praktik yang mengikat dan ditetapkan dengan jelas, diterima dan diakui sebagai kebiasaan normal yang perlu dipelihara dan diterapkan dalam kehidupan anggota organisasi. Mengingat yang termasuk dalam pengertian etika profesi adalah unsur evaluasi, maka secara garis besar evaluasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu evaluasi positif dan evaluasi negatif.

Sinamo (dalam Rifa'I, 2007) menyatakan etika kerja adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kerja sama yang kuat, keyakinan mendasar, dan disertai komitmen penuh terhadap paradigma kerja secara keseluruhan. Etos kerja merupakan totalitas kepribadian dan cara ia mengungkapkan, memandang, meyakini dan memberi makna terhadap sesuatu

yang mendorongnya untuk bertindak dan mencapai perilaku terbaiknya.

Spiritualitas secara umum diartikan sebagai sikap, cara pandang, pedoman, atau tolak ukur yang ditetapkan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam beraktivitas. Etika profesional mengacu pada sikap, pendapat, pedoman, atau tolok ukur yang ditetapkan oleh seseorang atau sekelompok orang di tempat kerja. Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan uang dan jasa. Terlihat dari penjelasan para ahli bahwa etika profesi merupakan suatu perilaku atau sikap yang terkandung dalam norma dan terikat oleh kodratnya. Etos kerja juga berarti kepribadian seseorang dalam melihat dan meyakini sesuatu, sehingga mendorongnya untuk mengambil tindakan dan mencapai arah yang diciptakannya secara individu maupun tim.

### **3. Definisi Persepsi**

Davidoff (dalam Walgito, 2004) mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu kegiatan yang terintegrasi dalam diri individu, sehingga hal-hal yang ada dalam diri individu akan ikut serta secara aktif dalam persepsi. Dalam persepsi dapat dikatakan bahwa karena setiap individu mempunyai perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman yang berbeda-beda, ketika setiap orang mempersepsikan suatu stimulus, hasil persepsi tersebut mungkin berbeda. Persepsi sendiri adalah proses pengorganisasian dan interpretasi rangsangan yang diterima oleh suatu organisme atau individu menjadi sesuatu yang bermakna dan suatu aktivitas menyeluruh dalam diri individu. Hal ini merupakan aktivitas terpadu yang keseluruhan pribadi, segala sesuatu dalam diri individu, berperan aktif dalam persepsi ini.

Sedangkan Partanto (1994) menyatakan, "Persepsi adalah proses menafsirkan atau menguraikan informasi yang diperoleh

melalui sistem indra manusia.” Menurutnya, ada tiga aspek persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu perekaman sensorik, pengenalan pola, dan perhatian. Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu sudut pandang secara umum, Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuknya suatu reaksi dalam diri individu, sehingga memungkinkan individu untuk mengenali segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya melalui indranya.

Persepsi bisa diartikan sebagai bagaimana cara kita memberikan respon terhadap berbagai rangsangan yang terdapat di sekitar kita. Pengertian persepsi terkait aspek dalam diri dan di luar diri. Banyak ilmuwan menjelaskan pengertian yang beragam tentang persepsi, meskipun secara garis besar memiliki makna yang sejalan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa Persepsi adalah proses untuk memilih, mengatur, menafsirkan, mengambil, dan menanggapi informasi yang diterima dari pancaindra terhadap apa yang kita lihat atau kita amati. Persepsi dari individu yang berbeda akan menunjukkan pola yang berbeda juga, bisa saja sama dalam mempersepsikan suatu hal dan bisa pula menjadi sangat berbeda. Persepsi adalah cara membentuk kesan tentang diri sendiri, orang lain, dan pengalaman kaitanya dalam kehidupan sehari-hari, yang berfungsi sebagai proyeksi diri yaitu sebuah layar atau filter sebelum berpengaruh pada orang lain. Oleh karena itu, persepsi memiliki dampak besar pada tanggapan terhadap situasi tertentu.

#### 4. Persepsi Orang Madura terhadap Etos Kerja

Sebelum menjelaskan bagaimana saja persepsi orang Madura terhadap etos kerja, terlebih dahulu kita harus mampu memahami dan mengenal mengapa persepsi bisa terjadi dan hal-hal apa saja yang bisa disebut dengan persepsi. Beberapa hal yang terkait dengan persepsi akan berperan dalam menganalisis sejauh mana masyarakat Madura mempersepsikan etos kerja. Salah satu yang paling dasar untuk mengetahui apakah itu sebuah persepsi adalah dengan mengetahui bagaimana syarat sesuatu itu bisa dikatakan persepsi.

Syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut.

- a. Adanya objek yang dipersepsi.
- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- c. Adanya alat indra/reseptor, yaitu alat untuk menerima stimulus.
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

Berdasarkan penjelasan mengenai syarat terjadi persepsi tersebut, dapat dikatakan bahwa untuk memperoleh suatu persepsi, individu harus memiliki objek yang akan dipersepsikan. Dalam hal ini yang menjadi objek pada persepsi orang Madura adalah mengenai etos kerja, yang akan dipersepsikan adalah bagaimana mereka memandang dan memikirkan tentang apa itu etos kerja. Langkah selanjutnya adalah dengan memberikan perhatian terhadap objek yang telah ditentukan sebagai langkah awal dari suatu persiapan dalam mengadakan persepsi, perhatian yang terfokus atau atensi tersebut bersifat dapat dikontrol atau sesuai dengan keinginan dan fokus kita terhadap suatu masalah. Pada sebuah contoh: orang Madura akan lebih mementingkan

bagaimana ia bekerja keras dan mencapai hasil yang paling baik, daripada harus berdiam diri menunggu pekerjaan datang kepadanya. Setelah mengetahui apa yang harus diperhatikan dalam persepsi yang diberikan, selanjutnya adalah peran indra atau reseptor untuk menerima stimulus. Contohnya, indra penglihatan untuk mengamati dan membaca, indra pendengaran untuk mendengarkan suatu informasi yang kemudian dilanjutkan ke saraf sensoris untuk dapat segera diteruskan ke otak dan sebagai alat untuk memunculkan responnya terhadap suatu persoalan yang telah ia pilih.

Menurut Rifa'i (2007: 348) mengungkapkan beberapa kata dalam bahasa Madura yang memiliki arti dan makna etos kerja dan hakikat karya orang Madura antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) *Bharenteng* (sangat giat), seperti banyak diharapkan bahasa Madura menyediakan banyak ungkapan untuk mengungkapkan sifat kerajinan dan kesungguhan bekerja. Tidak semua ungkapan itu memiliki padanan dalam bahasa Indonesia (juga bahasa daerah lain) sehingga dijumpai kesulitan tidak sedikit dalam mencoba menerjemahkannya. Orang Madura sangat *papa da' pangghabayanna* (paham benar pada pekerjaannya) sehingga kewajibannya dilakukannya tanpa rasa kikuk, ragu, atau gugup, serta tidak kenal lelah. Dalam menjalankannya, ia *tada' emballa* (tidak pernah longgar) atau *sabbhan are akobbu* (setiap hari bergumul dengan pekerjaannya), artinya akan terus bekerja tanpa henti-hentinya sampai tugasnya selesai. Dengan etos kerja demikian, dapatlah dimengerti jika seseorang dikatakan *nyengker palakona* (terus-terusan bekerjanya) karena terlihat kesungguhannya untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

- 2) *Kar-ngarkar colpe'* (bekerja keras), kerajinan bukanlah satu-satunya sifat etos kerja orang Madura yang secara luas diakui, sebab keuletannya bekerja keras *nyare kasap* (sesuap nasi) juga dikagumi orang banyak. Seperti pepatah *Kar-ngarkar colpe'* (mengais terus mematuk-mengais pagi makan pagi mengais petang makan petang) dengan bersusah payah dan penuh kesabaran dilakukannya kegiatan yang dianggap sepele untuk kemudian meraup hasil yang mungkin tidak seberapa.

Orang Madura dinasihati agar jangan menghindari pekerjaan yang susah supaya tidak kedatangan beban pekerjaan yang lebih berat lagi (*ja' sengghai malarat sakone' nyoppre ta' kadatenganna kasossaan raja*). Sebaliknya, *orang se nampek ka lalakon dhammang bhakal nampane pakon berra'* (orang yang menolak pekerjaan ringan akan menerima tugas maha berat).

Selama masih punya kekuatan tubuh pada dasarnya mereka pantang mengemis untuk meminta belas kasihan orang lain. Orang Madura seakan-akan tidak mengenal lelah dalam *aekhtiyar* (berikhtiar) meskipun harus berjemur di bawah terjangan terik matahari yang tidak bersahabat. Mereka sudah teruji dan terbukti ketabahannya untuk mampu berlama-lama *abhantal ombe' asapo' angin* (berbantal ombak berselimut angin).

- 3) *Nyaronen* (usaha yang diikhtiarkan), orang Madura terkenal mau melakukan apa saja, berat dan susah atau ringan dan mudah, secara fisik kotor atau bersih, terlihat hina atau terkesan mulia, berimbangan besar atau kecil, selama diketahuinya bahwa segala sesuatunya halal dan diridai oleh ajaran agama.

Sikap tidak pilih-pilih macam pekerjaan ini terkentara sekali pada mereka yang kurang beruntung karena tidak

bermodal dan tidak berpendidikan, sehingga pendapatan sedikit akan diterimanya dengan senang hati ditimbang menderita karena tidak ada penghasilan sama sekali. Semangat dan jiwa pepatah melayu 'tidak ada rotan akar pun jadi' diperibahasakan oleh orang Madura menjadi *tada' bherras jhagung etana', tada' jhagung sabbhrang ekatana'* (tidak ada beras, jagung ditanak, tidak ada jagung, singkong dijadikan nasi).

Orang Madura tidak sungkan memulai usaha yang yang bersifat *nyaronen* (menyerunai), memulai segala sesuatunya secara kecil-kecilan karena berkeyakinan bahwa kegiatan yang ditekuni dengan rajin sekuat tenaganya lama-kelamaan pasti akan menjadi besar juga.

4) *Jhak-ajhak* (kerja sama), *seserampakan* atau kebersamaan banyak orang dalam menjawab, menyatakan atau penolakan, atau bertindak bersama-sama secara serentak. Keberhasilan karena kerja sama pasti terjamin kalau setiap unsur mau bersikap menyatukan diri *mara panebbha' esempay* (seperti sapu lidi diikat- 'bersatu kita teguh bercerai kita jatuh').

Sekalipun orang Madura sangat tinggi rasa kemandiriannya, kebutuhan bekerja sama untuk saling tolong menolong disadari betul oleh para sesepuhnya sehingga diwariskanlah peribahasa *tada' oreng jhareppen eserrop dhibi'* (tidak orang yang meniup sendiri matanya yang kemasukan pasir).

5) *Bhume sangenep ta' abingker* (lisensi merantau), menyadari bahwa pulaunya yang sempit dan tidak subur serta miskin sumber daya alam sangat membatasi ruang gerak untuk mencari sesuap nasi, dari awal orang Madura tidak sungkan *alajar* (berlayar dengan kata lain merantau) untuk mendapatkan pekerjaan di luar kampung halaman tempat kelahiran.

Dalam menasihati anak-anaknya, orang-orang Madura (Timur) *tempo doeloe* sering mengingatkan mereka pada peribahasa (*Bhume*) *songenep tak abingker* (bumi Sumenep tidak berbingkai). Kalau ditafsirkan secara sempit nasihat ini dimaksudkan, "Sekalipun tertolak pekerjaan di suatu tempat, atau tertampik lamaran oleh suatu keluarga masih banyak tempat dan keluarga lain di wilayah Sumenep yang dapat dicari dengan hasil yang mungkin jauh lebih baik".

- 6) *Ajhar lara lapar* (belajar berpayah-payah), dalam bahasa Madura terdapat peribahasa yang berbunyi *tajhem ta' eghangse* (tajam tanpa diasah). Peribahasa itu dimaksudkan untuk menunjukkan adanya orang-orang yang dapat menjadi pandai karena kesungguhannya belajar sendiri.

Begitu banyak falsafah hebat orang Madura yang sampai sekarang masih dianut dan menjadi pedoman hidup masyarakat Madura, dengan pandangan hidup yang sedemikian rupa kompleksnya, masyarakat Madura mampu dengan baik menganggap bahwa pekerjaan itu adalah orientasi untuk mencapai kesuksesan, mereka akan memandang dan mempersepsikan tugas atau pekerjaannya adalah suatu tantangan yang harus ia kerjakan dengan penuh semangat dan mau untuk bersusah payah. Pedoman hidup dan pengalaman pribadi membuktikan bahwa masyarakat Madura sangat gigih sehingga dalam menerima tugas atau pekerjaan baru mereka akan memandang hal itu harus mereka upayakan dengan usaha sekeras baja.

Tidak diragukan lagi bahwa masyarakat Madura memiliki persepsi yang positif terhadap pekerjaan, ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura juga memiliki etos kerja yang tinggi pula. Persepsi mampu menuntun mereka untuk sesuai dengan pedoman hidup yang sudah diyakininya, falsafah yang mengajarkan untuk

tidak menyerah pada keadaan yang sulit dan pekerjaan yang sulit membuat masyarakat Madura begitu percaya diri dalam memandang suatu permasalahan yang ada di pekerjaannya, karena kerja bagi orang Madura adalah hal fundamental yang harus dipenuhi jika ingin hidup dengan damai dan berkah. Persepsi yang akan selalu dianut oleh masyarakat Madura adalah bahwa pekerjaan apa pun itu, sesusah apa pun rintangannya, jangan pernah takut untuk menghadapinya, karena jika tidak mau bekerja hanya kesengsaraan yang akan didapat.

## 5. Pengaruh Persepsi Orang Madura terhadap Etos Kerja

Persepsi yang positif dari masyarakat Madura tentang etos kerja menimbulkan semangat positif kaitannya dalam mengerjakan suatu tugas atau tanggung jawab terhadap pekerjaan. Keadaan tersebut dapat pula memicu persepsi lain dari masyarakat di luar Madura, karena memang dalam kehidupan sehari-hari orang Madura juga disegani di mana pun ia berada, pandangan ini juga mematahkan sebuah persepsi bahwa orang Madura adalah orang-orang yang hanya keras dan temperamental saja, namun pada kenyataannya masyarakat Madura adalah orang-orang dengan etos kerja tinggi yang memandang bahwa pekerjaan adalah bagian dari hidup yang tidak dapat dipisahkan dari kata pantang menyerah. Mengenai kesan keras dan dialek kasar yang ditampakkan itu merupakan bentuk dari ketegasan mereka, karena masih banyak juga suku-suku di Indonesia yang memiliki dialek kasar, namun tidak menjadi masalah jika kesan yang melekat tersebut dianggap dari keragaman suku dan budaya yang ada di Indonesia. Sejalan dengan itu, orang Madura sangat efisien terhadap waktu dalam bekerja sebagaimana terungkap dalam pepatah *atolo ngeras mandi* (berkeramas sambil mandi). Dalam mengerjakan sesuatu orang Madura selalu bersikap *du' nondu' mentetampar* (duduk memintal tali). Ungkapan ini bermakna

bahwa meskipun kelihatan duduk, orang Madura kelihatan ulet dan rajin melakukan kegiatan yang bermanfaat. Pandangan ini juga menjelaskan bahwa masyarakat Madura dapat mengerjakan suatu tanggung jawab tanpa mengabaikan tanggung jawab yang lain, dapat mengerjakan tugasnya meskipun ada tanggungan pekerjaan lain dan dapat dalam satu waktu mengerjakan kedua tugas tersebut. Ungkapan yang selanjutnya, bermakna bahwa meskipun orang Madura ini terlihat duduk atau diam saja tetapi mereka tetap mengerjakan hal-hal yang bermanfaat, cara mereka menghargai waktu menjadikan mereka memiliki persepsi bahwa waktu adalah hal tidak boleh disia-siakan karena selalu ada hal yang bermanfaat yang bisa dikerjakan meskipun dalam keadaan duduk atau terlihat diam-diam saja.

Dengan berbagai macam persepsi positif mengenai etos kerja, masyarakat Madura dikenal mampu dengan baik menyesuaikan diri meskipun tidak berada di dalam daerah Madura. Mereka akan tetap membawa persepsi yang dianut mereka meskipun di dalam kehidupan merantau (berada dalam perantauan). Ini menyebabkan masyarakat madura dapat bersaing di mana pun tempat yang mereka singgahi, tanpa peduli bahwa di tempat tersebut merupakan tempat yang belum mereka kenal atau sama sekali mereka belum pernah kunjungi. Persepsi mereka akan menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup khususnya memandang pekerjaan sebagai alat untuk mencapai kesuksesan.

Dengan etos kerja yang sedemikian rupa, masyarakat Madura akan mengerjakan semua hal sekuat tenaga sampai mencapai sebuah hasil. Proses yang penuh kegigihan ini timbul dari semangat kerja untuk memperoleh hasil semaksimal mungkin dan sebaik mungkin. Hasil kerja keras dari susah payah mereka ini disebut dengan *hasella pello koneng* (hasilnya peluh kuning) ini menunjukkan bahwa untuk memperoleh hasil, mereka rela

bersusah payah dan banting tulang sampai apa yang dituju dapat mereka genggam. Masyarakat madura juga tetap berorientasi pada hasil yang dicapainya melalui kerja keras dan keuletan tersebut. Di mana pun orang Madura singgah, dan apa pun pekerjaan yang digeluti selama mereka masih memegang prinsip-prinsip yang lahir dari pedoman dan pandangan hidup mereka akan dengan mudah menyesuaikan bahkan lebih menonjolkan diri sebagai pribadi-pribadi yang giat dan tak pernah takut menghadapi tantangan pekerjaan.

## 6. Penutup

Begitu banyak persepsi positif mengenai etos kerja masyarakat Madura lahir dari falsafah hidup yang sangat kompleks dan dinamis. Persepsi yang akan selalu ditumbuhkan pada masyarakat yang memegang teguh nilai falsafahnya adalah akan memandang suatu pekerjaan atau rintangan di hadapannya menjadi hal yang harus diselesaikan dengan penuh semangat, kegigihan, dan sifat yang pantang menyerah. Semua yang lahir dari pedoman dan pandangan hidup mereka begitu erat kaitannya dengan dunia kerja, maka tidak diragukan lagi kalau orang Madura adalah orang-orang yang mampu *survive* di mana pun mereka singgah. Persepsi yang melekat tidak akan mereka tinggalkan, karena ketika mereka merantau pun persepsi tersebut tetap mereka bawa sebagai pedoman mengenai cara pandang mereka terhadap pekerjaan dan tugas-tugas yang ringan sampai paling berat sekalipun karena masyarakat Madura tidak akan takut meskipun harus mengalami jatuh yang berulang kali, mereka akan tetap bangkit meskipun tahu jika beban akan pekerjaan tersebut tidaklah mudah.

Mereka memercayai bahwa apa yang mereka upayakan dengan usaha sekeras baja adalah bentuk dari keyakinan mereka terhadap rida Allah, maka untuk memperoleh hasil yang maksimal dan sesuai dengan harapan mereka akan memiliki persepsi yang baik

terhadap tugas dan tanggung jawab sehingga apa yang nanti akan mereka peroleh adalah hasil dari jerih payah keringatnya sendiri. Etos kerja yang sedemikian rupa adalah bentuk dari pengalaman, dan pembelajaran dari masa mereka masih kecil, sehingga akan tertanam kuat dalam diri mengenai kewajiban dan tanggung jawab ketika mereka hidup. Kehidupan yang masyarakat Madura jalani adalah kehidupan yang berorientasi hasil dengan pencapaian yang tidak takut untuk sebuah kegagalan, mereka akan melakukan hal apa pun untuk dapat memperoleh apa yang dituju dan yang dicita-citakan.

## Sumber Pustaka

- Fatoni, Ahmad. 2015. *Madura Perantauan*. Malang: CV. Intrans Selaras.
- Djakfar, Muhammad. 2009, *Anatomi Perilaku Bisnis: Dialektika Etika dengan Realitas*, Malang: UIN Malang Press.
- Partanto, A. P. dan Barry, A.M.D. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Arkola
- Rifa'i, M.A. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rosyadi, K. Azhar, I. N. 2016. *Madura 2024 Merayakan Peradaban*. Yogyakarta: PT. LKIS -----  
Pelangi Aksara.
- Surokim. 2015. *MADURA: Masyarakat, Budaya, dan Politik*. Madura: Pustakakom Publik.
- Syamsuddin, Muh. 2001. "Agama dan Perilaku Ekonomi Migran Madura di Yogyakarta". *Jurnal Penelitian Agama* 10, no. 1.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

# VII

## Pengalaman Dukun *Suwuk* Mencapai Kebermaknaan Hidup

Anik Nopitasari & Yudho Bawono

### 1. Pengantar

Dukun *suwuk* adalah seseorang yang ahli pengobatan tradisional yang mengandalkan rapalan-rapalan atau doa-doa melalui media air atau ramuan dari tumbuh-tumbuhan. *Suwuk* adalah suatu cara penyembuhan alternatif di mana seseorang yang dianggap memiliki kemampuan pengobatan dengan membaca suatu mantra pada media air atau kemudian diminumkan kepada pasien atau yang sedang menderita suatu penyakit. *Suwuk* berupa *sebulan* atau tiupan dari mulut seseorang setelah membaca doa-doa atau mantra-mantra yang ditunjukkan pada objek tertentu (Nurdin, 2015). Hal ini senada dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 59 menyatakan, berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan kesehatan tradisional terbagi menjadi pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan keterampilan dan pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan ramuan. Seseorang yang percaya kepada dukun *suwuk* karena ada beberapa faktor yang memengaruhi, yakni sosial dan budaya.

Kemajuan peradaban manusia sering kali diukur dengan kemajuan teknologi (Sismudjito dalam Togobu, 2018). Namun,

seiring dengan perkembangan kemajuan teknologi, praktik perdukunan justru semakin marak di zaman yang sudah maju ini. Masih banyak masyarakat yang setuju dengan adanya dukun *suwuk* karena dukun *suwuk* mendapatkan respon yang baik seperti, dukun tersebut dipercayai oleh masyarakat karena pengobatannya dan memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Sebelum dipercayai oleh masyarakat, dukun *suwuk* pernah melalui berbagai macam rintangan di dalam kehidupannya.

Kehidupan yang pernah dijalani oleh dukun *suwuk* yaitu dukun *suwuk* pernah menderita mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan, memiliki perekonomian yang rendah, serba kekurangan. Hal ini dapat menciptakan perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan sehingga tidak ada rasa makna dalam diri. Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007) mengatakan bahwa hasrat untuk bermakna tidak terpenuhi, maka akan merasa hidup tidak bermakna. Seseorang yang merasakan hidup tidak bermakna akan bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan mampu menentukan apa yang akan dilakukan dan apa yang paling baik untuk dirinya.

Bastaman (2007) mengatakan bahwa pencarian manusia akan makna merupakan motivasi dalam hidup jika seseorang menemukan makna penting dalam hidupnya merasa aman, tenang, tentram. Artinya makna hidup ditemukan tidak melalui proses yang mudah, akan tetapi menemukan makna hidup melalui proses yang panjang berliku-liku dan memakan waktu yang cukup lama. Makna hidup adalah kebutuhan setiap individu kebutuhan yang akan dipenuhi dan dapat ditemukan oleh individu itu sendiri sehingga benar-benar menemukan makna dalam kehidupannya. Jika makna hidup ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan terasa bermakna dan berharga yang pada akhirnya menemukan perasaan bahagia, sehingga dalam uraian ini penulis

tertarik untuk menjabarkan perihal kebermaknaan hidup dukun *suwuk*, di Dusun X Kabupaten Bojonegoro. Topik ini perlu diuraikan untuk mengetahui pengalaman hidup dukun *suwuk* dalam mencapai kebermaknaan hidup.

## 2. Kebermaknaan Hidup

Frankl (2017) mengemukakan bahwa kebermaknaan hidup merupakan sebuah nilai yang memunculkan motivasi yang kuat dan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang berguna, sedangkan hidup yang berguna adalah hidup yang terus menerus memberi makna pada diri sendiri maupun orang lain. Makna hidup adalah sesuatu yang diperoleh seseorang dirasakan penting, berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat menjadikan tujuan hidupnya. Makna hidup dapat berupa cita-cita untuk kelak menjadi orang yang sukses dan adanya keinginan untuk membuat seseorang dapat bertahan hidup

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007) logoterapi memiliki tiga konsep utama yang menjadikan landasan filosofis, sebagai ajaran dan tujuan logoterapi.

### a) *The Freedom of Will* (Kebebasan Berkehendak)

Kebebasan merupakan kebebasan untuk menentukan sikap terhadap kondisi lingkungan maupun kondisi diri sendiri. Kemampuan inilah yang kemudian manusia disebut sebagai "*the self-determining being*", yaitu manusia memiliki kemampuan atau kebebasan dalam menentukan kondisi hidupnya guna meraih kehidupan yang lebih berkualitas. Sangat penting kebebasan ini disertai rasa tanggung jawab (*responsibility*) agar tidak berkembang menjadi kesewenang-wenangan.

b) *The Will to Meaning* (Hasrat untuk Hidup Bermakna)

Seseorang mendambakan diri sebagai orang yang bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan mampu menentukan apa yang akan dilakukan dan apa yang paling baik untuk dirinya dan lingkungannya. Bila hasrat dipenuhi, kehidupan akan dirasakan berharga, berguna, berarti (*meaningfull*), sebaliknya jika hasrat tidak terpenuhi menyebabkan kehidupan tidak bermakna (*meaningless*).

c) *The Meaning of Life* (Makna Hidup)

Makna hidup merupakan hal yang terpenting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga dapat dijadikan tujuan hidup (*the purpose in life*). Bila hal tersebut berhasil ditemukan, menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*). Makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, keadaan bahagia, dan menderita. Makna hidup menunjukkan bahwa dalam makna hidup terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi.

### 3. **Dukun *Suwuk***

Menurut Nurdin (2015) dalam dunia perdukunan, dukun *suwuk* merupakan istilah yang tidak asing dan menjadi bagian dari proses penyembuhan dan pertolongan yang dilakukan oleh dukun, *suwuk* merupakan *sebulan* atau tiupan dari mulut dukun setelah membaca doa-doa atau mantra-mantra yang ditunjukkan pada objek tertentu. Dalam istilah lain, *suwuk* dapat diartikan sebagai rapalan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan berupa doa-doa atau mantra-mantra untuk kepentingan tertentu. Orang yang melakukan kegiatan *suwuk* dinamakan dukun *suwuk*.

#### 4. Kajian Pengalaman Dukun *Suwuk* Mencapai Kebermaknaan Hidup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengalaman dukun *suwuk* dalam mencapai kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup yang dirasakan oleh dukun *suwuk* yaitu memiliki makna hidup dari sebuah kehidupannya. Dukun *suwuk* dalam memaknai kehidupannya dari keadaan susah maupun bahagia. Bastaman (2007) makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan.

Makna hidup bersifat personal dan unik dikarenakan dukun *suwuk* bebas menentukan caranya sendiri dalam menemukan atau menciptakan makna. Penemuan makna hidup menjadi tanggung jawab individu itu sendiri dan tidak dapat diserahkan kepada orang lain, karena hanya individu sendirilah yang mampu merasakan dan mengalami makna hidupnya (Frankl, 2017).

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hal itu berhasil dipengaruhi, menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*) (Bastaman, 2007).

#### 5. Pengalaman Menjadi Dukun *Suwuk*

Sebelum menjadi dukun *suwuk* pasti memiliki pengalaman kehidupan yang berbeda-beda dari setiap dukun, bahkan ada yang mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan, memiliki ekonomi yang rendah dan serba kekurangan. Namun, ada juga dukun yang memiliki kehidupan yang menyenangkan, serba tercukupi, serta tidak pernah merasakan kesulitan. Dukun memiliki pengalaman yang berbeda-beda karena pengalaman tersebut

memiliki sifat yang subjektif. Pengalaman dapat diartikan sebagai suatu yang pernah dialami maupun dirasakan oleh individu (Sapawarti, 2012).

Dengan adanya pengalaman-pengalaman tersebut, dukun *suwuk* berusaha mengubah kondisi kehidupan yang jauh lebih baik sehingga dukun *suwuk* mampu bertanggung jawab terhadap keluarganya, bekerja keras, rajin bekerja, tidak mengeluh dan bersikap bijaksana hanya untuk membahagiakan keluarganya. Perbuatan terpuji, sikap yang baik, perilaku disiplin yang akan menumbuhkan tanggung jawab moral yang tinggi (Tasmaran dalam Ramadan, 2015). Tanggung jawab yang tinggi membuat dukun *suwuk* sadar akan tujuan hidupnya, yakni membahagiakan keluarganya dan dukun *suwuk* juga menginginkan membahagiakan orang lain dengan cara menolong. Dukun *suwuk* memiliki motivasi dalam dirinya untuk menolong orang lain.

Motivasi dukun yang tidak hanya sekedar menolong, namun juga ada niat dan tujuan tersembunyi di balik kegiatan menolong, yaitu untuk menunjukkan bahwa tidak semua dukun itu negative, yaitu memasang tarif semena-mena untuk menuruti keinginannya sendiri (Nurdin, 2015). Dengan adanya motivasi dan keinginan untuk mengubah kondisi kehidupannya agar memiliki kehidupan jauh lebih baik seperti hidup serba tercukupi, baik itu fisiologis maupun psikologis, sehingga dukun *suwuk* memutuskan menjadi seorang dukun agar kebutuhannya terpenuhi. Menurut Robbins (2002) mengatakan bahwa motivasi merupakan keinginan untuk melakukan sesuatu dan menentukan kemampuan bertindak untuk memuaskan kebutuhan individu. Saat memutuskan menjadi dukun *suwuk*, dukun belajar tentang ilmu perdukunan, tirakat dan latihan agar terasah dengan ilmu sebagai dasar pijakannya dalam menolong orang dan melakukan pengobatannya. Setelah belajar tentang ilmu perdukunan, dukun *suwuk* mulai menjalankan profesinya menjadi dukun *suwuk*.

Menurut Nurdin (2015) dalam dunia perdukunan, dukun *suwuk* merupakan istilah yang tidak asing dan menjadi bagian dari proses penyembuhan dan pertolongan yang dilakukan oleh dukun. Menolong adalah tugas utama menjadi dukun *suwuk* yang tidak mengharapkan imbalan apa pun dari seseorang, apalagi menolong untuk mengobati seseorang yang sakit. Menurut Nurdin (2015), mengatakan bahwa konsep menolong dukun adalah tidak ada pamrih, tidak diikuti dengan niat-niat yang lain, hanya menolong karena Allah. Konsep menolong juga tidak mengenal perbedaan latar belakang budaya dan agama. Siapa pun yang meminta bantuan dan pertolongan wajib ditolong karena kemanusiaan yang telah mengkristal dalam diri dukun *suwuk* yang memiliki motivasi dalam dirinya untuk menolong. Dukun dengan ikhlas menolong dengan persyaratan tertentu. Jika diminta bantuan untuk menyembuhkan orang sakit, dukun *suwuk* tidak memberikan tarif berapa pun.

Selama menjadi dukun *suwuk*, dukun tidak pernah memasang tarif dalam pengobatan yang diberikannya, selain itu dukun merupakan seseorang yang baik, peduli suka menolong dan tekun terhadap profesinya menjadi dukun *suwuk*, sehingga memiliki kehidupan yang serba tercukupi baik itu relasi, fisiologis, fisik yang sehat, dan psikologis, merupakan tujuan utama dukun *suwuk*. Menurut Maslow dalam Alwisol (2009) menyatakan bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan individu lebih memuaskan.

Dari pengalaman di atas, dukun *suwuk* dapat memunculkan emosi negatif dan emosi positif, sebagai berikut.

a. Emosi Negatif

Emosi negatif muncul ketika sebelum merasakan adanya kebermaknaan hidup. Seperti yang dialami partisipan SM yang khawatir tidak bisa bertemu dengan anak-anaknya

dikarenakan jarak yang jauh dan pernah menderita, karena tidak ada biaya buat sekolah dan makan, sedangkan partisipan PA memiliki emosi negatif karena khawatir tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga tidak ada biaya untuk membiayai sekolah saudaranya, sakit hati dimintai harta oleh mertuanya dan kesal karena difitnah. Hal ini dapat menciptakan perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan, sehingga tidak ada rasa makna dalam diri partisipan. Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007) mengatakan bahwa hasrat untuk bermakna tidak terpenuhi, maka akan merasa hidup tidak berarti.

b. Emosi Positif

Semua partisipan, memiliki emosi positif seperti, partisipan SM memiliki perasaan tenang dengan kehidupannya yang sekarang yang serba tercukupi, bahagia karena sudah diberikan kesempatan berkumpul dengan keluarganya, serta memiliki perasaan bangga terhadap dirinya.

Partisipan DM memiliki emosi positif karena tidak merasakan menderita selama hidupnya dan merasakan adanya kebahagiaan tersendiri dan bahagia tidak menderita serta bahagia bisa bermanfaat dan berbuat baik terhadap orang lain. Partisipan PA juga memiliki perasaan emosi positif seperti dapat merasakan bahagia dari keadaan yang sederhana, dan bahagia bisa bersedekah untuk fakir miskin. Semua partisipan dapat merasakan bahagia, jadi kebahagiaan merupakan salah satu faktor adanya kebermaknaan hidup. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hal yang jika terpenuhi akan menyebabkan partisipan merasakan kehidupan bermakna dan pada akhirnya menimbulkan perasaan bahagia (Bastaman, 2007).

## 6. Pemaknaan Menjadi Dukun *Suwuk*

Menurut Dinanti (2010) mengatakan bahwa pemaknaan merupakan sebuah proses di mana pemaknaan melalui pemahaman individu. Pemaknaan menjadi dukun *suwuk* setiap partisipan tentu ada perbedaan sebagaimana proses yang dilaluinya pun berbeda-beda. Berikut proses yang berbeda dapat ditemukan dari semua partisipan.

### a. Perilaku Menyimpang

Dalam proses pemaknaan menjadi dukun *suwuk*, pengalaman yang dialami partisipan salah satunya adalah memiliki perilaku menyimpang seperti main perempuan. Partisipan DM memiliki perilaku menyimpang yakni main perempuan, menurutnya memiliki banyak uang bebas untuk melakukan apa pun yang diinginkan. Adanya perilaku menyimpang tersebut karena kurangnya sosial kontrol dari keluarga. Perilaku menyimpang merupakan suatu pelanggaran dari suatu norma sosial (Narwoko dan Suyanto dalam Susanti, 2015). Perilaku menyimpang dapat diekspresikan oleh seseorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari atau tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

### b. Konsep Diri

Pemaknaan menjadi dukun *suwuk* memiliki pandangan yang berbeda mengenai diri partisipan. Menurut Harlock (2002), konsep diri merupakan pandangan individu mengenai dirinya. Seperti partisipan SM memiliki konsep diri terhadap dirinya, yakni memiliki harga diri lebih berhati-hati dalam mencapai tujuan yang diinginkan, seperti menginginkan menjadi seorang dukun *suwuk* dan menginginkan kebutuhannya tercukupi, baik itu psikologis atau finansial.

SM juga memiliki konsep diri dalam menjaga dirinya dari segi perkataan atau perilakunya. Konsep diri dimiliki untuk menghargai dirinya dan untuk hal-hal yang positif. Sejalan dengan pendapat Budiningsih dan Hadi (2014) mengatakan bahwa individu dengan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya.

c. Optimis

Dalam proses pemaknaan menjadi dukun *surwuk*, dapat ditemukan sifat optimis dari partisipan. Optimis merupakan pengharapan yang baik, meyakini bahwa hal yang baik akan terjadi (Rizki, 2013). Perasaan optimisme partisipan membawa pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat menjadikan partisipan keluar dari permasalahannya. Sifat optimis dimiliki oleh semua partisipan SM, DM dan PA. Partisipan SM memiliki sifat optimis bekerja keras pekerjaan apa pun dilakukan seperti bekerja sebagai kuli bangunan, buruh tani, kuli barang dan membantu orang yang berjualan.

DM juga termasuk orang yang rajin bekerja sehingga memiliki banyak uang, sedangkan partisipan PA yakin terhadap dirinya akan memiliki kehidupan yang enak atau tercukupi, berpikir positif terhadap kehidupan masa depannya dan semangat bekerja. Partisipan memiliki sifat optimis berdampak baik dalam kinerjanya dan kehidupannya, sehingga sifat optimis dalam diri yang nampak terlihat pada partisipan saat mengerjakan suatu pekerjaan. Sifat optimis juga menggambarkan tumbuhnya semangat yang tinggi pada seseorang yang melakukan pekerjaan atau apa yang sesungguhnya diinginkan (Lusiawati, 2016).

## 7. Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup dapat dirasakan oleh semua partisipan. Kebermaknaan hidup muncul karena adanya pemaknaan pada kehidupan. Sikap yang baik dan dukungan sosial yang didapatkan dari partisipan, berikut gambaran kebermaknaan hidup.

### a. Pemaknaan pada Kehidupan

Kebermaknaan hidup bersifat personal dan unik karena individu bebas menentukan pilihan dengan caranya sendiri dalam menemukan atau menciptakan kebermaknaan hidup. Menciptakan kebermaknaan hidup menjadi tanggung jawab individu dan tidak dapat dipercayakan kepada orang lain, sebab dia sendiri yang merasakan atau mengalami kebermaknaan hidupnya (Sumanto, 2006).

Sudut pandang dalam memaknai kehidupan dari setiap partisipan memiliki keunikan masing-masing, seperti pada ketiga partisipan SM, DM dan PA yang memaknai dengan cara yang berbeda-beda, dan dapat memaknai kehidupannya dengan hal yang positif dalam kehidupannya, seperti memiliki pemaknaan pada kehidupan. Pemaknaan pada kehidupan dapat dirasakan oleh SM karena menyadari adanya Tuhan dalam kehidupannya dan berdoa kepada Tuhan karena menyadari bahwa memiliki kehidupan yang enak adalah berkat pertolongan dari Tuhan, menemukan hikmah dari kesulitan, merasa bersyukur walaupun hidup menderita dari pengalaman yang luar biasa, dan merasa eksis di masyarakat.

Pemaknaan kehidupan bagi partisipan DM, yaitu menyadari adanya Tuhan sehingga melakukan kegiatan positif untuk mengingat adanya Tuhan, merasa syukur ketika mendapatkan kemudahan dalam menjalani kehidupannya, keinginannya tercapai karena hidupnya memiliki tujuan untuk menolong orang, dan bisa berbuat baik kepada seseorang

karena dijadikan tabungan di akhirat, merasakan ada makna dari setiap perjalanan hidupnya, memiliki pekerjaan lebih baik, memanfaatkan dirinya untuk menolong seseorang agar berguna, merasakan dirinya berharga dari setiap perjalanannya karena dapat belajar menjadi orang yang lebih baik dan juga menemukan kondisi yang berbeda sehingga dapat memberikan pemahaman tentang sebuah perjalanan hidup.

Partisipan PA memiliki pemaknaan pada kehidupan seperti; menyadari bahwa Tuhan adil sehingga kehidupannya lebih baik dan menyadari adanya Tuhan karena melakukan sedekah memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah bisa membuka jalan rezeki, sudah dikasih kelebihan, memiliki kehidupan yang lebih baik sehingga merasa lebih banyak bersyukur, serta semakin bersyukur karena sudah diberikan hidup yang lebih sempurna daripada kehidupan di masa lalu, menginginkn apa pun terpenuhi, terlebih ketika menginginkn menjadi dukun *suwuk*. Ia merasa bermakna karena adanya dukungan dari keluarga dan dapat memaknai kehidupan bermakna dalam keadaan susah maupun bahagia, merasa dirinya berarti karena dapat memanfaatkan dirinya sendiri.

Ketiga partisipan memiliki pemaknaan pada kehidupannya dengan berbeda-beda dari masing-masing partisipan. Dalam memaknai kehidupan, memang setiap orang berbeda-beda, artinya apa yang dianggap berarti bagi seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Bahkan, mungkin ada yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini oleh seseorang, belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat yang lain. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna baginya bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan mungkin dari waktu ke waktu berubah pula (Frankl, 2017).

### b. Sikap Baik

Gambaran kebermaknaan hidup juga didapatkan dari sikap baik, seperti partisipan SM memiliki sikap baik terhadap orang lain, yakni ikhlas dalam menerima upah yang diberikan oleh pasien dan bertanggung jawab membiayai keluarganya.

DM juga memiliki sikap baik terhadap orang lain seperti ikhlas dalam menerima upah yang diberikan oleh pasien dan bertanggung jawab membiayai keluarganya. Partisipan PA juga membiayai kebutuhan adik dan ibunya dan memiliki rasa ikhlas dalam menjalani tugas sebagai dukun *suwuk* serta sabar ketika dimintai harta oleh keluarga dari istrinya. Sikap baik menerima dengan penuh ikhlas dan sabar terhadap hal-hal yang mungkin tidak bisa dihindari oleh partisipan DM. Hal tersebut memberikan nilai sikap yang positif terhadap situasi yang tidak dapat dihindari (Lubis dan Maslihah, 2012).

Partisipan SM, DM dan PA selain berguna terhadap keluarganya, juga berguna untuk orang lain. Hidup yang berguna adalah hidup yang terus menerus memberi makna baik pada diri sendiri maupun orang lain (Bastaman, 2007).

### c. Dukungan Sosial

Gambaran kebermaknaan hidup juga didapatkan dari dukungan sosial dalam menjalani kehidupan selalu ada dorongan yang menjadikan seseorang mau untuk melakukan sesuatu. Dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya, (Nurjan, 2015). Dorongan yang ada dalam partisipan SM, DM dan PA terdapat dari dukungan sosial keluarga.

Dukungan sosial keluarga dari partisipan SM berasal dari keluarga dan masyarakat sehingga dapat memberikan semangat dan doa agar tidak putus asa dan bisa bangkit lagi.

Hal ini senada dengan penelitian Utami (2013) individu yang memperoleh dukungan sosial lebih tinggi akan lebih berhasil mengatasi dan menghadapi masalah dibandingkan dengan individu yang tidak memperoleh dukungan atau memperoleh dukungan sosial yang tergolong rendah.

Partisipan DM juga mendapatkan dukungan sosial emosional dari orang tua, istri dan anak, seperti memberikan semangat agar memiliki kehidupan yang sukses. Partisipan PA juga didukung oleh keluarga dalam pemberian informasi baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga membuat partisipan merasa diperhatikan oleh keluarganya. Bagi keluarga, dukungan sosial merupakan salah satu sistem pendukung yang diperlukan untuk menjaga keberfungsian keluarga. Dukungan sosial keluarga merupakan peran terhadap naik turunnya motivasi menjaga melalui aktivitas fisik (Atmaja dan Rahmatika, 2017).

Keluarga atau orang lain yang akrab terhadap partisipan bersedia memberikan bantuan yang diperlukan. Hadirnya seseorang dan sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan saat-saat diperlukan dapat memunculkan adanya kebermaknaan hidup (Bastaman, 2007).

## 8. Penutup

Dukun *suwuk* memiliki pengalaman yang berbeda-beda, seperti sebelum menjadi dukun, memutuskan menjadi dukun *suwuk* dan selama menjalani sebagai seorang dukun *suwuk*, memunculkan emosi positif, seperti bahagia, tenang, tidak menderita dan bangga. Namun, terdapat pula pengalaman yang buruk, seperti memunculkan emosi negatif, yaitu menderita, khawatir, dan kesal.

Proses pemaknaan menjadi dukun *suwuk*, dialami dengan berbagai dinamika sehingga memunculkan perilaku menyimpang

karena kurangnya sosial kontrol dari keluarga, kemudian juga memunculkan konsep diri, konsep diri ini muncul karena adanya harga diri dari partisipan dalam mencapai tujuannya, serta memiliki harga diri dalam menjaga perkataan atau perilakunya. Selanjutnya, ada optimis dalam diri partisipan, yakni pekerja keras, rajin bekerja, yakin terhadap dirinya, dan memiliki semangat dalam bekerja, serta berpikir positif pada kehidupan masa depan.

Kebermaknaan hidup yang dirasakan oleh dukun *suwuk* didapatkan dari pemaknaan pada kehidupan seperti menyadari bahwa Tuhan Yang Adil, sehingga kehidupannya lebih baik dan bersedekah karena Tuhan karena telah memberikan kelebihan kepada dirinya. Ia pun memiliki kehidupan yang lebih baik sehingga merasa lebih banyak bersyukur, dan lebih bersyukur lagi karena telah diberikan hidup yang lebih sempurna daripada kehidupan di masa lalu. Ketika ia menginginkan apa pun bisa terpenuhi, seperti menginginkan menjadi dukun *suwuk*. Ia merasa bermakna karena adanya dukungan dari keluarga dan dapat memaknai kehidupan bermakna dalam keadaan susah maupun bahagia, serta merasa dirinya berarti karena bisa bermanfaat. Dari pemaknaan pada kehidupan tersebut, dukun *suwuk* dapat merasakan adanya kebermaknaan hidup dari pengalaman hidupnya. Selain itu, kebermaknaan hidup didapatkan dari sikap yang baik dari partisipan, seperti tanggung jawab terhadap kebutuhan keluarganya, ikhlas menjalani tugas sebagai dukun *suwuk* untuk menolong seseorang, serta kebermaknaan hidup juga didapatkan dari dukungan sosial dari keluarga.

Penulis berharap, uraian ini dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang kebermaknaan hidup, sehingga partisipan dapat mempertahankan makna hidupnya yang berarti dan berharga sebagai dukun *suwuk*. Di samping itu, uraian ini semoga memberi informasi yang berharga bagi pasien dan keluarga

bahwa ada beberapa cara dalam memaknai hidup yang lebih terarah dan berarti dalam menjalani hidup yang bermakna dari dukun *suwuk*. Oleh karena itu, akan lebih baik apabila pihak-pihak yang berkaitan seperti keluarga, memberikan dukungan dan dorongan agar dukun *suwuk* dengan kebermaknaan hidup tersebut tetap pada jalan yang baik. Selain itu, bagi pasien, semoga dapat memberikan dukungan timbal balik sesuai jasa yang diberikan oleh dukun *suwuk*.

Uraian ini memberi gambaran tentang sumber-sumber makna hidup, sehingga masyarakat dapat belajar tentang makna hidup dari seorang dukun *suwuk* serta mendukung lahirnya kebermaknaan hidup dukun *suwuk* di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat pada umumnya dapat belajar tentang proses pencapaian kebermaknaan hidup dari seorang dukun *suwuk*.

Semoga tulisan ini dapat menjadi pedoman bagi penelitian bagi para akademis khususnya di bidang ilmu psikologi agar terdapat pengembangan kajian yang luas, serta menjadi sumber referensi untuk penelitian di bidang kebermaknaan hidup dukun *suwuk*, terutama pada proses pencapaian kebermaknaan hidup. Menggali informasi tentang tema dukun *suwuk*, diharapkan pewawancara mencari waktu yang tepat untuk proses wawancara agar lebih kondusif dan berjalan dengan lancar.

## Sumber Pustaka

- Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press
- Atmaja, R.A.J dan Rahmatika, R.( 2017). Peran Dukungan Sosial Keluarga terhadap Motivasi Menjaga Kesehatan Melalui Aktivitas Fisik Lansia. *Jurnal Psikogenesis* 5, no. 2.
- Bastaman, H.D. (2007). Logoterapi. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Budiningsih, T. S. dan Hadi, Y.P. (2014). Konsep Diri Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidik Misi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang. *Educational Psychology Journal* 3, no. 1.
- Dinanti, C. (2010). Pemaknaan terhadap Nilai Awet Muda dalam Iklan Kosmetik Anti-aging oleh Khalayak Perempuan. Depok: Universitas Indonesia Press.
- Frankl, V. E. (2017). *Man's Search for Meaning*. Jakarta Selatan: PT. Mizan.
- Lubis , S.M. dan Maslihah, S. (2012). Analisis Sumber-sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup. *Jurnal Psikologi Undip* 11, no. 1.
- Lusiawati, I. (2016). Membangun Optimisme pada Seseorang, Ditinjau dari Sudut Psikologi Komunikasi. *TEDC* 10, no. 3.
- Nurdin A. (2015). Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi tentang Kompetensi Komunikasi). Yogyakarta: LKS Pelangi Aksara.
- Nurjan, S. (2015). Psikologi Belajar. Ponorogo: Wage Group.
- Rizki, U.Y. (2013). Hubungan Kesiapan Belajar dengan Optimism Mengerjakan Ujian. *Educational Psychology Journal* 2, no. 3.

- Robbins, P.S. (2002). Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi. Erlangga: Jakarta.
- Sumanto. (2006). Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup. *Buletin Psikologi*. Februari: 14.
- Susanti, I. dan Handoyono, P. (2015). Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. *E-Jurnal Universitas Negeri Surabaya* 3, no. 2.
- Togobu, D.M. (2018). Gambaran Perilaku Masyarakat Adat Karampung dalam Mencari Pengobatan Dukun (Ma'sanro). *Jurnal Kesehatan masyarakat* 4, no. 1.
- Utami, S.N. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma. *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. 1.

# VIII

## ***Superstitious Belief* pada Tokoh Masyarakat di Desa X Kabupaten Gresik yang Melakukan Ritual Wayang Buyut**

Nur Ainiyah Ulfah & Yudho Bawono

### **1. Pengantar**

Gresik merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki luas 1.191,25 km<sup>2</sup>. Secara geografis, wilayah Kabupaten Gresik terletak antara 112° sampai 113° bujur timur dan 7° sampai 8° lintang selatan dan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 sampai 12 meter di atas permukaan air. Lokasi Kabupaten Gresik terletak di sebelah barat laut Kota Surabaya yang berbatasan dengan Selat Madura di sebelah timur. Kabupaten Gresik dikenal memiliki ragam budaya dan tradisi yang beragam, di antaranya: Wayang Buyut, Pasar Bandeng, Malam *Selawe*, Rebo Wekasan, Kolak Ayam, dan Damar Kurung.

Wayang Buyut merupakan ritual wayangan yang diadakan di sebuah makam yang dianggap keramat setiap tiga tahun tujuh bulan sekali. Tradisi lain ialah Pasar Bandeng, yakni pameran hasil produksi Gresik khususnya ikan bandeng yang diadakan setiap tahun tepatnya dua hari sebelum hari Raya Idul Fitri. Ada juga tradisi Malam *Selawe* (dua puluh lima) yakni, ziarah ke Makam Sunan Giri pada malam bulan Ramadhan yang ke dua puluh lima. Selain itu ada Rebo Wekasan merupakan tasyakuran yang

dilakukan setiap tahun tepat pada hari Rabu terakhir (pungkasan) bulan Safar. Kemudian, ada juga tradisi Kolak Ayam, yaitu memasak ayam untuk dijadikan kolak atau *sangring*, tradisi ini dilakukan setiap tanggal 23 Ramadhan (bulan puasa), dan Tradisi Damar Kurung, yakni sebuah bentuk lukisan yang berceritakan tentang agama Islam.

Selain dianggap sebagai kebudayaan yang seharusnya tetap dijaga dan dilestarikan, tak sedikit pula kebudayaan lainnya yang membentuk keyakinan atau kepercayaan terhadap takhayul, seperti halnya kepercayaan ziarah ke makam-makam yang dianggap keramat atau dikeramatkan, memberikan sesaji, berdoa meminta sesuatu pada hal-hal ghaib, memuja atau menyembah selain Allah SWT, dan juga adanya ritual Wayang Buyut.

Ritual Wayang Buyut mengandung berbagai unsur kepercayaan dan berbagai unsur spiritual serta takhayul (*superstition*) yang ada dalam kebudayaan tersebut. Spiritual itu sendiri adalah harmonisasi dimensi kehidupan, dimensi ini termasuk menemukan arti, tujuan, menderita, dan dimensi kematian, kebutuhan akan harapan dan keyakinan hidup, serta kebutuhan akan keyakinan pada diri sendiridan Tuhan. Dasar kebutuhan spiritual manusia ada lima di antaranya: arti dan tujuan hidup, perasaan misteri, pengabdian, rasa percaya, dan harapan di waktu kesusahan (Hawari, 2002).

Selain dianggap sebagai kebudayaan yang seharusnya tetap dijaga dan dilestarikan, tak sedikit pula kebudayaan lainnya yang membentuk keyakinan atau kepercayaan terhadap takhayul, seperti halnya kepercayaan ziarah ke makam-makam yang dianggap keramat atau dikeramatkan, memberikan sesaji, berdo'a meminta sesuatu atau pada hal-hal ghaib, memuja-muja atau menyembah selain Allah SWT, serta adanya ritual Wayang Buyut.

*Superstitious belief* pada fenomena yang terjadi di masyarakat Desa X, Kabupaten Gresik sendiri masih kuat akan hal-hal gaib, yakni masyarakat memercayai adanya ritual Wayang Buyut untuk selalu dilaksanakan. Meskipun kepercayaan tersebut tidak jelas kebenarannya. Tingkah laku yang didasarkan pada hubungan respon-perkuatan kebetulan itu disebut juga tingkah laku “takhayul” (*superstitious behavior*).

Kepercayaan atau keyakinan terhadap takhayul atau lebih dikenal dengan istilah *superstitious belief* merupakan suatu fenomena terhadap kepercayaan atau keyakinan pada takhayul yang dianggap atau diakui dari penjelasan alami penyebab dari sesuatu gaib atau supranatural, atau keyakinan yang diterima telah menunjukkan kepalsuan atau tidak benar adanya, Warren (dalam Rudsky, 2003).

Menurut Skinner (dalam Koeswara, 1991) tingkah laku takhayul akan selalu muncul dalam keadaan individu percaya bahwa tingkah laku tertentu yang diungkapkannya merupakan penyebab dari kejadian yang telah dialaminya. Tingkah laku takhayul tidak hanya merupakan hasil dari pengalaman pribadi atau kisah pengondisian individual, melainkan banyak di antaranya yang berasal dari pengalaman bersama atau turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tingkah laku takhayul kolektif ini dipelihara dan diturunkan melalui cerita-cerita rakyat atau mitos-mitos, paling banyak dijumpai di lingkungan primitif atau sederhana.

Meskipun kepercayaan terhadap takhayul (*superstitious belief*) merupakan bagian dari budaya yang berisi ajaran kepercayaan tanpa dasar yang tidak masuk akal dan sangat bertentangan dengan akal sehat, masyarakat Desa X, Kabupaten Gresik tetap meyakini tradisi ritual Wayang Buyut tersebut agar selalu dilaksanakan.

## 2. Kajian *Superstitious Belief* pada Tokoh Masyarakat yang Melakukan Ritual Wayang Buyut

Hasil penelitian ini untuk mengetahui aspek-aspek *Superstitious Belief* tokoh masyarakat pada ritual Wayang Buyut di Desa X, Kabupaten Gresik. Menurut Zapf dan Scheidt (dalam Stanke, 2004) ada empat aspek *superstitious belief*, antara lain:

### a. Sugesti tinggi

Pemberian suatu pandangan atau pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu sehingga orang tersebut mengikuti pandangan/ pengaruh tersebut tanpa berpikir panjang. Persepsi merupakan suatu penilaian atau kesan seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Walgito, 2010). Adapun menurut Chaplin (2008) persepsi adalah satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman masa lalu. Pengaruh yang diberikan oleh partisipan terhadap warga sangat besar sehingga mereka mengikuti dan terpengaruh tanpa berpikir panjang, partisipan mengaku mendapat pesan atau bisikan dari hasil tirakat di Makam Mbah Buyut, selain itu dahulu sejak adanya bencana banjir yang pernah terjadi setelah dilakukan ritual Wayang Buyut Desa X menjadi aman sehingga dapat berpengaruh terhadap pandangan masyarakat sekarang.

### b. Budaya

Cara hidup yang dimiliki sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Adapun perbedaan antara agama, suku, politik, pakaian, lagu, bahasa, bangunan, maupun karya seni itu akan membuat terbentuknya suatu budaya. Menurut Koentjaraningrat (2002) budaya merupakan sebuah sistem gagasan dan rasa, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia di dalam

kehidupannya bermasyarakat, yang dijadikan kepemilikannya dengan belajar. Budaya ritual Wayang Buyut yang dilakukan oleh partisipan merupakan budaya warisan dari nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun ke generasi selanjutnya sehingga menjadi tradisi.

c. Konsistensi

Ketetapan dan kemantapan bertindak, bahwa ada hasil dari apa yang dilakukan, sudah menjadi sebuah kesepakatan. Hanya saja, tidak banyak yang menyadari, untuk mendapatkan sebuah hasil, kadang-kadang tidak sesederhana yang dibayangkan. *Habit* atau kebiasaan merupakan respon yang cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula (Alwisol, 2007). Adapun menurut Duhigg (2013) *habit* atau kebiasaan muncul karena otak terus-menerus mencari cara untuk menghemat upaya, bila dibiarkan otak akan menjadi nyaris setiap rutinitas sebagai suatu kebiasaan, sebab kebiasaan akan membuat otak lebih santai. Waktu pelaksanaan ritual Wayang Buyut yang dilakukan partisipan telah ditetapkan sejak dahulu yaitu setiap tiga tahun tujuh bulan sekali tidak boleh kurang atau lebih, dan dilakukan harus pada hari Jum'at Legi dengan pertunjukan kesenian wayang. Tradisi ini selalu menyiapkan berbagai macam jenis sesaji dan dibawakan oleh perempuan atau laki-laki yang belum menikah ke tempat ritual (Makam Mbah Buyut).

d. Kekuatan Eksternal

Suatu pengaruh dari lingkungan atau masyarakat luar yang dapat memperkuat pendapat sesuatu hal berdasarkan dengan kejadian yang sudah dapat dibuktikan secara nyata oleh lingkungan dan masyarakat luar. Partisipan mendapat pengaruh berdasarkan kejadian dari masyarakat, yaitu tetangga yang pernah mengalami celaka akibat tidak mengikuti ritual

Wayang Buyut, di antaranya ada yang kecelakaan, sakit, hingga meninggal dunia.

### 3. Penutup

Aspek-aspek *superstitious belief* tokoh masyarakat pada ritual Wayang Buyut di Desa X, Kabupaten Gresik tergolong memiliki sugesti yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya kepercayaan dan pengaruh yang diberikan oleh partisipan terhadap warga sangat besar, sehingga mereka mengikuti dan terpengaruh tanpa berpikir panjang. Partisipan mengaku mendapat pesan atau bisikan dari hasil tirakat di Makam Mbah Buyut, selain itu dahulu sejak adanya bencana banjir yang pernah terjadi setelah dilakukan ritual Wayang Buyut Desa X menjadi aman, sehingga dapat berpengaruh terhadap pandangan masyarakat.

Ritual Wayang Buyut yang dilakukan oleh masyarakat merupakan budaya warisandari nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun ke generasi selanjutnya sehingga menjadi tradisi. Konsistensi, waktu pelaksanaan ritual Wayang Buyut yang dilakukan partisipan telah ditetapkan sejak dahulu yaitu setiap tiga tahun tujuh bulan sekali tidak boleh kurang atau lebih, dan dilakukan harus pada hari Jum'at legi dengan pertunjukan kesenian wayang. Tradisi ini selalu menyiapkan berbagai macam jenis sesaji dan dibawakan oleh perempuan atau laki-laki yang belum menikah ke tempat ritual (Makam Mbah Buyut).

Kekuatan eksternal, adanya pengaruh berdasarkan kejadian dari masyarakat, yaitu tetangga yang pernah mengalami celaka akibat tidak mengikuti ritual Wayang Buyut, di antaranya ada yang kecelakaan, sakit, hingga meninggal dunia.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyajikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Partisipan. Partisipan diharapkan dapat mempertahankan ritual Wayang Buyut untuk menjaga kelestarian budaya daerahnya dengan memperkenalkan pada generasi ke generasi.
2. Bagi Pemerintah. Pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan Kabupaten Gresik, diharapkan dapat memperkenalkan kepada masyarakat luas karena tidak banyak yang mengetahui ritual Wayang Buyut tersebut.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya. Peneliti diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih mendalam lagi, dan dengan menggunakan metode yang berbeda.

## Sumber Pustaka

- Chaplin, J. P. (2008). Kamus Psikologi Lengkap. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hawari., D. (2002). Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi. Jakarta: FKUI.
- Koentjaraningrat. (2002). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koeswara, E. (1991). Teori-teori Kepribadian. Bandung: PT. Eresco.
- Rudsky, J. (2003). What Does a Superstitious Person Believe? Impressions of Participants. *The Journal of General Psychology*, No. 4: 431-445.
- Stanke, A. (2004). Religiosity, Locus of Control and Superstitious Belief. *Journal of Undergraduate Research* 7.
- Walgito, B. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

# IX

## Neurosains Pendidikan Anak-anak Pesisir Pantai

Nani Restati Siregar

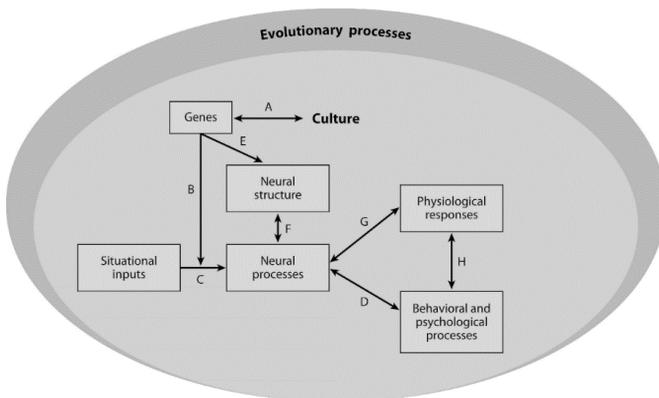
### 1. Pengantar

Masyarakat Indonesia yang tinggal di pesisir pantai dapat ditemukan pada beberapa wilayah di tanah air, salah satunya Suku Bajo yang tinggal di Provinsi Sulawesi Tenggara. Masyarakat Suku Bajo pada umumnya membangun rumah di atas laut dan beraktivitas di laut sebagai mata pencaharian utama mereka (Ramadhani, 2022). Kehidupan masyarakat Suku Bajo tidak dapat terlepas dengan kehidupan laut dan memiliki karakteristik mampu bertahan dalam laut lebih lama dibandingkan masyarakat yang di daratan. Di sisi lain, sekalipun laut sebagai sumber mata pencaharian masyarakat Bajo, namun budaya menjaga dan melestarikan kehidupan di bawah laut merupakan bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh suku tersebut (Hasrawaty, Anas dan Wisudo, 2017). Kondisi ini merupakan refleksi dari kesadaran masyarakat Suku Bajo terhadap pengetahuan mengenai lingkungan alam kehidupan di laut (Simmons dan Fielding, 2019). Di masa sebelumnya, masyarakat Suku Bajo menggunakan cara-cara menangkap ikan yang dapat merusak ekosistem bawah laut (Haerulloh, dkk., 2021).

Kesadaran pada pengetahuan juga berdampak pada pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka (Suliyati, 2017). Penulis saat itu melakukan wawancara tidak terstruktur pada masyarakat Suku Bajo yang terdapat di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara, yakni di Desa Torokeku. Berdasarkan hasil wawancara, disimpulkan bahwa para orang tua menyadari pentingnya masa depan dan mendukung anak-anak mereka untuk bersekolah pada pendidikan formal. Di sisi lain, guru-guru di Sekolah Dasar Torokeku menyatakan bahwa anak-anak tidak cukup menunjukkan perhatian pada aktivitas belajar di kelas, melainkan tertarik bermain, terutama bermain di laut. Hasil wawancara pada orang tua dan guru Sekolah Dasar tersebut dilanjutkan ke dalam pendalaman eksperimen semu (*quasi experimental*) mengenai latihan meningkatkan kapasitas memori kerja (Siregar, Ilham dan Mansyur, 2020). Penelitian tersebut berlatar belakang kesulitan membaca peserta didik Sekolah Dasar pada anak-anak Suku Bajo. Namun, selama proses pelaksanaan penelitian berdasarkan observasi bahwa peserta didik tertarik untuk belajar membaca ketika bahan bacaan disertai dengan gambar-gambar mengenai kehidupan laut. Temuan penelitian tersebut mengusulkan model pendidikan yang mempertimbangkan unsur budaya karakteristik masyarakat Suku Bajo sebagai masyarakat pesisir yang berbeda dengan masyarakat di daratan. Perilaku keseharian berperan dalam membentuk kecenderungan fungsi otak tertentu pada manusia (Nagamatsu, *et al.*, 2013).

Neurosains pendidikan merupakan dua bidang ilmu yang mana *setting* pendidikan berfokus pada kurikulum dan proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik. Adapun neurosains merupakan ilmu yang mengkaji tentang kinerja otak. Di dalam proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik memerlukan performansi kognitif yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Tikhomirova dan Malykh, 2020). Performansi kognitif

individu yang ditunjukkan pada kemampuan pemecahan masalah sehari-hari dan kemampuan akademik turut dibentuk oleh konteks budaya (Berry, 1981; Gauvain dan Munroe, 2012; Jalagat, Dalluay dan Bashayre, 2019). Di sisi lain, pola pikir dan perilaku individu dalam konteks budaya tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya. Artinya, perilaku dalam konteks budaya sebagai stimulus yang direspon oleh otak juga secara bersamaan disimpan sebagai memori yang dapat muncul kembali sehingga individu dapat merespon dengan cara yang sama sebagaimana sebelumnya (Baddeley, 2010). Kim dan Sasaki (2014) menguraikan bahwa konteks budaya dapat membentuk sekaligus juga dibentuk oleh faktor psikologis dan neurobiologis. Kim dan Sasaki selanjutnya menjelaskan mengenai saling berhubungan satu dengan lainnya antara proses psikologi dan proses kerja otak juga bagaimana saling keterkaitan antara proses psikologi dengan respon fisiologi, melalui gambar 1 berikut.



 Kim HS, Sasaki JY. 2014. *Annu. Rev. Psychol.* 65:487–514

Berdasarkan gambar tersebut, menunjukkan bahwa antara budaya dan gen saling berkontribusi satu dengan lainnya, konteks budaya berupa kebiasaan hidup sehari-hari terpola di dalam otak yang berdampak pada struktur dan proses kerja di otak. Proses kerja otak memberikan perintah baik pada respon fisiologi maupun

proses psikologi dan perilaku. Di sisi lain, otak menerima input baru dari respon fisiologi dan proses psikologi yang berbeda dari yang ada sebelumnya. Hal ini dikarenakan bahwa manusia dapat menghasilkan perilaku baru berdasarkan modifikasi informasi yang telah diperoleh sebelumnya tersimpan di otak (Kredlow, Eichenbaum, dan Otto, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mempertimbangkan model pendidikan anak-anak Suku Bajo yang mengedepankan konsep budaya pada kurikulum pendidikan formal. Di sisi lain, konsep pendidikan merdeka belajar saat ini adalah memfokuskan pada penguatan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Kesempatan ini memberikan peluang pengembangan kurikulum pendidikan berbasis budaya Suku Bajo bagi anak-anak untuk belajar di sekolah. Konsep merdeka belajar juga sebagai implementasi dari neurosains pendidikan, yakni peserta didik lebih fokus untuk meningkatkan performansi kognitif dan keterampilan lainnya yang menjadi kecenderungan proses kerja pada bagian tertentu otak (*left hemisphere/right hemisphere*) (Díaz-Morales dan Barreno, 2014).

## **2. Kajian Neurosains Pendidikan Anak-anak Pesisir Pantai**

Manusia secara individu dan kelompok hidup bersama budaya yang berlaku dalam suatu lingkungan. Budaya didefinisikan sebagai kumpulan perilaku yang khas dihasilkan secara sosial dalam suatu kelompok individu yang saling terkait (Laland dan Hoppit, 2003). Laland dan Hoppit lebih lanjut menjelaskan bahwa budaya pada manusia lebih kompleks, beraneka ragam dan generatif dibandingkan spesies lain. Budaya pada manusia didasarkan pada pemahaman intersubjektif dan reflektif yang difasilitasi dan dimediasi oleh kemampuan memanipulasi simbol. Budaya tidak hanya memengaruhi fungsi otak (yang berimplikasi pada tugas dan kerja bagian-bagian otak) namun juga berkontribusi

membentuk dan mengubah struktur otak manusia. *Prefrontal cortex* (PFC) adalah struktur otak yang memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dan berpikir tingkat tinggi lainnya yang fungsi kerjanya dipengaruhi oleh budaya (Dominguez, *et al.*, 2009).

Zelazo dan Lee (2010) menguraikan bahwa *prefrontal cortex* (PFC) adalah area yang heterogen terdiri atas beberapa subregion yang berbeda, yakni: *orbitofrontal cortex*, *anterior cingulate cortex*, *ventrolateral*, *dorsolateral*, dan *rostrolateral prefrontal cortex*. Area lateral terkait dengan fungsi kognitif dan terbagi dalam beberapa sub-area sebagai berikut.

a. *Ventrolateral*

*Ventrolateral* berperan dalam proses eksekutif dasar, seperti seleksi informasi.

b. *Dorsolateral*

*Dorsolateral* terlibat pada komponen eksekutif yang lebih tinggi, misalnya perencanaan perilaku dan monitoring, manipulasi, serta integrasi dari beberapa informasi.

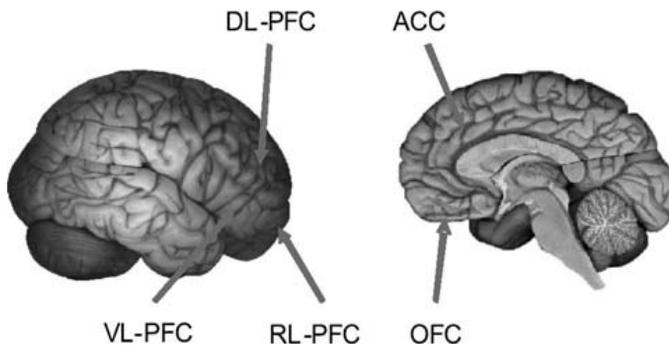
c. *Lateral Prefrontal Cortex*

*Lateral prefrontal cortex* terkait dengan aspek eksekutif kontrol kognitif yang meliputi, perhatian, memanipulasi informasi relevan, menghambat informasi tidak relevan dan merencanakan perilaku terstruktur, serta memilih dan membuat keputusan (Barbas, 2016; Barbas, 2009; Morecraft dan Yeterian, 2002; Tanji dan Hoshi, 2008).

Area berikutnya dari *prefrontal cortex* yakni, *medial prefrontal cortex* yang terdiri dari sub-area *orbitofrontal* dan *anterior cingulate*. *Medial prefrontal cortex* cenderung terlibat pada perilaku sosial, belajar dan mengingat pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru (Euston, Gruber dan McNaughton, 2012; Grossmann, 2013). *Medial prefrontal cortex* terkoneksi langsung dengan sistem limbik. Adapun fungsi *anterior*

*cingulate cortex* adalah mendorong perilaku yang terarah dan *orbitofrontal cortex* untuk informasi yang bersifat emosional (Bunelli dan Cummings, 2007).

Gambar 2 mengidentifikasi kinerja fungsi eksekutif yang berada pada *prefrontal cortex* dan lima subregionnya, sebagai berikut.



**Gambar 2** prefrontal cortex dan sub-area

- a) DL-PFC, *dorsolateral prefrontal cortex*; RLPFC, *rostromedial prefrontal cortex*; VL-PFC, *ventrolateral prefrontal cortex*.
- b) ACC, *anterior cingulate cortex* dan OFC, *orbitofrontal cortex*,  
(sumber: *Handbook of life-span development; cognition, biology, and method. Chapter 4. Brain Development*).

Berdasarkan gambar tersebut pada area medial prefrontal cortex (mPFC) yang terhubung langsung dengan sistem limbik, yakni memproses informasi yang bersifat emosional. Gao, *et al.* (2022) menyebutkan bahwa keyakinan, kepercayaan dan penilaian sangat dipengaruhi oleh budaya yang merupakan fungsi kerja dari mPFC. Di sisi lain, mPFC terkoneksi langsung dengan sistem limbik yang mana terdapat amigdala untuk respon emosi dan hipokampus untuk ingatan emosional dan bersifat jangka panjang sehingga konteks budaya yang mewarnai pola pikir dan perilaku tersimpan kuat pada kedua bagian otak tersebut, terutama pada hipokampus (Girardeau, Inema dan Buzsáki, 2017). Hal ini yang menyebabkan

bahwa anak-anak Suku Bajo sebagai peserta didik di Sekolah Dasar masih relatif sulit untuk mengikuti kurikulum umum pada pembelajaran di kelas yang berlaku di seluruh Sekolah Dasar. Kurikulum yang disusun berdasarkan karakteristik budaya Suku Bajo yang kehidupan lebih banyak di laut adalah pertimbangan utama dalam pelaksanaan belajar dan mengajar di Sekolah Dasar.

Lateral prefrontal cortex (IPFC) mewujudkan fungsi kognitif, merupakan wilayah dari prefrontal cortex (PFC) yang secara jalur saraf tidak terhubung langsung dengan sistem limbik. Namun, kontribusi IPFC terhadap nilai-nilai yang diyakini dalam konteks budaya yang merupakan fungsi dari mPFC adalah menuntun dan mengarahkan perilaku agar diterima secara sosial (Zoh, Chang dan Crockett, 2022; Tanji dan Hashi, 2008). Keunikan IPFC tidak terhubung secara langsung dengan sistem limbik, yakni memberikan kesempatan dan usaha bagi peserta didik untuk memfokuskan perhatian saat proses belajar dan mengulang kembali agar tersimpan dalam memori jangka panjang. Kondisi yang berbeda dengan informasi atau stimulus yang bersifat emosional, yakni lebih mudah diingat kembali sekalipun tanpa harus diulang. Berdasarkan hal tersebut diperlukan strategi mengajar guru yang dapat melakukan kolaborasi antara mengajarkan ilmu pengetahuan dengan menstimulasi bagian otak yang dapat merespon emosi senang, gembira dan bahagia saat mengikuti proses belajar di sekolah (Owens dan Tanner, 2017).

Konsep pendidikan formal bagi anak-anak Suku Bajo yang terbiasa dengan kehidupan di laut bermain bersama teman-teman sebaya di laut. Anak-anak ini memiliki karakteristik yang lebih unggul pada aspek motorik di laut juga sebagai bentuk keterampilan sosial yang dimiliki (Machmud, Alim dan Ulviya, 2020). Keunggulan lainnya sisi motorik yang masih dilakukan oleh anak-anak Suku Bajo namun sudah hampir tidak ditemukan pada

anak-anak di daratan adalah permainan-permainan tradisional (Siregar dan Ilham, 2019). Pola bermain dan perilaku hidup keseharian terbentuk sebagai unsur dari budaya Suku Bajo sehingga jalur-jalur saraf di otak telah membentuk pola dan fungsi pada bagian-bagian otak (Park dan Huang, 2010).

### **3. Penutup**

Neurosain pendidikan bagi anak-anak Suku Bajo sebagai masyarakat pesisir pantai adalah menempatkan kompetensi yang berbasis budaya yang dimiliki oleh anak-anak Suku Bajo tersebut. Otak adalah organ yang merekam dan menyimpan aktivitas hidup manusia dalam konteks budaya. Pendekatan kurikulum berbasis neurosains juga sebagai implementasi terhadap merdeka belajar yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

## Sumber Pustaka

- Baddeley, A. 2010. "Long Term and Working Memory: How do They Interact". *Psychology Press*, 7-23.
- Barbas, H. 2016. "Executive Functions: The Prefrontal Cortex: Structure and Anatomy". *Reference Module in Biomedical Sciences*. Diakses dari <http://doi.org/10.1016/B978-0-12-801238-3.04731-0>.
- Barbas, H. 2009. Prefrontal Cortex: Structure and Anatomy. *Encyclopedia of Neuroscience*. Diakses dari <http://doi.org/10.1016/B978-008045046-9-00427-7>.
- Berry, J.W. 1981. "Cultural Systems and Cognitive Styles. In: Friedman, M.P., Das, J.P., O'Connor, N. (ED.) Intelligence and Learning". *NATO Conference Series 14*. Springer, Boston, MA.
- Bunelli, R. M., Cummings, J. L. 2007. "Frontal Subcortical Circuitry and Behavior". *Dialogues in Clinical Neuroscience* 9, no. 2: 141-151.
- Díaz-Morales, J. F. dan Barreno, C. E. 2014. "Hemisphere Preference Test: Psychometric Properties and Relations with Academic Performance among Adolescents". *Laterality* 19, no. 6: 677-689.
- Gao, T., Han, X., Bang, D. dan Han, S. 2022. "Cultural Differences in Neurocognitive Mechanisms Underlying Believing". *NeuroImage* 250, no. 11: 89-95.
- Gauvain, M. dan Munroe, R. L. 2012. "Cultural Change, Human Activity, and Cognitive Development". *Human Development* 55, no. 4: 205-228.
- Girardeau, G., Inema, I. dan Buzsáki, G. 2017. "Reactivations of

- Emotional Memory in The Hippocampus Amygdala System During Sleep". *Nature Neuroscience*, no. 20: 1634–1642.
- Dominguez, D. J. F., Lewis, E. D., Turner, R. dan Egan, G. F. 2009. "The Brain in Culture and Culture in The Brain. *Progress in Brain Research* 178: 43–64.
- Euston, D. R., Gruber, A. J. dan McNaughton, L. 2012. "The Role of Medial Prefrontal Cortex in Memory and Decision Making". *Neuron* 76, no. 6: 1057–1070.
- Haerulloh, A. A., Nurrohmah, S. L., Alim, M. dan Ampera, T. 2021. "Identitas Budaya dan Sejarah Suku Bajo di Pulau Pascanomaden". *Metahumaniora* 11, no. 1: 75–90.
- Jalagat, R., Dalluay, V. dan Bashayre, A. 2019. *Cultural Determinants of Students' Academic Performance, Oman: Evidence of Al-Zahra College for Women*.
- Kim, H. S. dan Sasaki, J. Y. 2014. "Cultural Neuroscience: Biology of the Mind in Cultural Contexts". *Annual Review Psychology* 65, 487–514.
- Kredlow, M. A., Eichenbaum, H. dan Otto, M. W. 2018. "Memory Creation and Modification: Enhancing The Treatment of Psychological Disorders". *The American psychologist* 73, no. 3: 269–285.
- Laland, K. N. dan Hoppit, W. 2003. "Do Animals have Culture?". *Evolutionary Anthropology*, 12: 150–159.
- Hasrawaty, E., Anas, P. dan Wisudo. S.H. 2017. "Peran Kearifkan Lokal Suku Bajo dalam Mendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi di Kabupaten Wakatobi". *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan* 11, no. 1: 25–34.
- Machmud, H., Alim, N. dan Ulviya, L. 2020. "Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo di Sulawesi Tenggara". *Jurnal Obsesi* 4, no. 2: 787–802.
- Morecraft, R. J. dan Yeterian, E. H. 2002. "Prefrontal Cortex in V.S. Ramachandran (Ed.), Reference Module in Neuroscience

- and Biobehavioral Psychology". *Encyclopedia of The Human Brain*. Jakarta: Academic Press.
- Nagamatsu, L. S., Chan, A., Davis, J. C., Beattie, B. L., Graf, P., Voss, M. W., Sharma, D. dan Liu-Ambrose, T. 2013. "Physical Activity Improves Verbal and Spatial Memory in older Adults with Probable Mild Cognitive Impairment: A 6 Month Randomized Controlled Trial". *Journal of Aging Research* 8, no. 6: 18-93.
- Owens, M. T. dan Tanner, K. D. 2017. "Teaching as Brain Changing: Exploring Connections between Neuroscience and Innovative Teaching". *CBE life sciences education* 16, no. 2.
- Park, D. C. dan Huang, C. M. 2010. "Culture Wires the Brain: A Cognitive Neuroscience Perspective". *Perspectives on Psychological Science* 5, no. 4: 391-400.
- Ramadhani, N. K. 2022. "Strategi Adaptasi Masyarakat Suku Bajo terhadap Perubahan Iklim (Studi Kasus: Desa Terapung, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara". Skripsi. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Simmons, E. C. dan Fielding, K. S. 2019. "Psychological Predictors of Fishing and Waste Management Intentions in Indonesian Coastal Communities". *Journal of Environmental Psychology* 65, no. 10:13-24.
- Siregar, N. R., Ilham, M. dan Mansyur, M. 2020. "The Influence of Survey, Question, Read, Recite, Review Method toward Reading Comprehension Ability Mediated by Working Memory". *Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1: 85-94.
- Siregar, N. R. dan Ilham, M. 2019. Traditional Game as A Way for Healthy in Bajo's Children". *KnE Life Science*, no. 10.
- Suliyati, T. 2017. "Social Change of Bajo Tribe Society in Karimunjawa: from "Sea Tribe" to "Land Tribe". *Journal of Maritime Studies and National Integration* 1, no. 2: 128-138.
- Tanji, J., & Hoshi, E. 2008. "Role of The Lateral Prefrontal Cortex

- in Executive Behavior Control. *Physiol* 88, 37–57.
- Tikhomirova, T., Malykh, A. dan Malykh, S. 2020. “Predicting Academic Achievement with Cognitive Abilities: Cross-Sectional Study across School Education”. *Behavioral Sciences* 10, no. 10: 158.
- Zelazo, P. D. dan Lee, W. S. C. 2010. “Brain Development: An Overview: Handbook of Lifespan Development. In R. M. Lerner (Ed.), *Cognition, Biology, and Methods Across The Lifespan*”. *Handbook of Life-Span Development*, 89–114.
- Zoh, Y., Chang, S.W.C. dan Crockett, M.J. 2022. “The Prefrontal Cortex and (Uniquely) Human Cooperation: A Comparative perspective”. *Neuropsychopharmacol* 47, 119–133.

## **Hubungan Partisipasi Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Tokoh Masyarakat dalam Mendukung Pariwisata Halal di Kabupaten Bangkalan**

Ira Noer Fatimah Putri & Setyaningsih

### **1. Pengantar**

Pariwisata merupakan sektor penting yang dilakukan oleh pemerintah guna membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan devisa negara. Perkembangan industri pariwisata yang begitu pesat menjadikan pariwisata sebagai bagian pokok kebutuhan dan gaya hidup bagi manusia. Salah satu perkembangan industri yang begitu pesat mendorong munculnya istilah pariwisata halal, hal tersebut karena Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia dan menjadi peluang besar menjadikan destinasi pariwisata halal. Istilah konsep pariwisata halal bagi masyarakat Indonesia yaitu pariwisata di mana kegiatannya telah didukung dengan berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah serta pemerintah daerah yang sudah memenuhi ketentuan syariah Islam.

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2013) pengembangan wisata halal penting karena manfaatnya tidak hanya dapat dirasakan oleh wisatawan Muslim, tetapi juga bagi semua orang yang berbeda agama. Kegiatan pariwisata halal yang ada di Kabupaten Bangkalan mempunyai

modal infrastruktur pendukung seperti yang akan dibangunnya *Indonesia Islamic Science Park (IISP)* di Kawasan Kaki Jembatan Suramadu dengan diproyeksikan 20 persen untuk kawasan edukasi, 30 persen untuk kawasan seni dan 50 persen untuk kawasan entertainment (Prabowo, dkk., 2020). Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Salahuddin Uno mendukung pengembangan wisata halal di Kabupaten Bangkalan sebagai upaya untuk membangkitkan ekonomi dan membuka peluang usaha pasca pandemi. Sesuai dengan *Global Muslim Travel Index (GMTI, 2016)* Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia berdiskusi dengan civitas akademika dan pelaku parekraf di Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Jawa Timur (1/4/2022) dengan menjelaskan konsep pariwisata halal yang berfokus pada *extension of service* dengan mengusung tiga konsep, yaitu *need to have, good to have, dan nice to have*.

Hal ini sejalan dengan masyarakat Kabupaten Bangkalan yang mayoritas beragama Islam dengan memperoleh julukan sebagai Kota *Dzikir dan Sholawat*. Kekhasan tersebut menarik dan menjadi nilai positif untuk perkembangan dan kemajuan pariwisata di Kabupaten Bangkalan. Kearifan lokal dan bentang alam yang indah berpotensi bagi Kabupaten Bangkalan menjadi pusat destinasi di Pulau Madura.

Selain itu, Kabupaten Bangkalan sangat kental dengan nilai budaya yang tercermin dalam konsep "*Bhupa, Bhabu, Ghuru, Rato*" (bapak, ibu sesepuh, guru, raja) yang menata tangga kuasa kehidupannya, setiap orang Madura dinasehati untuk menghormati orang tua dan sesepuhnya secara luas. Petuah ini diberikan karena para orang tua Madura menyadari tugas dan kewajiban serta tanggung jawab untuk menghidupi, memelihara, mendidik dan *mendhaddhi oreng* (menjadikan orang) anak keturunannya (Rifai, 2007). *Bhupa, bhabu, ghuru, rato* sebagai penggerak utama

di masyarakat, sehingga sangat penting bagi tokoh masyarakat untuk mempermudah dalam realisasi pariwisata halal.

Sinergitas dan konsistensi tokoh masyarakat di Kabupaten Bangkalan dapat dilihat dari hasil survey di lapangan yang dilakukan oleh penulis. Para informan mengaitkan bahwa pariwisata halal merupakan pariwisata religi. Para informan setuju dengan adanya konsep pariwisata halal di Kabupaten Bangkalan. Selain itu, para informan juga mendukung pariwisata halal dengan cara berpartisipasi apabila diberi dukungan dan arahan dari Pemerintah Daerah. Penulis menyimpulkan bahwa tokoh masyarakat belum paham tentang konsep pariwisata halal karena belum pernah disosialisasikan dan wacana mengenai pariwisata halal di Kabupaten Bangkalan baru muncul pada 1 April 2022 oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Pariwisata halal merupakan bagian dari program pemerintah serta bagian dari lingkungan yang ramah bagi wisatawan muslim sehingga tokoh masyarakat harus mampu menguasai dan melaksanakan program pariwisata halal. Apabila tokoh masyarakat tidak mampu dalam menguasai dan melaksanakan program pariwisata halal, maka penguasaan terhadap lingkungan di masyarakat tidak ada. Menurut Ryff (1989) individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang tinggi memiliki rasa menguasai, berkompetensi dalam mengatur lingkungan dan menggunakan kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan secara efektif. Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis pada tokoh masyarakat dapat menunjang keberhasilan program Pemerintah dengan cara berpartisipasi sosial mendukung program pariwisata halal di Kabupaten Bangkalan.

## 2. Kajian Teori Partisipasi Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis Masyarakat Bangkalan

Ryff (1989) kesejahteraan psikologis menggambarkan sejauh mana individu merasa nyaman, damai, bahagia berdasarkan penilaian subjektif dan bagaimana mereka memandang pencapaian potensi-potensi mereka sendiri. Akan tetapi, hal yang penting untuk diperhatikan adalah kepemilikan akan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, kemampuan untuk memiliki rasa akan pertumbuhan dan pengembangan pribadi secara berkelanjutan. Seseorang memiliki fungsi positif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis yaitu dapat membedakan hal positif serta negatif yang akan memberikan pengaruh terhadap dirinya dan kepuasan hidup sebagai kunci kesejahteraan. Kesejahteraan psikologis tersebut dalam hal ini ialah pada tokoh masyarakat dalam menunjang keberhasilan program Pemerintah. Tokoh masyarakat di Kabupaten Bangkalan terkenal dengan masyarakat yang berreligiusitas tinggi.

Religiusitas tinggi tersebut dapat dilihat dari adanya wisata religi dan banyaknya pondok pesantren. Tidak hanya itu, masyarakat Kabupaten Bangkalan sangat kental dengan nilai budaya yang tercermin dalam konsep "*Bhupa, Bhabu, Ghuru, Rato*" (bapak, ibu sesepuh, guru, raja) sebagai penggerak utama di masyarakat, sehingga sangat penting bagi tokoh masyarakat untuk mempermudah dalam realisasi pariwisata halal. Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis tokoh masyarakat dalam menunjang program pariwisata halal dapat dilihat dari religiusitas yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan sinergitas dan konsistensi tokoh masyarakat yang selama ini dikenal dengan masyarakat yang berkearifan lokal berdasar pada nilai-nilai Islam. Seperti halnya dalam memahami tentang konsep pariwisata halal yang akan di kembangkan di Kabupaten Bangkalan.

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2013) pengembangan wisata halal penting karena manfaatnya tidak hanya dapat dirasakan oleh wisatawan Muslim, tetapi juga bagi semua orang yang berbeda agama. Selanjutnya, dalam *Global Muslim Travel Index* (GMTI, 2016) membagi segmentasi yang terdapat dalam pariwisata halal menjadi tiga bagian sebagai berikut.

a. *Need to Have*

Sebuah destinasi wisata mempunyai fasilitas ibadah yang layak sampai dengan kuliner halal, seperti makanan halal, minuman halal, fasilitas ibadah, ketersediaan air suci yang memadai, petunjuk arah kiblat dan pengingat waktu sholat.

b. *Good to Have*

Memberikan pengalaman berkesan dan berbeda kepada wisatawan seperti, ketersediaan fasilitas untuk puasa baik menu buka puasa dan menu sahur yang halal.

c. *Nice to Have*

Pariwisata halal mampu bersaing dengan Negara lain dan menghilangkan kegiatan yang melanggar syariah Islam seperti judi serta mabuk dan pelayanan paket wisata untuk berekreasi yang tidak melanggar syariah Islam.

Berdasarkan karakteristik tokoh masyarakat Kabupaten Bangkalan yang masih memegang teguh nilai-nilai agama seharusnya menjadi modal utama mereka ikut berperan serta mendukung program Pemerintah yaitu pariwisata halal yang berlandaskan syariah Islam. Allport (1945) menyatakan seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan dirinya/egonya yang sifatnya lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja, dengan keterlibatan dirinya berarti keterlibatan pikiran dan perasaannya.

Tujuan partisipasi sosial untuk menghasilkan masukan serta persepsi dari masyarakat yang berkepentingan dalam rangka meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Pandangan dan reaksi masyarakat akan menolong dalam pengambilan keputusan (*stakeholders*) untuk menentukan prioritas, kepentingan.

Menurut Allport (1945) ada tiga hal yang merupakan ciri-ciri partisipasi sosial.

- a. Keterlibatan mental dan perasaan, lebih dari semata-mata atau hanya keterlibatan secara jasmaniah.
- b. Ketersediaan memberi sesuatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok, ini berarti terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok.
- c. Dalam partisipasi harus ada tanggung jawab, unsur tanggung jawab ini merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota.

Dengan adanya hubungan antara partisipasi sosial dengan kesejahteraan psikologis dalam mendukung pariwisata halal yang dilakukan oleh tokoh masyarakat di Kabupaten Bangkalan, diharapkan memberi sebuah manfaat yang dapat menjadikan Kabupaten Bangkalan unggul dalam pariwisata halal yang ada di Pulau Madura.

### **3. Kesejahteraan Psikologis Tokoh Masyarakat dalam Mendukung Pariwisata Halal di Kabupaten Bangkalan**

Menurut Ryff (1989) kesejahteraan psikologis adalah sebuah kondisi pada diri individu yang dicirikan meliputi, memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah laku sendiri, menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, serta memiliki tujuan hidup dan membuat hidup lebih bermakna serta berusaha dan mengeksplorasi dirinya. Pendalaman yang pernah dilakukan pada 14 subjek dengan kategori tinggi menunjukkan

nilai persentase 14%. Sebanyak 79 subjek dengan kategori sedang dengan menunjukkan nilai persentase 79%. Adapun sebanyak 7 subjek dengan kategori rendah dengan menunjukkan persentase 7%.

Mayoritas tokoh masyarakat berkategori sedang yang berarti bahwa tokoh masyarakat cukup memiliki kesejahteraan psikologis dalam mendukung pariwisata halal di Kabupaten Bangkalan. Hal ini dapat dilihat dari ciri bahwa tokoh masyarakat cukup memiliki sikap yang positif terhadap dirinya dan orang lain. Tokoh masyarakat juga cukup mampu membuat keputusan sendiri. Selain itu, tokoh masyarakat juga cukup menciptakan dan mengatur lingkungan dalam mendukung pariwisata halal di Kabupaten Bangkalan.

Pada kategori kesejahteraan psikologis tinggi, tokoh masyarakat memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dalam mendukung pariwisata halal di Kabupaten Bangkalan. Menurut Ryff (1989) kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh religiusitas, dapat dinyatakan secara individual dan sosial, keduanya memiliki kapasitas untuk mendorong kesejahteraan psikologis (Pargament, 1999) dan (Zinbauer, 1997). Tokoh masyarakat di Kabupaten Bangkalan merupakan tokoh yang agamis dengan menjadikan Islam sebagai agama dan keyakinan, ini tercermin dalam ungkapan "*abhental syahadat, asapo' iman, apajung Allah*" yang menggambarkan bahwa tokoh masyarakat berjiwa religiusitas pada agama Islam (Kastono, 2015). Pada kategori kesejahteraan psikologis rendah, tokoh masyarakat memiliki kesejahteraan psikologis rendah dalam mendukung pariwisata halal di Kabupaten Bangkalan dikarenakan ketidaktahuan pengetahuan dan pemahaman tentang program pariwisata halal.

#### **4. Partisipasi Sosial Tokoh Masyarakat dalam Mendukung Pariwisata Halal di Kabupaten Bangkalan**

Sedangkan ciri-ciri partisipasi sosial menurut Allport (1945), meliputi keterlibatan mental dan perasaan, lebih dari semata-mata atau hanya keterlibatan secara jasmaniah, ketersediaan memberi sesuatu sumbangan kepada usaha untuk mencapai tujuan kelompok, berarti terdapat rasa senang, kesukarelaan membantu kelompok; serta bertanggung jawab, unsur tanggung jawab ini merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota. Penelitian yang dilakukan pada 7 subjek dengan kategori tinggi dengan menunjukkan nilai persentase 7%. Sebanyak 90 subjek dengan kategori sedang dengan menunjukkan nilai persentase 90%. Adapun sisa 3 subjek dengan kategori rendah dengan menunjukkan persentase 3%.

Mayoritas partisipasi sosial tokoh masyarakat berkategori sedang yang berarti bahwa tokoh masyarakat cukup mampu berperan dalam mendukung pariwisata halal yang akan dikembangkan di Kabupaten Bangkalan. Hal ini dapat dilihat dari ciri bahwa tokoh masyarakat cukup terlibat secara mental dan cukup memiliki perasaan dalam mendukung program pariwisata halal. Tidak hanya itu, tokoh masyarakat cukup memberi sumbangan untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan program pariwisata halal. Selain itu, tokoh masyarakat cukup bertanggung jawab karena merupakan tokoh yang disegani dan dihormati serta diikuti pendapatnya oleh masyarakat Kabupaten Bangkalan. Menurut Ngusmanto (2015) partisipasi sosial dipengaruhi oleh adanya kepedulian, orang yang memiliki kepedulian terlihat dari perhatian dan cara berkorban untuk orang lain atau aktivitas bersama dalam kegiatan sosial. Kepedulian tersebut sejalan dengan masyarakat di Kabupaten Bangkalan terdapat istilah *Song-osong lombhung* yang terdapat nilai kepedulian sosial yang ditunjukkan dalam

kegiatan *royongan, jung rojung, dan ka'ajegan*. Masyarakat secara spontan dan tanpa pamrih memberi bantuan dalam bentuk berarti mereka memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesamanya (Patrawidya, 2016).

Pada kategori partisipasi sosial tinggi, tokoh masyarakat telah memiliki partisipasi sosial dalam mendukung pariwisata halal di Kabupaten Bangkalan. Menurut Ngusmanto (2015) partisipasi sosial dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, pemahaman yang baik terhadap aktivitas bersama menjadi kunci awal untuk menumbuhkan aktivitas sosial yaitu berpartisipasi pada program pemerintah.

Pada kategori partisipasi sosial rendah, tokoh masyarakat tidak memiliki partisipasi sosial dalam mendukung pariwisata halal di Kabupaten Bangkalan. Menurut Ngusmanto (2015) partisipasi sosial dipengaruhi oleh pendidikan, yang merupakan gambaran dalam status sosial seseorang. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin tinggi pula status sosial seseorang. Pendidikan juga berhubungan dengan pengetahuan tentang program pemerintah yaitu pariwisata halal dalam berpartisipasi sosial. Tokoh masyarakat di Kabupaten Bangkalan memiliki pendidikan yang masih terbelah rendah. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang mencoba mengadu nasib di bidang pekerjaan. Masyarakat yang tidak tertampung untuk mendapatkan pekerjaan kemudian melakukan imigrasi merantau (Rifai, 2007).

## 5. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara partisipasi sosial dengan kesejahteraan psikologis pada tokoh masyarakat dalam mendukung pariwisata halal di Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan hasil uji korelasi *person product moment* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa

diperoleh nilai sebesar 0,073 dengan signifikansi sebesar 0,471 ( $> 0,05$ ) yang berarti hipotesis diterima.

Tokoh masyarakat di Kabupaten Bangkalan memiliki kesejahteraan psikologis berkategori sedang dengan rentang nilai  $36 \leq X \leq 48$  sebanyak 79 subjek dengan persentase 79%. Hal ini dapat dilihat dari sikap tokoh masyarakat tentang adanya program pariwisata halal oleh Pemerintah. Adapun pada kategori partisipasi sosial sedang dengan rentang nilai  $29 \leq X \leq 33$  sebanyak 90 subjek dengan persentase 90% artinya mayoritas tokoh masyarakat di Kabupaten Bangkalan cukup mampu ikut serta berperan secara mental, memberikan sumbangan dan bertanggung jawab karena merupakan tokoh yang disegani dan dihormati, serta diikuti pendapatnya oleh masyarakat Kabupaten Bangkalan.

## Sumber Pustaka

- Aisyah, S. 2022. "Kesejahteraan Psikologis Karyawan Ditinjau dari Job Insecurity dan Iklim Organisasi". Skripsi, Fakultas Ushuluddin Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung.
- Akdon dan Ridwan. 2013. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta CV.
- Allport. 1945. "The Psychology of Participation". *The psychological Review* 53, no. 3.
- Anandhyta, A. R dan Kinseng, R. A. 2020. "Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pesisir (Kasus: Kelompok Sadar Wisata Baron Indah Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)". *Jurnal Nasional Pariwisata* 12, no. 2: 68–81.
- Damayanti, R. N. Soedarwo, V. S. D dan Susilo, R. K. D. 2020. "Peran Tokoh Masyarakat Adat dalam Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Interpretatif pada Masyarakat Kota Ternate)". *Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 16, no. 2: 2–20.
- Djakfar, M. 2017. *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik dan Industri Halal di Indonesia*. Malang: Uin Maliki Press.
- Edi, F. R. S. 2017. *Psikologi Pariwisata Madura*. Malang: AE Publishing.
- Erawati, I dan Mussadun. 2013. "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan Mangrove di Desa Bedono, Kecamatan Sayung". *Jurnal Ruang* 1, no. 1: 31–40.
- Feriyadin, F., Saufi, A dan Rinuastuti, B. H. 2021. "Pengembangan

- Pariwisata Halal Desa Setanggor". *Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram* 10, no.1: 1-12.
- Hendriani, W dan Gunawan, L. G. 2019. "Psychological Well being pada Guru Honorer di Indonesia: A Literature Review". *Jurnal Psikologi* 4, no. 1: 105-113.
- Hidayah, N. Ramli, M dan Hanafi, H. 2018. "Modeling Technique on Madurese Culture Based on Bhupa' Bhabu' Ghuru Rato' Values". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 245-285.
- Irwan, dkk. 2019. "Gaya Kepemimpinan Kinerja Aparatur Sipil Negara dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan di Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang". *Jurnal Moderat* 5, no. 1: 32-43.
- Istanto, D., Apsari, N. C., Gustama, A. S. 2021. "Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Bank Sampah (Studi Kasus pada Kelompok Masyarakat Pengelola dan Nasabah Bank Sampah Wargi Manglayang RW. 06 Kecamatan Cibiru, Kota Bandung". *Social Work Journal* 11, no. 1: 41-50.
- Jalil, M. 2014. "Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat dalam Menyelesaikan Konflik Sengketa Tanah Air di Desa Pesisir Belengkong Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser". *E-Jurnal* 2, no. 4: 15-29.
- Khoirunnisa, A dan Ratnaningsih, I. Z. 2016. "Optimisme dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro". *Jurnal Empati* 5, no. 1: 1-4.
- Kustanti, E. R dan Pradana, A. P. 2017. "Hubungan antara Dukungan Sosial Suami dengan Psychological Well Being pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme". *Jurnal Empati* 6, no.2: 83-90.
- Kustiawan dan Sofi, K. 2017. "Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Kuala Sempang Kecamatan Seri Kuala

- Lobam Kabupaten Bintan Tahun". *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 2, no. 1: 12-40.
- Maulana, A. K. dan Qadariyah, L. 2019. "Respon Masyarakat terhadap Rencana Pengembangan Wisata Halal di Desa Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan". *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam* 6, no. 2: 96-109.
- Pedhu, Y. 2022. "Kesejahteraan Psikologis dalam Hidup Membiara". *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 10, no. 1: 65-78.
- Periantalo, J . 2015. *Penyusunan Skala Psikologi: Asyik, Mudah, dan Bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Reza, V. 2020. "Pariwisata Halal dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia". *Jurnal Ilmu Syari'ah An-Nahl* 7, no. 2: 106-112.
- Rifai, M. A 2007. *Manusia Madura Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sesillia, L. 2020. "Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well Being) pada Masyarakat Miskin". Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.
- Shofi'unnafi. 2020. "Muslim Milenial sebagai Katalisator Industri Pariwisata Halal Indonesia: Mencari Titik Temu Potensi dan Atensi". *Jurnal Ilmiah Syiar* 20, no. 1: 89-103.
- Sibuea, R. K. 2019. "Hubungan antara Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well Being) dengan Kontrol Diri pada Anggota Paskibra SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan". Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Medan.
- Sigalingging, H. A dan Warijo. "Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan (Studi Kasus pada Kecamatan Sidakalang Kabupaten Dairi)". *Jurnal Administrasi Publik* 2, no. 2: 116 -145.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Syamsi, A. B dan Adiyono. 2020. "Model Partisipasi Masyarakat dalam Penentuan Kebijakan Pariwisata Halal di Madura Berbasis Nilai Keislaman dan Hukum Positif". *Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam* 19, no. 2: 221–237.
- Trunojoyo.ac.id. "Kunjungan Kerja Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia di Universitas Trunojoyo Madura". Diakses pada 5 September 2022  
<https://www.trunojoyo.ac.id/pojok-kampus/kunjungan-kerja-menteri-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif-republik-indonesia-di-universitas-trunojoyo-madura.html>.
- Ummah, R dan Hipni, M. 2021. "Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Halal dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan di Kabupaten". *Journal of Social Community* 6, no. 2: 33–48.
- Yusuf, M. 2019. "Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Gang Tanjung Kelurahan Sungai Pinang Luar Kota Samarinda". *Ejournal Ilmu Pemerintahan* 7, no. 4: 1849–1860.

## BIODATA PENULIS

- 1 Nama : Dr. Yudho Bawono, S.Psi., M.Si.  
Institusi : Universitas Trunojoyo Madura  
Pendidikan : S-1 Psikologi Universitas Muhammadiyah  
Surakarta  
S-2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta  
S-3 Psikologi Universitas Airlangga Surabaya  
Email : yudho.bawono@trunojoyo.ac.id
  
- 2 Nama : Wasis Purwo Wibowo, S.Psi., M.Si.  
Institusi : Universitas Trunojoyo Madura  
Pendidikan : S-1 Psikologi Universitas 17 Agustus 1945  
Surakarta  
S-2 Psikologi Universitas Airlangga Surabaya  
Email : wasis.wibowo@trunojoyo.ac.id
  
- 3 Nama : Prof. Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi, Psikolog.  
Institusi : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
Pendidikan : S-1 Psikologi Universitas Sumatera Utara  
S-2 Profesi Psikologi Klinis Anak Universitas  
Sumatera Utara  
S-3 Ilmu Psikologi Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta  
Email : nurussakinah@uinsu.ac.id
  
- 4 Nama : M. Mahardhika Garrin Anugerah, S.Psi.  
Pendidikan : S-1 Psikologi Universitas Trunojoyo Madura  
Email : Mahardhikagarrina27@gmail.com
  
- 5 Nama : Rista Inaitsnaini Nur Lathifah, S.Psi.  
Pendidikan : S-1 Psikologi Universitas Trunojoyo Madura  
Email : Zta\_rie@yahoo.com

## Profil Penulis

- 6 Nama : Nur Lailatul Rohmah, S.Psi.  
Pendidikan : S-1 Psikologi Universitas Trunojoyo Madura  
Email : 190541100034@student.trunojoyo.ac.id
- 7 Nama : Nur Istiqomah, S.Psi., M.A.  
Institusi : Universitas Trunojoyo Madura  
Pendidikan : S-1 Psikologi Universitas Negeri Malang  
S-2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta  
Email : nur.istiqomah@trunojoyo.ac.id
- 8 Nama : Triyo Utomo, S.Psi., M.Psi., Psikolog.  
Institusi : Universitas Trunojoyo Madura  
Pendidikan : S-1 Psikologi Universitas Airlangga Surabaya  
S-2 Psikologi Universitas Airlangga Surabaya  
Email : triyo.utomo@trunojoyo.ac.id
- 9 Nama : Anik Nopitasari, S.Psi.  
Pendidikan : S-1 Psikologi Universitas Trunojoyo Madura  
Email : Aniksari614@gmail.com
- 10 Nama : Nur Ainiyah Ulfah, S.Psi.  
Pendidikan : S-1 Psikologi Universitas Trunojoyo Madura  
Email : Aeyniea@gmail.com
- 11 Nama : Dr. Nani Restati Siregar, S.Psi., M.Si.  
Institusi : Universitas Haluoleo  
Pendidikan : S-1 Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
S-2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta  
S-3 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta  
Email : nanirestati.siregar@uho.ac.id
- 12 Nama : Ira Noer Fatimah Putri, S.Psi.  
Pendidikan : S-1 Psikologi Universitas Trunojoyo Madura  
Email : Iranfputri@gmail.com

- 13 Nama : Dr. Setyaningsih, S.Psi., M.Si.  
Institusi : Universitas Trunojoyo Madura  
Pendidikan : S-1 Psikologi Universitas 17 Agustus 1945  
Surabaya  
S-2 Psikologi Universitas Indonesia Depok  
S-3 Psikologi Universitas Padjajaran Bandung  
Email : setyaningsih@trunojoyo.ac.id